

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM
MENDALAM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMALB-B NEGERI UNGARAN**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)



RAKHMAWATI

NIM : 24.62.0008

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN
KAB. SEMARANG
TAHUN 2026**

ABSTRAK

RAKHMAWATI, Tesis. Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMALB-B Negeri Ungaran, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kabupaten Semarang, 2026.

Tujuan penelitian untuk mengetahui perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran pendidikan agama islam, untuk mengetahui implementasi kurikulum mendalam pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMALB-B Negeri Ungaran.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif dengan langkah mereduksi data, menguji data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus “tunarungu”. Implementasi kurikulum mendalam dilaksanakan melalui pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar secara langsung, penggunaan bahasa isyarat, media visual, serta praktik ibadah sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih konkret dan bermakna. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum mendalam meliputi kompetensi dan kreativitas guru, dukungan dari pihak sekolah, serta penggunaan media pembelajaran yang membantu pemahaman peserta didik. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum antara lain keterbatasan kemampuan bahasa dan komunikasi peserta didik tunarungu, kesulitan memahami konsep agama yang abstrak, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, SLB, PDBK, Perencanaan, Implementasi.

ABSTRACT

RAKHMAWATI, Thesis. The Implementation of In-Depth Curriculum Development in Islamic Religious Education at SMALB-B Negeri Ungaran. Master of Islamic Religious Education Darul Ulum Islamic Centre Sudirman University, Semarang Regency, 2026.

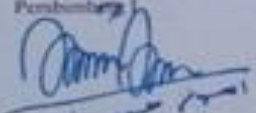
The purpose of this study is to examine the planning of in-depth curriculum development in Islamic Religious Education subjects, to analyze the implementation of the in-depth curriculum in Islamic Religious Education subjects, and to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of in-depth curriculum development in Islamic Religious Education at SMALB-B Negeri Ungaran.

This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data obtained were then analyzed using qualitative descriptive methods, including data reduction, data verification, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the planning of in-depth curriculum development in Islamic Religious Education (PAI) at SMALB-B Negeri Ungaran is carried out through the preparation of learning tools tailored to the characteristics of students with special needs, particularly deaf students. The implementation of the in-depth curriculum is conducted through learning processes that emphasize direct learning experiences, the use of sign language, visual media, and religious practices, enabling students to understand and practice religious teachings in a more concrete and meaningful way. Supporting factors in the implementation of the in-depth curriculum include teachers' competence and creativity, institutional support, and the use of instructional media that facilitate students' understanding. Meanwhile, inhibiting factors include limitations in the language and communication abilities of deaf students, difficulties in understanding abstract religious concepts, and the limited availability of appropriate learning media.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum, Special School, Students with Special Needs, Planning, Implementation

NOTA PEMBIMBING TESIS

	YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG	
	UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI	
	FAKULTAS AGAMA ISLAM	
	MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Jl. Teratai Pelajar No. 13 Telp: (024) 6923180, Fax: (024) 76911889 Ungaran Timur 50514		
Website: undaris.ac.id email: info@undaris.ac.id		
NOTA PEMBIMBING TESIS		
Kepada Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Undaris di Ungaran		
Assalamu 'alaikum W. B.		
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:		
Nama	Rakhtawati	
NIM	24620008	
Program Studi	Magister Pendidikan Agama Islam	
Judul	Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAL II-B Negeri Ungaran	
Kami menyatakan bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.		
Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih Wassalamu'alaikum W. B.		
Pembimbing I	Ungaran, 14 Maret 2026	
	Pembimbing II	
<u>Dr. Irfanul Khannash, M.Pd.I</u>		
NIDN. 2107048805	Dr. Zaenal Abidin, M.P.I	
	NIDN. 0613098506	

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp. (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i

Nama : Rakhtawati

NIM : 24620008

Judul : Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Jumat Tanggal Sepuluh Bulan April Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (MPd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. 2. Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Ida Zahara Adibah, M.Si.	
5.	Penguji 2 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	

Semarang, 10 April 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PERNYATAAN TESIS



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama	Rakhmawati
NIM	24620008
Program Studi	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020:7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 10 April 2026

Rakhmawati
NIM. 24620008

MOTTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya tidak ada yang tidak mungkin ketika Allah menghendaki sesuatu,

Kun Fayakun “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu” (Yasin.82)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, inspirasi, dan kekuatan dalam setiap langkah.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwito Wibowo (Alm) dan Ibu Nor Zuhriyah (Alm), yang dengan cinta dan kasih sayangnya serta pengorbanannya menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah hidup penulis.
3. Suami terkasih Heri Purwanto, dan anak-anak tercinta Nadhif Purwa Pratama dan Najwa Asyila Salsabila yang senantiasa memberikan motivasi, doa, serta dukungan penuh di tengah perjuangan menyelesaikan studi ini.
4. Para dosen dan Pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, yang telah sabar memberikan bimbingan, ilmu, dan arahan berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, menjadi bukti kecil dari pengabdian dalam dunia pendidikan, dan menginspirasi siapa pun yang berjuang menanamkan nilai-nilai multikultural dan religius di lingkungan sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran” bisa terselesaikan dengan baik, sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh masalah penyelenggaraan kurikulum PAI di sekolah Luar Biasa yang belum mengakomodasi keberadaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Maka perlu pembahasan lebih lanjut tentang kurikulum PAI di SLB mengingat tendensi PDBK untuk mendapatkan pengajaran yang semakin meningkat. Penelitian ini dilakukan di SMALB-B Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan

kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.

2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan dan
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.
4. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing satu dan Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing dua , yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis, sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
7. Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa SMALB-B Negeri Ungaran Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, atas kerja sama dan keterbukaannya selama proses penelitian berlangsung.
8. Keluarga tercinta, khususnya suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dalam setiap langkah.

9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa diseutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dalam segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa.

Ungaran, 10 April 2026

Penulis,



Rakhmawati

NIM. 24620008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C &

				1e6d
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘ _

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah Penelitian	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KERANGKA TEORITIS	16
A. Kajian Teori	16
B. Kajian Penelitian yang Relevan	72
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan Penelitian	86
B. Setting Penelitian	87
C. Subjek dan Informasi Penelitian	88
D. Tehnik Pengumpulan Data	88

E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	90
F. Tehnik Analisis Data.....	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
A. Hasil Penelitian.....	95
B. Pembahasan	122
C. Keterbatasan Penelitian	148
BAB V PENUTUP.....	151
A. Simpulan.....	131
B. Saran-saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
CURRICULUM VITAE MAHASISWA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bagan Komponen Kurikulum	17
Tabel 2	Bagan Kurikulum	18
Tabel 3	Tabel Posisi Penelitian	80
Tabel 4	Modifikasi Tujuan Kurikulum PAI	102
Tabel 5	Modifikasi Materi Kurikulum PAI	103
Tabel 6	Modifikasi Proses Kurikulum PAI	104
Tabel 7	Modifikasi Evaluasi Kurikulum PAI	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Prosedur Identifikasi & Asasemen pada ABK	56
Gambar 2.3	Triangulasi Data Sugiyono	92
Gambar 2.4	Analisis Kurikulum PAI	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 0	Curikulum Vitae	130
Lampiran 1	Nota Persetujuan.....	131
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian	132
Lampiran 3	ATP	133
Lampiran 4	PROSEM	134
Lampiran 5	PROTA	135
Lampiran 6	RPP	136
Lampiran 7	Data Murid	138
Lampiran 8	Intrument Observasi.....	140
Lampiran 9	Instrument Wawancara.....	143
Lampiran 10	Lembar Raport.....	146
Lampiran 11	Hasil Observasi.....	148
Lampiran 12	Hasil Wawancara.....	150
Lampiran 13	Dokumentasi.....	156
Lampiran 14	Cek Hasil Plagiasi LPPM.....	158
Lampiran 15	Surat Selesai Penelitian.....	159
Lampiran 16	Lembar TOEFL.....	160
Lampiran 17	Sertifikat Prestasi.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan memiliki misi yang luas, mencakup segala aspek yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pemikiran, perasaan, kemauan, kehidupan sosial, hingga kepercayaan atau keimanan seseorang (Hadi, 2019). Sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan global (Wirawati et al., 2022).

Dalam praktiknya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum merupakan instrumen strategis yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Ia menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum dirancang dan diimplementasikan. Kurikulum yang baik bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan peserta didik. (Heri, 2023).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Inti dari kegiatan pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Tafsir, 2017).

Hal tersebut menjadi semakin penting ketika berbicara tentang pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara konstitusional, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh diskriminatif, termasuk terhadap anak penyandang disabilitas. (Hidayat & Oktaviani, 2023).

Secara teologis, Islam juga menegaskan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an, khususnya Q.S (QS. Al-Hujurat : 11) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan

janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.
(QS. Al-Hujurat : 12) (Kementerian Agama RI, 2022).

Pada surat Ábasa ayat 1-4 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١), أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢), وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۖ يَزْكِي (٣)
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

Artinya:

"(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Ábdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia ingin mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?" (Ábasa ayat 1-4) (Kementerian Agama RI, 2022).

Dalam kedua ayat tersebut ditegaskan larangan merendahkan atau mendiskriminasi individu berdasarkan kondisi fisik maupun sosialnya. Pesan tersebut menjadi landasan moral dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermartabat dan sesuai kebutuhannya.. Mereka berhak mendapatkan penghargaan, kesempatan, dan layanan pendidikan yang setara tanpa adanya sikap merendahkan atau mendiskreditkan (Kusrini, 2005).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses dan kualitas pendidikan bagi ABK masih menghadapi berbagai persoalan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah anak penyandang disabilitas usia sekolah di Indonesia mencapai jutaan jiwa, tetapi hanya sebagian kecil yang mendapatkan layanan pendidikan formal. Persentase anak disabilitas yang terlayani pendidikan formal masih sangat rendah dibandingkan jumlah populasi yang ada. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi. (Suryana & Rusdiana, 2015).

Di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Semarang, jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) masih terbatas dibandingkan dengan jumlah ABK yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Selain persoalan akses, tantangan lain yang muncul adalah kualitas layanan pembelajaran, khususnya dalam implementasi kurikulum yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. (Kusrini, 2005).

Dalam konteks pendidikan khusus, SLB-B merupakan satuan pendidikan yang melayani peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) serta karakteristik kebutuhan lain yang menyertainya. Hambatan komunikasi menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal, PAI memiliki peran sentral dalam membentuk akidah, ibadah, akhlak, serta karakter spiritual peserta didik. (Heri, 2023).

Permasalahan yang sering muncul adalah bahwa kurikulum PAI

pada awalnya dirancang untuk peserta didik reguler. Ketika diterapkan di sekolah luar biasa tanpa modifikasi yang memadai, materi menjadi terlalu abstrak, metode tidak komunikatif, dan evaluasi tidak mencerminkan kemampuan riil peserta didik. Akibatnya, tujuan pembelajaran PAI tidak tercapai secara optimal. (Budiarti & Sugito, 2018).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa hambatan utama pendidikan inklusi terletak pada aspek kurikulum. Kurikulum sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Guru juga masih menghadapi kesulitan dalam melakukan adaptasi kurikulum, terutama dalam memodifikasi tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik ABK. (Karmila & Tarmana, 2021)

Dalam konteks ini, keberadaan SMALB-B Negeri Ungaran menjadi menarik untuk dikaji. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum mendalam dengan pendekatan berbasis inklusi dalam pembelajaran PAI. Sekolah melakukan modifikasi kurikulum berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik, baik melalui model modifikasi maupun substitusi. (Heri, 2023).

Modifikasi tersebut dilakukan pada berbagai komponen kurikulum. Pada aspek tujuan, sekolah menyesuaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian dengan kemampuan kognitif peserta didik. Pada aspek materi, konten yang terlalu abstrak disederhanakan menjadi lebih konkret dan fungsional. Pada aspek proses, pembelajaran

menekankan pendekatan individual, penggunaan media visual dan auditif, bahasa isyarat, serta alat bantu khusus seperti braille dan perangkat audio. Sedangkan pada aspek evaluasi, bentuk penilaian disesuaikan dengan kondisi hambatan masing-masing peserta didik.

Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang fleksibel dan responsif. Namun demikian, belum terdapat kajian mendalam yang secara komprehensif menganalisis bagaimana proses pengembangan kurikulum tersebut dilakukan, bagaimana implementasinya di kelas, serta sejauh mana efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. (Hidayat & Oktaviani, 2023).

Secara konseptual, kurikulum berbasis inklusi tidak hanya menempatkan peserta didik dalam satu ruang belajar, tetapi menuntut adanya reformasi kurikulum yang substansial. Kurikulum harus mampu beradaptasi dengan keragaman karakteristik peserta didik, bukan sebaliknya peserta didik yang dipaksa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang kaku. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi lebih kompleks karena menyangkut internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas.

Permasalahan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Meskipun SMALB-B Negeri Ungaran telah melakukan modifikasi kurikulum PAI, perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai: bagaimana model pengembangan kurikulum PAI berbasis inklusi yang diterapkan, bagaimana proses modifikasi dilakukan pada komponen

tujuan, materi, proses, dan evaluasi, apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasinya, bagaimana relevansi dan efektivitas kurikulum tersebut terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menjadi penting karena memiliki beberapa urgensi. Pertama, secara akademik, penelitian ini dapat mengisi kekosongan kajian tentang pengembangan kurikulum PAI di jenjang SMALB, khususnya pada kategori SLB-B. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Ketiga, secara kebijakan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam penyempurnaan kurikulum PAI berbasis inklusi. (Karmila & Tarmana, 2021).

Lebih dari itu, pendidikan agama bagi ABK bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi kebutuhan mendasar dalam membangun identitas spiritual dan moral peserta didik. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memahami ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan inklusif menjadi sebuah keniscayaan. (Hidayat & Oktaviani, 2023).

Jumlah ABK sendiri di Indonesia berdasar data dari Badan Pusat Statistik (BPS) hampir mencapai mencapai 2,2 juta anak (Badan Pusat Statistik, 2022). Jumlah anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya terus bertambah, tetapi hanya 12.26% yang sekolah formal yang mendapat layanan pendidikan khusus, 299 ribu lainnya masih bersekolah pada

satuan pendidikan reguler, serta sisanya tidak mengenyam pendidikan sama sekali (Pusdatin Kemendikbud, 2021).

Di Kabupaten Semarang sendiri hanya memiliki 9 SLB yang terdiri dari 1 SLB Negeri dan 8 SLB swasta yaitu di Kecamatan Ungaran Barat ada dua SLB Negeri Ungaran dan SLB Putera Mandiri Ungaran. Kecamatan Bergas hanya satu SLB Dharma Bhakti, Kecamatan Ambarawa SLB Bina Putera, Kecamatan Bringin SDLB Wahid Hasyim, Kecamatan Banyubiru SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang, Kecamatan Pabelan SLB Erha Pabelan, Kecamatan Suruh SLB NU Reksosari Kecamatan Susukan SLB Muhammadiyah Susukan, dengan jumlah ABK sekitar 500 anak, yang tergabung di sekolah SLB Ungaran, SLB Ambarawa, dan sekolah-sekolah inklusi di Kabupaten Semarang, jumlah itu belum termasuk anak-anak diluar sekolah. Yang baru sebagian saja dari mereka yang mendapat layanan pendidikan khusus (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022). Artinya masih sangat sedikit dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. (Prayogo & Fatimah, 2018)

Kenyataan ini menunjukkan betapa rendahnya perhatian pemerintah termasuk juga orang tua dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan para difabel. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki

hak pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya, namun dalam pendidikan inklusi terdapat berbagai tantangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah kurangnya ketrampilan dan pemahaman para tenaga pendidik dalam menangani ABK, sedangkan guru atau tenaga pendidik merupakan elemen penting dalam pendidikan. (Wirawati et al., 2022).

SMALB-B Negeri Ungaran merupakan satuan pendidikan khusus yang menggunakan kurikulum mendalam pada pembelajaran PAI dengan setting inklusi. Kurikulum disajikan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan PDBK, sehingga setiap individu dilayani sesuai minat dan kebutuhan belajarnya. SMALB-B Negeri Ungaran dipilih menjadi lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah mengaplikasikan kurikulum PAI berbasis inklusi dan telah teruji kualitasnya. Sekolah secara nyata memberikan perhatian lebih pada aspek spiritualitas peserta didik.

Modifikasi komponen kurikulum PAI di SMALB-B Negeri Ungaran dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan PDBK, bagi peserta didik yang mengalami gangguan kecerdasan seperti tunagrahita, autis, tunaganda, serta mereka yang mengalami kecacatan dengan tingkat yang berat maka dapat dilayani dengan menggunakan kurikulum khusus yang perlu disesuaikan secara signifikan.

Penjelasan di atas sangat menarik untuk diteliti di suatu sekolah. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap pembelajaran PAI berbasis inklusi, dengan berbagai

latar belakang murid yang berbeda dan diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Fitriyana, 2020).

Peneliti melakukan penelitian di SMALB-B Negeri Ungaran berada di Jalan Kyai Sono No. 2 Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, yang melayani kelas bagi tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa ringan (D), tunadaksa sedang (D1), dan autisme, dengan jumlah guru dan karyawan pada tahun ajaran 2025-2026 secara keseluruhan dari SD, SMP, SMA adalah 225 siswa, dan total guru dan karyawan berjumlah 43.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada kajian mendalam mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMALB-B Negeri Ungaran, dengan fokus pada analisis model pengembangan, bentuk modifikasi kurikulum, implementasi pembelajaran, serta evaluasi efektivitasnya dalam menjawab kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa permasalahan yang penulis dapatkan .diantaranya yaitu :

1. Belum optimalnya peran kurikulum PAI dalam pembentukan sikap religius, pembiasaan ibadah, dan akhlak mulia bagi peserta didik tunarungu di SMALB-B Negeri Ungaran.
2. Ketersediaan tenaga pendidik khusus dengan kompetensi ganda (PAI dan pendidikan luar biasa) masih terbatas, sehingga berdampak pada kualitas implementasi kurikulum.

3. Evaluasi hasil belajar PAI belum sepenuhnya mencerminkan capaian kompetensi siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek sikap dan praktik keagamaan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan dari sebuah penelitian akan tercapai. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SMALB-B Negeri Ungaran dan tidak mencakup SLB lain atau sekolah reguler.

1. Subjek penelitian difokuskan pada guru PAI sebagai pelaksana kurikulum dan siswa tunarungu tingkat SMA di SLB-B Negeri Ungaran sebagai peserta didik.
2. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek manajemen sekolah, tetapi hanya menitikberatkan pada implementasi kurikulum PAI di kelas.
3. Fokus penelitian diarahkan pada relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu, bukan pada perbandingan dengan siswa reguler atau sekolah umum.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini menjadi langkah krusial untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang penulis

dapatkan .diantaranya yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran?

Dengan merumuskan masalah penelitian yang jelas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di SMALB-B Negeri Ungaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini di antaranya, meliputi:

1. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum mendalam pendidikan agama Islam S MALB-B Negeri Ungaran
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum mendalam pendidikan agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya perbaikan kurikulum mendalam pendidikan agama Islam berbasis inklusi di SMALB-B Negeri Ungaran.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar harapan agar dapat

menyumbangkanmanfaat- manfaat seperti, sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan serta menambah khazanah keilmuan PAI, khususnya dalam bidang kurikulum dan pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta memperluas cakrawala pengetahuan peneliti tentang proses pembelajaran PAI di SMALB.

Adapun manfaat teoretis yang dapat diperoleh antara lain:

1) Pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kurikulum PAI dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa di SMALB-B, sehingga memperkaya kajian teoritis dalam bidang kurikulum pendidikan khusus.

2) Sumbangan dalam kajian kurikulum.

Menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan teori tentang desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAI yang inklusif dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.

3) Landasan penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar atau acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti lebih lanjut mengenai kurikulum PAI di SMALB-B, baik dengan pendekatan perbandingan, pengembangan model pembelajaran, maupun evaluasi efektivitas kurikulum.

4) Kontribusi pada literatur akademik.

Memberikan tambahan referensi bagi kajian akademik mengenai pendidikan inklusif, kurikulum adaptif, serta strategi pembelajaran PAI di sekolah luar biasa.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi warisan yang bermanfaat kepada semua pihak, antara lain meliputi:

a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi penambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep kurikulum, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa (SLB).

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1. Dapat menjadi masukan dalam memperbaiki dan mengembangkan implementasi kurikulum PAI yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunarungu.
2. Dapat membantu pihak sekolah dalam menyiapkan sarana, prasarana, serta media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PAI secara efektif.

c. Bagi Pendidik

1. Dapat dijadikan sebagai referensi dan solusi terkait Gambaran nyata tentang strategi pembelajaran, metode, dan media yang paling sesuai untuk siswa tunarungu.
2. Membantu guru dalam menyusun perencanaan,

melaksanakan pembelajaran.

3. melakukan evaluasi yang lebih adil dan proporsional dan meningkatkan profesionalisme guru PAI dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Peserta Pendidik Tunarungu

1. Memungkinkan mereka memperoleh pembelajaran PAI yang lebih mudah dipahami, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik mereka.
2. membantu penguatan sikap religius, pemahaman ajaran agama, serta pembiasaan ibadah sehari-hari meskipun memiliki keterbatasan pendengaran.

e. Bagi Pemerintah/Stakeholder Pendidikan

1. Menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan kurikulum PAI di SMALB agar lebih inklusif dan relevan.
2. Memberikan masukan untuk penyusunan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru PAI di SMALB-B Ungaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

Secara etimologis kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “jarak yang harus ditempuh” (Wulandari, C., & Wakhudin, W. (2025) *“Implementation of Ralph W. Tyler’s Objective Model in curriculum development”*. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Menurut *Ralph W. Tyler*, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Definisi ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup isi pelajaran, tetapi juga seluruh kegiatan belajar siswa di bawah tanggung jawab sekolah.

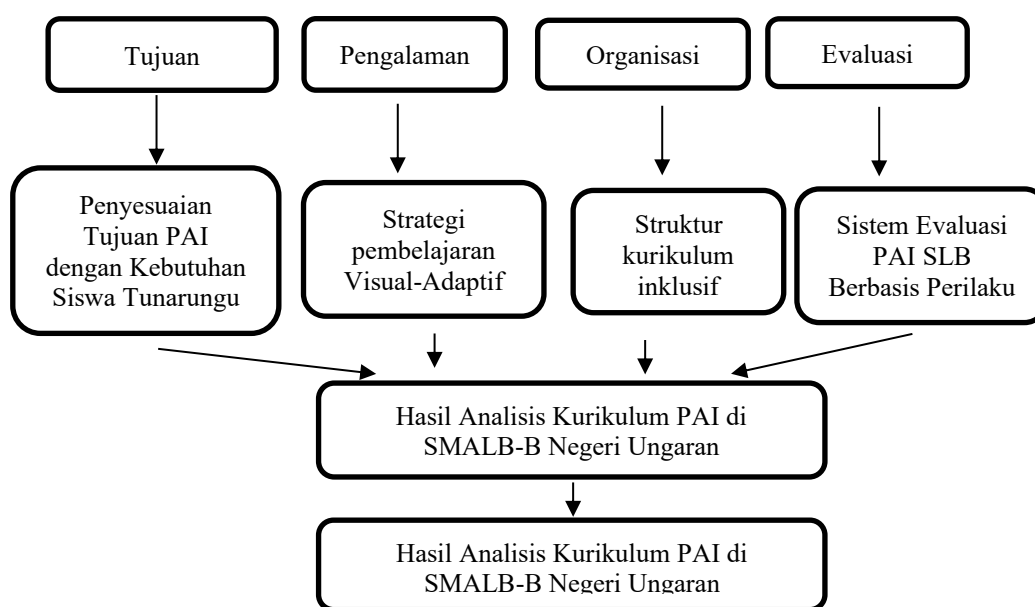
Sedangkan menurut Ornstein dan Hunkins (2018), kurikulum merupakan suatu rencana yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta evaluasi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Artinya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam

proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan terukur.

Kurikulum berarti suatu jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran- mata pelajaran (courses) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTS (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun) dan seterusnya. (Surya, 2001)

Kurikulum memiliki beberapa komponen utama yang saling terkait, yaitu:

Gambar 2.1 Bagan Komponen Kurikulum

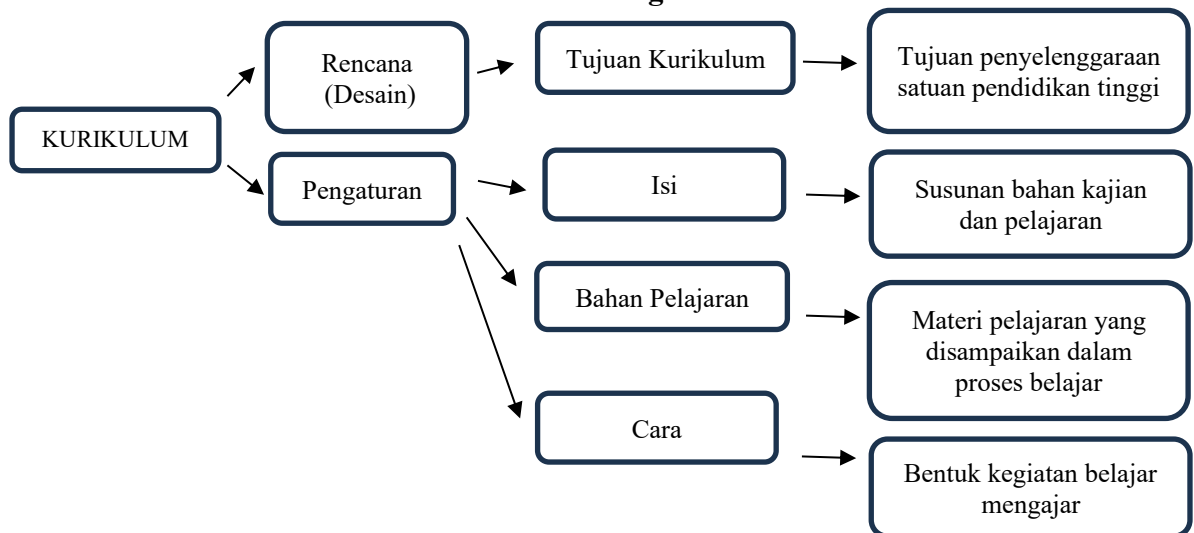


Grand Theory: Ralph W. Tyler (1949)

Kelima komponen tersebut merupakan aspek yang saling mempengaruhi dalam desain dan implementasi kurikulum, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran.

Kurikulum juga sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. (Purwanto, 1995)

Gambar 2.2 Bagan Kurikulum



Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Khasanah, 2023)

1.1 Dimensi- Dimensi Kurikulum

Setiap pengetahuan kurikulum bukan hanya menunjukkan rumusan definisi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tanpa makna, tetapi juga menggambarkan scope and squences isi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan aspek-aspek kegiatan kurikulum. (Purwanto, 1995)

William H. Schubert, 2014, memerinci pengetahuan kurikulum dalam berbagai dimensi, yaitu”kurikulum sebagai konten atau subject matter, kurikulum sebagai program of planned activities, kurikulum sebagai intended learning outcames, kurikulum sebagai cultural reproduction, kurikulum sebagai experience, kurikulum sebagai discrete tasks and concepts, kurikulum sebagai agenda for social reconstruction, dan kurikulum sebagai currere”. Selanjutnya Nana Sy. Sukmadinata, 2012 meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu “kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai system, dan kurikulum sebagai rencana.” Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada enam dimensi kurikulum, yaitu:

a. Kurikulum Sebagai Suatu Ide

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam artian akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti

kepala dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

Ketika orang berpikir tentang tujuan sekolah, materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, orang tua dan peserta didik, objek evaluasi, maka itulah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi.

Ide atau konsepsi setiap orang berbeda sekalipun orang-orang tersebut berada dalam suatu lingkungan. Perbedaan dari tiap-tiap orang tersebut sangat penting untuk dianalisis untuk dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide , biasanya dijadikan langkah awal dalam mengembangkan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Dari sekian banyak ide yang ada akan dipilih dan ditentukan ideide yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai visi dan misi dan tujuan pendidikan nasional.

b. Kurikulum Sebagai Suatu Rencana Tertulis

Dimensi sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi perhatian banyak orang karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis. Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide. (Purwanto, 1995)

Aspek-aspek lain yang perlu dibahas , antara lain: pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum,

kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, dan system evaluasi. Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola-pola kurikulum sebagai rencana. (Khasanah, 2023)

Dalam praktiknya, seringkali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan , karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum. (Purwanto, 1995)

c. Kurikulum Sebagai Suatu Kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Kurikulum harus dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh . jika suatu kegiatan tidak termasuk kurikulum berarti semua kegiatan di sekolah atau di luar sekolah (seperti program latihan profesi, kuliah kerja nyata, dan lain-lain) tidak termasuk kurikulum.

Dengan demikian hasil belajar peserta didik juga buka kurikulum. Apa yang diperoleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis. Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi sebagai suatu kegiatan bukan kurikulum, karena semua kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah

merupakan bagian dari kurikulum (Purwanto, 1995)

d. Kurikulum Sebagai Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan, tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar adalah kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide. (Purwanto, 1995)

Menurut Zainal Arifin 2014, hasil belajar memiliki fungsi utama, yaitu “sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

e. Kurikulum Sebagai Suatu Disiplin Ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum.

Di Indonesia pada tingkat sekolah menengah pernah ada Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Sekolah Guru Atas, Pendidikan Guru Agama (PGA) dan lain-lain. Pada tingkat Universitas ada juga program studi pengembangan kurikulum baik di jenjang S.1 (sarjana), S.2 (magister) maupun S.3 (Doktor). Semua peserta didiknya wajib mempelajari tentang kurikulum . Tujuan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Purwanto, 1995).

f. Kurikulum Sebagai Suatu Sistem

System kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan, sistem persekolahan, dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum di sekolah merupakan sistem kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri, 27 mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum. (Prayogo & Fatimah, 2018)

1.2 Fungsi dan Peranan Kurikulum

Fungsi kurikulum dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut

a. Fungsi Kurikulum dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada dibawahnya.

Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Program tersebut harus dirancang secara sistematis, logis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Prayogo & Fatimah, 2018)

b. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah , baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun korikuler. Pengaturan kegiatan ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih seperti jenis program pendidikan apa yang sedang dan akan dilaksanakan , bagaimana prosedur pelaksanaan program pendidikan, siapa orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan kapan dan di mana program pendidikan akan dilaksanakan. (Purwanto, 1995)

Bagi kepala sekolah , kurikulum merupakan barometer keberhasilan program pendidikan d sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah dituntut untuk menguasai administrasi kurikulum dan mengontrol kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di sinilah pentingnya pemerintah melibatkan kepala sekolah dalam merancang kurikulum, termasuk sosialisasi kurikulum baru. . (Purwanto, 1995)

c. Fungsi Kurikulum Bagi Setiap Jenjang Pendidikan

Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan adalah:

- a) fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atasharus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya, sehinggadapat dilakukan penyesuaian kurikulum. (Khasanah, 2023)
- b) fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu memperelajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial

d. Fungsi Kurikulum bagi guru

Dalam praktiknya, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Guru juga sebagai faktor kunci (key factor) dalam keberhasilan suatu kurikulum. Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum disusun, pada akhirnya akan bergantung

pada kemampuan guru di lapangan. (Purwanto, 1995)

Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, jika guru tidak dapat memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengembang kurikulum, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum

Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan kurikulum itu sendiri, perkembangan IPTEK, perkembangan masyarakat, perkembangan psikologi belajar, dan perkembangan ilmu pendidikan.

Guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, dan kemampuan sosial secara seimbang dan terpadu. Bagi guru, memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh guru dan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru dan kurikulum tidak dapat dipisahkan, tetapi harus merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga menjadi satu raga. (Purwanto, 1995)

e. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas (Supervisor)

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Kurikulum dapat digunakan pengawas untuk menetapkan hal-hal apa saja yang memerlukan

penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

Para pengawas harus bersikap dan bertindak secara professional dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Pengawas juga perlu mencari data dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum dan hubungannya dengan peningkatan mutu guru, kelengkapan sarana pendidikan, pemantapan sistem administrasi, bimbingan dan konseling, keefektifan penggunaan perpustakaan, dan lain-lain. (Purwanto, 1995)

Implikasinya adalah pengawas harus menguasai kurikulum yang berlaku agar dapat memberikan bimbingan secara professional kepada guru-guru, terutama dalam pengembangan program pembelajaran dan implementasinya.

f. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kurikulum, masyarakat dapat mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.

Masyarakat yang cerdas dan dinamis akan selalu memberikan bantuan baik moril maupun meteril dalam pelaksanaan kurikulum suatu sekolah, memberikan saran-saran,

usul, atau pendapat sesuai dengan keperluan-keperluan yang paling mendesak untuk dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah, dan berperan serta secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung. (Sutrisno, 2021)

Orang tua juga harus memahami kurikulum dengan baik, sehingga dapat memberikan bantuan kepada putra-putrinya. Fungsi kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Bantuan dan bimbingan yang tidak didasarkan atas kurikulum yang berlaku, dapat merugikan anak, sekolah, masyarakat dan orang tua itu sendiri. (Sutrisno, 2021)

g. Fungsi Kurikulum Bagi Pemakai Lulusan

Instansi atau perusahaan manapun yang mempergunakan kerja lulusan suatu lembaga pendidikan tentu menginginkan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkompetensi agar dapat meningkatkan produktivitasnya.

Biasanya para pemakai lulusan selalu melakukan seleksi yang ketat dalam penerimaan calon tenaga kerja. Seleksi dalam bentuk apapun tidak akan membawa arti apa-apa jika instansi tersebut tidak mempelajari terlebih dahulu kurikulum yang telah ditempuh oleh para calon tenaga kerja tersebut. Bagaimanapun, kadar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki calon tenaga kerja. Studi kurikulum akan banyak

membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja yang andal, energik, disiplin, bertanggung jawab, jujur, ulet, tepat, dan berkualitas. (Putri, 2020)

1.3 Teori Kurikulum

Ralph W. Tyler melalui bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949) memperkenalkan suatu pendekatan sistematis terhadap pengembangan dan evaluasi kurikulum. Tyler menyatakan bahwa kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar yang secara terencana disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Robert S. Zais, 1976 dalam bukunya *Curriculum Principles and Foundation* menguraikan tentang teori kurikulum dalam satu chapter khusus, bahkan sebelumnya George A. Beuchamp menulis sebuah buku dengan judul *Curriculum Theory*, dan masih banyak lagi buku-buku kurikulum yang membahas tentang teori kurikulum. Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda dijelaskan bahwa theory adalah Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi factual, Dalam prinsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom, Sebuah prinsip atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori

seleksi alam.

Definisi yang senada dikemukakan Kerlinger dalam Beauchamp bahwa” *a teory is a set of interrelated constructs (concept) , definitions, and preposotions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables with the purpose of explaining and predicting phenomena.*”

Curriculum Principlies and Foundation

Demikian pula halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu. Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: pertama, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Teori kurikulum bukan menjadi acuan dalam implementasi kurikulum (praktik pembelajaran) . fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer. Tujuan teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai, dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum. Kedua, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuantujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak

menganalisis hubungan antara teori dan praktik. (Prayogo & Fatimah, 2018)

2. Kurikulum Mendalam (Deep Learning Curriculum)

Istilah *Deep Learning* dalam konteks pendidikan berbeda dengan istilah dalam kecerdasan buatan. Dalam pendidikan, *deep learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, berpikir kritis, reflektif, dan transfer pengetahuan ke situasi baru, bukan sekadar hafalan (*rote learning*). (Khasanah, 2023)

Kurikulum Mendalam sebagai Respons Pendidikan Abad ke-21, Perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial menuntut kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi, Kurikulum mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran (*student-centered learning*).

Kurikulum mendalam berbasis deep learning memiliki karakteristik:

- a. Berorientasi pada pemahaman konseptual (Fokus pada makna dan hubungan antar konsep, bukan sekadar penyelesaian tugas).
- b. Berbasis Inkuiri dan Problem-Based Learning, menggunakan pendekatan "*Project-Based Learning, Inquiry-Based Learning, Problem-Based Learning*".
- c. Integratif dan Interdisipliner, Materi tidak dipisahkan secara kaku, tetapi terintegrasi lintas disiplin.

- d. Reflektif dan Metakogniti, Peserta didik diajak mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri.
- e. Autentik dan Kontekstual, penilaian berbasis tugas nyata (*authentic assessment*), bukan sekadar tes pilihan ganda.

Penguatan prinsip inti Pembelajaran Mendalam yaitu Berkesadaran, siswa menyadari kekuatan, kelemahan dan nilai hidupnya. Bermakna, pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata, pilihan studi lanjut, kewirausahaan, karier, dan peran sosial. Menggembirakan, aktivitas pembelajaran dirancang memberikan ruang ekspresi, pencapaian, dan perayaan identitas diri siswa.

Dalam kurikulum mendalam diharapkan murid dapat mengintegrasikan dan mengaktualisasikan 8 dimensi profil lulusan dalam konteks kehidupan nyata yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, Kesehatan, dan komunikasi.

Kurikulum Merdeka (2022) menekankan profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, dan diferensiasi pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip deep learning yaitu Memberi ruang refleksi dan eksplorasi, Mengutamakan kompetensi esensial, Mendorong pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan.

Kemendikbudristek (2022)

Tugas guru dalam kurikulum Merdeka berbasis deep learning, yaitu:

- a. Guru perlu merancang asesmen autentik.
- b. Materi perlu disederhanakan pada konsep esensial.
- c. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi proses.
- d. Pembelajaran perlu berbasis proyek dan kolaboratif

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agam Islam

Pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. (Ramayulis, 2004)

Ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional pasal 1.

Sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Karakteristik peserta didik tunarungu menuntut kurikulum yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual. Kurikulum PAI di SLB-B harus:

- a. Menggunakan pendekatan visual dan praktik langsung (demonstrasi, gambar, video, bahasa isyarat).
- b. Menyediakan materi sederhana namun bermakna (contohnya: doa, ibadah, akhlak sehari-hari).
- c. Menyusun evaluasi berbasis performa (performance-based), bukan hanya lisan atau tulisan.

Kurikulum ini harus disusun dengan mempertimbangkan *aksesibilitas, kesetaraan, dan kebermaknaan* pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Guru PAI di SLB berperan penting sebagai model bagi siswa tunarungu dalam memperlihatkan praktik ibadah dan perilaku moral. (Nasih & Kholidah, 2009)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Majid & Andayani, 2004).

Pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. (Ramayulis & Nizar, 2009).

Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji. (Ramayulis, 2004)

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah maksud; sasaran. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan kata-kata “ghayat”, “ahdhaf”, “Maqasid”. Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan “goal”, “purpose”, “objective” atau “aim”. (Majid & Andayani, 2004).

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu

usaha atau kegiatan selesai. Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.

Dan menurut Marimba, tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (Al-Qattan, 1996).

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang

hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (Moustakas, 1994).

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Yin, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: Hubungan manusia dengan Allah, Hubungan manusia dengan sesama makhluk, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. (Ramayulis, 2004).

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut terbagi

kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

- a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.

Ketika berbicara tujuan pendidikan dalam Islam, sesungguhnya tidak bisa lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Karena tujuan pendidikan yang paling ideal adalah pembentukan manusia yang ideal. Menurut Ahmad Janan Asifuddin , jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya , setidaknya ada empat tujuan hidup manusia. Berikut adalah tujuannya , yaitu :

1. Untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al-Dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia

melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. Al-Dzariyat : 56) (Kementerian Agama RI, 2022).

2. Untuk menjadi khalifah Allah di bumi . sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah :30) (Kementerian Agama RI, 2022).

3. Untuk mendapatkan ridha Allah, sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

وَالسَّابِقُونَۙ الْاَوَّلُونَۙ مِنَ الْمُهَاجِرِیْنَۙ وَالْاَنْصَارِۙ وَالَّذِیْنَ اتَّبَعُوْهُمْۙ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِیَ اللّٰهُ عَنْهُمْۙ وَرَضُوْا عَنْهُۙ وَاَعَدَّ لَهُمْۙ جَنَّتٍۙ تَجْرِیْۙ تَحْتَهَاۙ الْاَنْهَارُۙ خٰلِدِیْنَۙ فِیْهَاۙ اَبَدًاۙ ذٰلِكَۙ الْفَوْزُ الْعَظِیْمُۙ ﴿۱۰﴾

Artinya: ” orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan

orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selamalamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S AtTaubah : 100) (Kementerian Agama RI, 2022).

4. Untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
 ۝ وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
 وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya. Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim. (Q.S Al-Baqarah : 201-202) (Kementerian Agama RI, 2022).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:”*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*(Al-Baqarah :151) (Kementerian Agama RI, 2022).

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi yaitu: (Al-Qattan, 1996).

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkun fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari

lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. (Al-Qattan, 1996).

Sebagaimana diketahui, ajaran pokok Islam adalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga ajaran pokok ini kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirilah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (Khallaf, 1994), ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqh, Aqidah Akhlak, Ilmu Al-Qur'an dan Al-

Hadits, Tarikh Islam.

e. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-sunnah, ucapan para sahabat (mazhab al-sahabl), kemaslahatan umat (masalih al-mursalah), tradisi atau adat yang sudah dipraktikan dalam kehidupan masyarakat (al-urf), dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu ada pula yang meringkaskan sumber pendidikan Islam menjadi tiga macam yaitu al-Qur'an as-Sunnah, Ijtihad (Khallaf, 1994).

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki arti "mengumpulkan" dan "menghimpun," sedangkan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Secara istilah, Al-Qur'an merupakan nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia. Nama ini menjadi identitas khusus bagi kitab tersebut, menjadikannya nama diri yang memiliki keistimewaan di antara kitab-kitab lainnya (Al-Qattan, 1996).

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman utama bagi umat manusia. Ajaran-ajaran tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti

akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan muamalah. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan ruang untuk pengembangan dan penerapan ajarannya sesuai kebutuhan zaman melalui proses *ijtihad*, sehingga relevansi dan manfaatnya dapat dirasakan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

2) **Sunnah**

As-sunah menurut istilah *syara'* adalah: sesuatu yang datang dari Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan (*taqrir*) (Khallaf, 1994). Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman penting bagi umat Islam. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga memuat ajaran tentang akidah dan syari'ah, yang memberikan petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia secara menyeluruh, khususnya bagi muslim yang bertakwa. Sunnah menjadi landasan utama dalam pembinaan pribadi manusia muslim, melengkapi dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, sunnah memiliki sifat dinamis, karena selalu membuka peluang untuk interpretasi dan pengembangan sesuai dengan konteks zaman, tanpa mengurangi esensi ajarannya. Itulah sebabnya,

mengapa *ijtihad* perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah yang berkaitan dengan pendidikan (Daradjad, 2011).

3) *Ijtihad*

Ijtihad secara bahasa berarti kesungguhan, yaitu melakukan suatu usaha dengan sepenuh tenaga dan keseriusan. Dalam istilah syariat, *ijtihad* diartikan sebagai upaya maksimal dan optimal dalam menggunakan potensi nalar untuk *istinbath* (menemukan) suatu hukum agama. Proses ini dilakukan oleh para ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, seperti keilmuan yang mendalam dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta pemahaman yang luas terhadap *kaidah ushul fiqh*.

Ijtihad bertujuan untuk merumuskan hukum mengenai perkara yang tidak secara langsung disebutkan status hukumnya dalam Al-Qur'an dan sunnah, dengan tetap menjadikan keduanya sebagai sumber utama dan pedoman. Hal ini menunjukkan bahwa *ijtihad* memiliki peran penting dalam menjawab kebutuhan umat Islam di berbagai zaman. Dengan demikian, *ijtihad* bukan berarti penalaran bebas dalam menggali hukum satu peristiwa yang dilakukan oleh *mujtahid*, melainkan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan sunnah (Mahfud, 2011).

Kata *ijtihad* secara etimologi berarti bersungguh-

sebenarnya dalam mengerahkan tenaga, baik fisik maupun pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Al-Ghazali, istilah *ijtihad* umumnya digunakan dalam konteks usaha yang melibatkan tingkat kesulitan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *ijtihad* bukan hanya sekadar aktivitas biasa, tetapi memerlukan dedikasi, kecermatan, dan pemikiran mendalam. (H. S. Effendi & Zein, 2017).

Oleh karena itu, *ijtihad* dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat penting dan terus dibutuhkan sepanjang masa, terutama setelah wafatnya Rasulullah SAW. Melalui *ijtihad*, hukum Islam dapat tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Sasaran *Ijtihad* adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang (Darajat, 2011).

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Rumusan tujuan pendidikan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman , bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan tujuan pendidikan

nasional. (Saebani & Akhdiyat, 2009).

Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain,. M.Arifin menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. (Mahfud, 2011)

b. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut : (Suryana & Rusdiana, 2015)

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan , pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e) Pencegahan, yaitu mengangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Inklusi

Kurikulum PAI inklusi sebagai suatu rencana pengaturan program studi PAI yang disusun untuk melayani kebutuhan belajar PDBK (Noorzanah, 2018). Kurikulum PAI berlandasan pada nilai-nilai humanis religius, yang dilakukan dengan menjadikan PDBK dari bagian integral komunitas lokal dengan didukung strategi yang kooperatif (Berit H. Johnsen & Skjørten, 2001). Setidaknya terdapat delapan aspek utama

kurikulum yang saling berhubungan yaitu peserta didik, faktor kerangka kerja, tujuan, isi, metode dan pengorganisasian, asesmen dan evaluasi, komunikasi, dan kepedulian (Englund, 2010).

a. Konsep pengembangan kurikulum adaptif

Kurikulum PAI berbasis inklusi dibuat adaptif dengan mengembangkannya melalui: Pertama model duplikasi, peserta didik memakai kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa normal. Berlaku bagi mereka yang tidak mengalami hambatan intelegensi. Kedua model modifikasi, dilakukan dengan mengubah kurikulum reguler untuk diselaraskan dengan kemampuan PDBK.

Modifikasi ke bawah bagi tunagrahita sedang modifikasi ke atas bagi peserta didik cerdas berbakat. Ketiga model substitusi, bagian dari kurikulum ditiadakan untuk diganti dengan yang lebih setara. Keempat model omisi, penghapusan bagian dari kurikulum sebab sifatnya yang tidak relevan dengan kondisi PDBK (Provost, 2007). 21 2).

b. Komponen Pengembangan Kurikulum

Pengembangan komponen kurikulum meliputi empat area dasar (Rohmadi, 2012):

- i. Tujuan kurikulum, analisisnya meliputi; goal yakni tujuan kurikulum yang masih luas berupa harapan masyarakat pada sekolah, aim sebagai interpretasi dari goal berupa rumusan umum tujuan sistem kelas dalam sekolah, objective yaitu tujuan spesifik dari pembelajaran yang dilakukan.

- ii. Isi kurikulum, konsep dan fakta dari mata pelajaran ditentukan berdasarkan kerangka kerja konseptual.
- iii. Metode kurikulum, yang dianalisis adalah: variety yaitu variasi metode yang mampu mengakomodasi tingkat kemampuan PDBK; scope yakni ragam metode untuk mencapai tujuan; appropriateness sebagai pendekatan untuk menggali potensi peserta didik; relevance adalah relevansi metode dalam memberi bekal bagi peserta didik. d) Evaluasi kurikulum, program yang dilakukan dikaji ketercapaiannya berdasarkan kesesuaiannya dengan materi dan lingkungan (Miller & Seller, 1985).

6. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus Anak

berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Diane E. Papalia.2007.

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) adalah individu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. PDBK di

SLB pada umumnya merupakan PDBK yang memiliki hambatan intelektual. Istilah PDBK merupakan cara pandang yang lebih positif terhadap keberagaman peserta didik dalam melihat kebutuhannya.

Kata “kebutuhan khusus” menjadi dasar dalam melihat apa yang menjadi masalah dan kebutuhan peserta didik dan bukan pada label yang menyertainya. Oleh karena itu guru hendaknya memandang setiap PDBK memiliki karakteristik unik karena karakteristik ini berkaitan dengan bagaimana cara terbaik dalam memenuhi kebutuhan khususnya. Pandangan ini akan menuntun guru dalam menyusun diversifikasi program untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan potensi keempat area fungsi tersebut. (Santrock, 2021)

Upaya-upaya pemberian layanan pendidikan terhadap PDBK hendaknya berfokus pada potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui pengamatan guru secara berkesinambungan dan sistematis dalam proses identifikasi dan asesmen. Proses inilah yang membedakan guru pada umumnya dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) karena melalui identifikasi dan asesmen diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik PDBK.

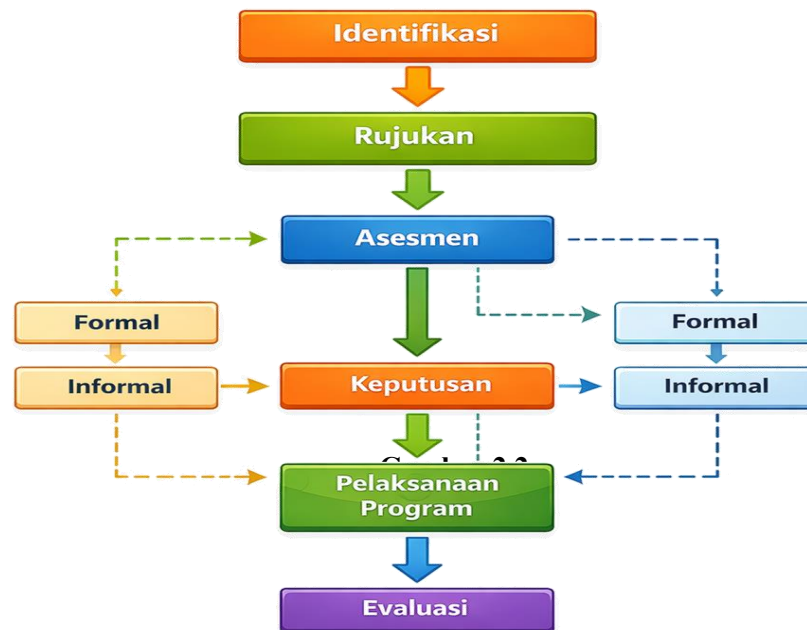
Sebelum pelaksanaan kurikulum, Identifikasi dan assesment menjadi bagian penting dalam proses menemukan dan mengenali keberagaman peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga

belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti; observasi, wawancara, tes dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data. (Santrock, 2021)

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Hasilnya digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran.

Dilihat dari kontennya asesmen didasarkan kepada hambatan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Sementara itu dilihat dari tujuannya adalah untuk melihat kebutuhan khusus peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat memberikan intervensi pembelajaran secara tepat. Jika mengacu pada fungsi area yang dikemukakan oleh Smith, maka aspek yang diases, meliputi fungsi area belajar (learning), Sosial emosi (socio-emotional), komunikasi (communication), dan neuromotor. Identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus merupakan dua rangkaian yang tidak terpisah. Identifikasi dan asesmen merupakan proses terstruktur untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus peserta didik. Selanjutnya secara umum prosedur identifikasi dan asesmen tersebut dapat divisualkan

sebagai berikut:



Prosedur Indentifikasi dan Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Peserta didik diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Guru kelas, orangtua dan orang terdekat peserta didik dapat dilibatkan dalam proses ini.
- 2) Peserta didik tertentu yang secara signifikan menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Asesmen dilakukan kepada peserta didik yang telah dirujuk sesuai kebutuhan. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes dan non tes dengan prosedur formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen informal oleh guru. Hasilnya digunakan untuk menetapkan program pembelajaran individual (PPI).
- 4) Tim ahli memutuskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan hasil asesmen. Program pendidikan yang

diindividualkan meliputi: tujuan tahunan, sasaran jangka pendek, kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta tanggung jawab masing-masing yang terlibat.

- 5) Rancangan program disusun berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan. Rancangan program ini dapat berupa program untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun program kebutuhan khusus untuk mereduksi hambatan yang diakibatkan oleh kekhususan PDBK.
- 6) Pelaksanaan program dilakukankan sesuai dengan PPI yang dihasilkan/ ditetapkan oleh tim ahli atau oleh guru. PPI yang menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga memungkinkan RPP yang dibuat oleh guru mengisyaratkan adanya kelompok kemampuan PDBK yang berbeda.
- 7) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik. Ada garis balikan dan hasil evaluasi, untuk melihat kembali rancangan program yang disusun dan dilaksanakan. Siklus ini akan terus berjalan sehingga dicapai rancangan program yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- 8) Peninjauan atas hasil yang dicapai dari program yang telah dilaksanakan penting dilakukan. Apapun hasil yang dicapai harus dikembalikan pada asesmen awal. Jika diperlukan dapat dilakukan asesmen ulang, merancang ulang program dan implementasi ulang Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu: (Santrock, 2021)

- b. Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
- c. Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

- a. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- b. Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.

Adapun jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan pada sekolah luar biasa terdiri dari: Tingkat Persiapan (1 dan 2)/TKLB setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan adalah sebagai berikut:

- a) Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan keterbatasan perkembangan (*child with development impairment*)
- b) Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang

berprestasi rendah (*specific learning disability*).

- c) Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*) gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak untuk fokus, mengontrol perilaku, dan mengatur energi.
- d) Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*), anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, sehingga kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan sosial di rumah maupun di sekolah.
- e) Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), kondisi anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) sehingga berdampak pada kemampuan berbicara (wicara).
- f) Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g) Anak Autis (*autistic children*), gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku anak.
- h) Tunadaksa (*physical disability*), kondisi anak yang mengalami gangguan atau kelainan pada sistem gerak (tulang, otot, atau sendi) sehingga menghambat aktivitas fisik sehari-hari.
- i) Anak Berbakat (*giftedness and special talents*), anak yang memiliki kemampuan atau potensi kecerdasan di atas rata-rata

dibandingkan teman seusianya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. (Tafsir, 2017).

Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: “pendidikan khusus” merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial” ayat 2 menyebutkan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (Heri, 2023)

Kemudian UU No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan” dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh Pendidikan pada

semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.”

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama...”. Sementara itu dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.” (Tafsir, 2017).

Dalam bidang pendidikan mengelompokkan anak berdasarkan ciri-ciri yang sama untuk tujuan pendidikan. Samuel A.Kirk dan J.J Gallagher seperti yang dikutip Edi Purwanta, mengelompokkan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok-kelompok khusus sebagai berikut:

1. Perbedaan intelektual, lemah mental termasuk anak-anak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lamban belajar.
2. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam pendengaran atau penglihatan.

3. Perbedaan komunikasi, termasuk anak-anak yang tidak mampu belajar atau mempunyai gangguan berbicara atau gangguan cacat bahasa.
4. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tak dapat menyesuaikan dirinya.
5. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak yang cacat indra yang mengganggu gerakan dan vitalitas tubuh.
6. Cacat ganda atau berat, termasuk anak-anak dengan kombinasi cacat (buta,tuli, terbelakang mental,tuli, dan sebagainya).

b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain :
autis, down syndrome, tunadaksa, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan tunalaras. (Kusrini, 2005).

a) Autis

a.1 Pengertian Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani, auto, yang artinya sendiri. Hal ini di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada respon dengan orang-orang sekitar. Menurut Catherine Maurice autis adalah *“autism has been considered a pervasive developmental disability. It is presumed to be a biological disorder of brain development, not an emotional disorder that result from parental behavior or family dysfunction.* (Heri, 2023)

Sedangkan menurut *Diane E. Papalia*. (2007) autisme merupakan suatu kelainan fungsi otak yang parah yang ditandai dengan kemunduran interaksi sosial, kelemahan dalam berkomunikasi dan berimajinasi, dan memiliki lingkup aktivitas dan keterkaitan yang sangat terbatas.

Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Autisme dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : pertama, penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara (asperger syndrome). Kedua, bentuk autisme yang mengalami keterlambatan bicara (autism spectrum disorder).

Banyak sekali definisi yang beredar tentang autis, akan tetapi secara garis besar, autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme juga disebut infantil (early infantil autism) karena hasil penelitian yang ada semua dilakukan terhadap anak kecil. . (Kusrini, 2005).

a.2 Gangguan pada Anak Autis

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. (Heri, 2023)

Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan bahwa anak-anak autis memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya seperti mereka mampu mengingat seluruh jadwal kereta api (Fitriyana, 2020)

Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang. Bahkan sekitar 75% anak-anak autis digolongkan mempunyai keterbelakangan mental, yang berarti mereka menghasilkan prestasi dibawa rata-rata pada suatu test standard kecerdasan, walaupun tidak sedikit yang menunjukkan daya ingat dan kecerdasan yang tinggi.

Hal ini diidentifikasi karna kurangnya imajinasi, fantasi, dan kreatifitas sehingga para penyandang autisme akan melihat fenomena di dunia ini tidak utuh dan global, tetapi ia melihat fenomena di dunia itu sebagai potongan potongan kejadian, yang tidak berhubungan satu dengan lainnya, yang bila dihubungkan sebenarnya akan menjadi fenomena yang utuh sebagaimana yang dilihat oleh orang normal.

Melihat fenomena ini dalam bentuk detail-detail, kecil-kecil dan banyak. Begitu juga jika ia harus berhadapan dengan berbagai masalah sosial yang ditemuinya sehari-hari. Ia akan mengalami kesulitan untuk menangkap makna sosial penuh pengertian simbolis dan dalam konteks yang lebih luas. Ia akan menangkap berbagai kejadian sosial secara harfiah dan kaku.

Dalam berbagai penelitian intelegensi, sudah jelas bahwa

penyandang autisme bisa mencapai skor pada block design subtest yang tinggi tetapi tidak baik dalam picture arrangement subtest. Block design test adalah melakukan pengcopyan terhadap pola-pola tertentu dan membangun kembali pola-pola tersebut. Sedangkan picture arrangement subtest adalah sebuah test yang menggunakan berbagai gambar yang harus disusun menjadi sebuah cerita yang logis. Rendahnya hasil skor dari test picture arrangement subtest yang dicapai oleh penyandang autisme adalah karena ia defisit dalam kreativitas yang juga menyebabkan defisit dalam logika analisis.

Adapun ciri-ciri yang biasanya muncul pada anak autisme adalah sebagai berikut : (Kusrini, 2005).

1. Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru dan orang asing.
2. Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain.
3. Menghindari kontak mata.
4. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
5. Seringkali tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
6. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
7. Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
8. Seringkali mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi.
9. Gangguan dalam komunikasi non verbal.
10. Muncul gangguan tingkah laku repetitif (pengulangan) seperti

tingkah laku motorik ritual seperti berputar- putar dengan cepat, memutar- mutar objek, mengepak- ngepak tangan, bergerak maju mundur atau kiri dan kekanan.

11. Asyik sendiri dan memiliki rentang minat yang terbatas.
12. Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
13. Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.

Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa autisme ditenggarai sebagai semacam perkembangan yang menentang (persuasive), namun hal tersebut dibantah oleh berbagai pihak yang percaya bahwa autisme terkait dengan defisit sosial, defisit sensory otak kognitif. Meskipun berbagai kontroversi tentang ciri-ciri ini, pengelompokan yang lebih jelas seperti yang dikemukakan Sousa (2003) adalah sebagai berikut :

1. Tipe Kanner, yaitu tipe klasik atau disebut juga autisme infantil, ditandai dengan ciri : menghindari kontak mata, lambat berbicara, perilaku mengulang- ulang, dan kemungkinan retardasi mental.
2. Sindrom Asperger (SA). Perkembangan perilaku menentang (persuasive) yang spektrum cirinya adalah defisit sosial, namun perkembangan kognisi bahasa relatif normal.
3. Tipe regresif/epileptic. Tipe ini ditandai oleh ketidakmampuan memahami orang lain, input sensoris yang tidak menentu,

retardasi mental dan tingkat kecemasan tinggi.

b). Tunadaksa (Cacat Tubuh/fisik)

Anak yang tergolong ke dalam tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada bahagian tubuhnya seperti pendek tangan, tidak lengkap kakinya satupun tidak berfungsi alat motorik pada umumnya. Anak yang mengalami cacat tubuh yang disebabkan oleh penyakit folio maupun kerusakan permukaan (trauma). Akibat virus folio pada masa kanak-kanak menyebabkan adanya keluyuhan pada anggota tubuh, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bergerak (lumpuh) (Fitriyana, 2020)

Penderita cacat tubuh ini memerlukan bantuan medis dan paedagogis yang tepat serta alat bantu khusus seperti kursi roda dan sebagainya. Selanjutnya, ada berbagai karakter yang ditampilkan oleh anak-anak tunadaksa dalam tingkah lakunya seperti: agresif, frustrasi, mudah putus asa dan emosionalitasnya yang labil.

Dengan demikian anak-anak seperti ini dalam penempatan bidang pekerjaan lebih tepat pada bidang seperti: bidang promosi, petugas administrasi, informasi dan bidang seni.

c). Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Mata bagi manusia adalah salah satu indra yang paling penting di samping indra-indra lainnya. Bila mata kurang berfungsi, maka ia tidak dapat melihat apa yang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak cacat, mereka memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun berbagai jenis kelainan tingkah laku anak cacat yang dimaksud, pada hakekatnya merupakan mekanisme

pertahanan diri bagi mereka dalam mempertahankan hidupnya. Lebih lanjut, hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi membuktikan bahwa, anak cacat netra memiliki intelegensi yang norma.

d). Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah kondisi di mana individu memiliki gangguan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen.⁶⁵ Anak yang dikatakan menderita pendengarannya apabila anak itu mengalami gangguan dalam mendengar. Jika ditinjau dari segi fisik, anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan, karena ada hubungan antara kerusakan pada telinga bagian dalam dengan indra yang ada didalamnya. (Heri, 2023)

Demikian juga sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisik terhambat akibat tekanan jiwa yang diderita. Sedangkan ciri khas tunarungu tidak dapat mendengar suara disekelilingnya. Biasanya anak tunarungu ada hubungannya dengan anak tunawicara. Hal ini dapat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa, setiap anak yang tidak bisa berbicara pasti ia tidak bisa mendengar. Berarti jelas bahwa anak- anak yang tuli biasanya juga bisu, dengan kata lain disebut sebagai anak tunarungu- wicara. Moh Amir menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga diperlukan dua perhatian, yaitu sebagian pada pembicaraan dan sebagian lagi pada cara bicara anak itu.

e). Tunawicara (Gangguan Komunikasi)

Ditinjau dari segi fisik, bahwa adanya hubungan antara anak tunawicara dengan anak tunarungu. Bahwa ketunarunguan dapat menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan komunikasi dan emosi, sehingga juga berpengaruh pada jiwa dan kepribadian. Namun demikian, kecenderungan anak tunawicara dalam sikap maupun tingkah laku tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada sebagian anak yang tersebut mengalami gangguan dalam keseimbangan. Lebih lanjut, jenis kecacatan ini mengalami kesulitan dalam kemampuan mengalami informasi bahasa. Sehingga dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan-kesulitan kontak sosial. Kesulitan ini baik dalam menerima dan menyampaikan isi hati kepada orang lain.

f). Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal. (Fitriyana, 2020)

Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal, tetapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosakata juga kurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learner*) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir

abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.
(Fitriyana, 2020)

Karakter dari individu yang mengalami slow learner:

1. Fungsi kemampuan dibawah rata- rata pada umumnya.
2. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
3. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
4. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.
5. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti: keterampilan mrngorganisasikan dan menyimpulkan informasi.
6. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
7. Memiliki padangan mengenai dirinya yang buruk
8. Mengerjakan segalanya secara lambat.
9. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

g). Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata- rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah- istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: mentally retardation (penghambat mental), mentally retarded (keterbelakangan mental), mentally deficiency (kekurangan mental), mentally defective (mental yang kurang sempurna), dan lain- lain. (Fitriyana, 2020)

Menurut Aip Sjarifuddin anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keadaan tingkat inteligensinya rendah, seperti slow learning, debil, imbesil, dan idiot. Anak-anak tunagrahita, menurut Aip

Sjarifuddin, mengkategorikannya menjadi empat:

h). Lemah Ingatan

Kelompok anak-anak lemah ingatan termasuk kelompok penderita tingkat intelegensi yang paling ringan dan hampir mendekati kepada anak-anak yang normal. Namun masih tampak dengan jelas perimbangan kemampuannya untuk melakukan sesuatu masih kurang, bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Mereka masih kurang untuk berinisiatif dan masih berpikir secara sederhana dalam menganalisa pengertian yang bersifat abstrak. Mengenai relasi sosial dengan alam sekitarnya cukup memuaskan. Bagi anak-anak lemah ingatan mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dididik dan dilatih dengan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bahkan mereka itu kemungkinan besar dapat. (Fitriyana, 2020)

i). Debil

Debil adalah anak-anak yang keadaan IQ nya antara 60-80, sedangkan arti dari debil sendiri adalah kurang. Golongan anak debil ini lebih mudah untuk dilatih atau dididik, akan tetapi dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Anak-anak penderita debil bila dilihat dari berbagai kemungkinan, mereka itu dapat mempertahankan hidupnya dalam situasi yang menguntungkan saja. Artinya mereka itu akan mampu mengurus dirinya sendiri jika telah mendapat pertolongan dan bimbingan terlebih dahulu dari orang lain. Anak-anak golongan debil perlu mendapatkan bimbingan dan pertolongan agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri.

j). Imbesil

Imbesil adalah anak-anak yang IQ nya berbeda antara 20-60, keadaan ini adalah lebih baik dari tingkatan anak-anak yang berada dalam tingkatan idiot (anak yang bodoh atau tolol). Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas dan percakapannya tidak jelas. Mereka tidak mampu mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas dan kemampuannya ada tetapi lemah. Mereka tidak mampu untuk mengambil suatu keputusan sendiri. Jadi mereka masih dapat dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula mereka dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana. (Fitriyana, 2020)

k). Idiot

Idiot adalah anak-anak lemah ingatan yang IQ nya berbeda di bawah 20, yaitu suatu angka yang menunjukkan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan sangat berat. Menurut kamus Poerwadarminta (Bahasa InggrisIndonesia) idiot adalah anak-anak atau orang bodoh atau bertukar akal. Selain itu anak-anak idiot itu termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebutkan karena mereka itu tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya. Mereka tidak mampu menangkap apalagi untuk tugas yang diberikan.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah mengembangkan interes sosial (social interest) yang ada pada siswa secara optimal. Sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar

mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru (pembimbing) seyogyanya menyusun program bimbingan atau program latihan secara sistematis dan melaksanakannya sesuai dengan program yang telah dibuat

l). Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau learning disabilitas merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan- kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar. (Fitriyana, 2020)

Tipe-tipe gangguan belajar :

1. Gangguan Matematika (*Dyscalculia*)

Dyscalculia dikenal juga sebagai gangguan perkembangan aritmatika adalah kesulitan belajar yang melibatkan kesulitan dalam penghitungan matematika.⁷² Mereka dapat memilih masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mungkin masalah ini tampak sejak anak duduk di kelas 1 SD (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk di kelas 2 atau 3 SD. (Fitriyana, 2020)

2. Gangguan Menulis (*Dysgraphia*)

Gangguan menulis memacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja,

tata bahasa, tata baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kesulitan menulis yang parah pada umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya

3. Gangguan Membaca (*Dyslexia*)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Anak-anak yang menderita disleksia adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.⁷³ Mereka mengubah, menghilangkan, atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras. Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka juga mungkin salah mempersepsikan hurufhuruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dengan m. Disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

m). *Low Vision*

Low vision adalah seseorang yang memiliki penglihatan jauh, tetapi masih mungkin dapat melihat obyek dan benda-benda yang berada pada jarak beberapa tertentu. Low vision adalah seseorang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf

yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak. Seseorang yang menderita low vision kondisi penglihatannya yang mengalami kesulitan untuk melihat meskipun sudah menggunakan kacamata ataupun tidak terbantu dengan kacamata. Mereka yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak.

Ciri-ciri anak Low Vision adalah sebagai berikut: Menulis dan membaca dalam jarak dekat, Hanya dapat membaca huruf dalam ukuran besar, Sulit membaca tulisan di papan tulis dari jarak jauh, Memicingkan mata atau mengerutkan dahi ketika melihat di bawah cahaya yang kurang, Terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandang sesuatu, Kondisi mata tampak lain, misalnya terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar. (Fitriyana, 2020)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Terdahulu

Agar lebih mudah dibaca, berurut dan mudah dipahami, peneliti merasa perlu menyuguhkan data penelitian yang relevan sebagaimana dimuat dalam tabel berikut ini:

- a. Tesis Jenny Hidayanti (2010) dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SmpIb) Putra Jaya Malang”. Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP

Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang yang bertempat di Kota Malang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Malang.

- b. Tesis Eva Sofia Sari (2022) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Mataram), Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Deskriptif), yakni “penelitian yang bertujuan untuk memahami setiap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik tentang perilaku, tindakan, persepsi dan motivasi. Dengan cara deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah, Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Mataram yang terdiri dari SLB Negeri 1 Mataram dan SLB Negeri 2 Mataram, Lokasi penelitian ini dipilih karena letak yang sangat strategis dan mudah dijangkau, selain itu, peneliti memilih sekolah ini karena Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang perlu untuk dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Mataram, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menyentuh sisi-sisi kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Tesis Muhammad Choirul Anwar (2022) dengan judul “Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Slb-B Negeri Salatiga” SLB

Negeri Salatiga berlokasi di Jalan Hasanudin Gang Cakra Banjaran, Kelurahan Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, dengan luas lahan mencapai 6034m². Sekolah berdiri tahun 1983 berdasarkan Inpres Nomor 4/1983 yang diberi nama SDLB Negeri Mangunsari Salatiga. Kemudian tanggal 25 Juni 2007 keluar SK Kepala 34 Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 421.8/24686 sebagai alih status menjadi SLB Negeri Salatiga. Sekolah membuka jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB yang melayani ketunaan kelas A, B, C, C1, D, D1, dan autis.

- d. Tesis Silfana Alamsyah (2024) dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu Tahun Ajaran 2023/2024”. Penelitian ini berlokasi di SLB Mutiara Hati Bumiayu yang terletak di Jl. Raya Jendral Soedirman No.09 Rt.04 Rw 05, Dusun Congkar, Laren, Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah, SLB ini merupakan sekolah swasta yang berdiri pada tahun 2011 dengan Akreditasi B pertahun 2019 yang mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus untuk membantu memenuhi hak mereka sebagai pelajar agar memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam yang baik dan secara sempurna sebagaimana anak pada umumnya, Alasan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti memilih SLB Mutiara Hati sebagai lokasi penelitian diantaranya yaitu :Sekolah ini merujuk pada 2 kurikulum yaitu K-13 dan

kumer di sekolah tersebut khususnya mapel PAI-nya, terdapat penerapan KuMer di SLB Mutiara Hati Bumiayu, namun sebelum ditetapkannya Surat Keputusan (SK) KuMer pembelajaran di SLB sudah menerapkan model pembelajaran KuMer lebih dulu dan Belum pernah ada yang meneliti tentang “Implementasi Kurikulum PAI di SLB Mutiara Hati Bumiayu” disana.

- e. Tesis Dewi Asiyah (2018) dengan judul “ Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus sekolah dasar sada ibu di Cirebon)”. Dalam penelitian ini difokuskan pada respon anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus. Dan hasil penemuannya menyatakan bahwa : 1) Moralitas peserta didik berkebutuhan khusus terhadap orang tua, terhadap guru, maupun terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas baik dengan prosentase 57,14%. Moralitas pserta didik peserta didik non peserta didik berkebutuhan khusus (peserta didik yang tempat duduknya berdekatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 1 dan peserta didik yang tempat duduknya berjauhan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 2, menunjukkan moralitas baik dengan prosentase berkisar antara 52,63% sampai dengan 64, 28%. 3) Moralitas peserta didik normal 1 menunjukkan moralitas baik terhadap orang tua maupun terhadap guru denga prosentase 57,84% sampai dengan 68,24 terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas sedang dengan

prosentase 42, 11% . Moralitas peserta didik normal 2 menunjukkan moralitas sangat baik terhadap orang tua dengan prosentase 64, 29% terhadap guru maupun terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas sedang dengan prosentase 42, 86% sampai dengan 46, 24%.

- f. Jurnal Hernik Rosyidatul Baroroh Muyasaroh (2020) dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di sekolah Luar Biasa Muhamma diyah Sidayu mempunyai peserta didik di berbagai jenjang pendidikan yakni SDLB, SMPLB dan SMALB yang berada di naungan Muhammadiyah dengan berbagai jenis disabilitas seperti: tunadaksa, tuna wicara, tuna grahita, tunanetra, tunarungu, autisme, dan tunalaras. Namun di SMPLB pada tahun ajaran 2018-2019 hanya ada peserta didik dengan kategori B tunarungu, kategori C tuna grahita dan C1 Tuna grahita berat, yang mempunyai IQ beda-beda. 21 siswa berkebutuhan khusus secara keselu ruhan, di mana 7 di antara mereka meru pakan anak tunarungu. Tunarungu sendiri memiliki perbedaan kemampuan IQ maupun gangguan pendengaran yang mereka alami, ada yang tergolong tunarungu rendah dengan pendengaran 60db, ada yang pendengaran 80db dan ada juga yang di atas 90db. Dan mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Tabel 2.1 Posisi Penelitian

Judul	Metode	Fokus Penelitian
Pengembangan Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam Di SMALB-B Negeri Ungaran	Penelitian kualitatif	1. Bagaimana implementasi kurikulum mendalam pendidikan agama islam di SMALB Negeri Ungaran 2. Apa kendala implementasi kurikulum mendalam pendidikan agama islam di SMALB Negeri Ungaran 3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasi kurikulum mendalam pendidikan agama islam di SMALB Negeri Ungaran

2. Analisis Pola, Gap dan Relevansi

I. Pola Temuan Penelitian Terdahulu

- a. Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian kurikulum PAI dan pendidikan inklusif di SLB, dapat diidentifikasi beberapa pola temuan, bahwa sebagian besar penelitian fokus pada strategi pembelajaran atau implementasi PAI secara umum, bukan pada analisis struktur kurikulum, kurikulum yang digunakan di SLB cenderung meniru kurikulum reguler tanpa adaptasi signifikan, Belum ada penelitian yang secara mendalam menganalisis kesesuaian kurikulum PAI dengan karakteristik siswa tunarungu di konteks lokal seperti SLB-B Negeri Ungaran. Pola yang muncul dari berbagai studi, seperti Tesis Jenny Hidayanti (2010), Eva Sofia Sari (2022), Jurnal Hernik Rosyidatul Baroroh Muyasaroh (2020), tesis Muhammad Choirul Anwar (2022), Silfana Alamsyah (2024), Dewi Asiyah (2018), Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti bahwa

Pendidikan Agama Islam dipandang perlu untuk dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menyentuh sisi-sisi kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum di SLB masih bersifat adaptasi sederhana, belum sampai pada analisis sistemik tentang kesesuaian antara komponen kurikulum (tujuan, isi, strategi, evaluasi) dengan kebutuhan siswa. Penelitian sebelumnya memberikan dasar empiris bahwa pelaksanaan PAI di SLB membutuhkan adaptasi kurikulum. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis struktur dan relevansi kurikulum PAI di SLB-B Negeri Ungaran. Ini menjadi pijakan bagi penelitian Anda untuk melakukan analisis mendalam dan terstruktur terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran.

II. Gap Penelitian

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kurikulum PAI anak inklusi, terdapat beberapa gap yang masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Salah satu kekosongan utama adalah kurangnya studi yang secara spesifik mengkaji penelitian yang secara komprehensif menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa tipe B khusus tunarungu dengan menggunakan pendekatan model kurikulum Tyler.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek implementasi pembelajaran dan strategi pengajaran, bukan pada struktur

dan kesesuaian kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PAI di SLB-B Negeri Ungaran agar menghasilkan rekomendasi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan inklusif.

III. Relevansi dengan penelitian saat ini

Penelitian ini sangat relevan untuk mengisi gap yang ada, dengan fokus pada kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik tunarungu. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji implementasi dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun fokus dan konteks setiap penelitian berbeda, keseluruhan studi tersebut memberikan dasar empiris dan teoretis bagi penelitian ini. Penelitian ini menjadi pijakan empiris bahwa kurikulum PAI di SLB memerlukan analisis lebih lanjut, tidak hanya dari sisi pelaksanaan, tetapi juga dari sisi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian Anda melanjutkan dan memperdalam kajian Hidayanti dalam ranah analisis kurikulum berbasis model Tyler (1949).

IV. Posisi dan Novelty Penelitian

a. Posisi Penelitian dalam Peta Ilmu

Penelitian ini menempati posisi strategis dalam ranah ilmu pendidikan, khususnya pada kajian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah luar biasa (SLB). Secara lebih spesifik, penelitian ini berada pada irisan antara tiga bidang keilmuan

utama, yaitu: Ilmu Kurikulum, Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Ilmu Pendidikan Luar Biasa (Inklusif).

Dalam konteks ilmu kurikulum, penelitian ini termasuk ke dalam kajian analisis kurikulum, yaitu kajian yang menelaah secara mendalam komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Dengan menggunakan model kurikulum Ralph W. Tyler (1949), penelitian ini menganalisis kesesuaian antara: Tujuan pendidikan PAI di SLB, Isi dan materi ajar PAI, Strategi pembelajaran guru, dan Evaluasi hasil belajar. Hal ini menempatkan penelitian saya dalam subbidang evaluasi dan analisis kurikulum adaptif, yakni analisis terhadap efektivitas dan relevansi kurikulum untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Dalam keilmuan PAI, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang humanistik dan inklusif. Penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai Islam seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan diterapkan dalam konteks peserta didik tunarungu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian PAI dari sekadar pengajaran materi agama menjadi pembentukan karakter religius dan moral anak berkebutuhan khusus, melalui rancangan kurikulum yang relevan dan adaptif.

Dari perspektif pendidikan luar biasa, penelitian ini berposisi dalam bidang adaptasi kurikulum dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Kajian ini memperkaya literatur pendidikan luar biasa dengan fokus pada integrasi kurikulum agama dalam pendidikan inklusif, sesuatu yang masih jarang dikaji secara sistematis. Dengan

menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat dirancang agar sesuai dengan kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional peserta didik tunarungu.

b. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Penelitian dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran*” memiliki unsur kebaruan (*novelty*) baik dari sisi objek kajian, pendekatan analisis, maupun kontribusi terhadap pengembangan ilmu kurikulum dan pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa.

Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti karya Jenny Hidayanti (2020), Eva Sofia Sari (2019), dan Hernik Rosyidatul Baroroh & Muyasaroh (2020), berfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa atau inklusi yaitu bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan menyesuaikan metode terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini tidak hanya menyoroti implementasi, tetapi melakukan analisis komprehensif terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Artinya, fokus penelitian bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga struktur, isi, tujuan, strategi, dan evaluasi kurikulum yang diterapkan di SMALB-B Negeri Ungaran.

Kebaruan utama objek penelitian berpindah dari “praktik pembelajaran” ke “struktur kurikulum PAI” yang menjadi landasan praktik tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih konseptual

dan sistemik. Pendekatan ini juga jarang digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, karena sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif umum tanpa analisis struktural kurikulum. Penelitian ini menghadirkan konteks baru (SLB-B Negeri Ungaran) yang unik dan representatif, karena mengkaji bagaimana kurikulum agama Islam diterapkan dan dianalisis pada peserta didik dengan hambatan komunikasi dan bahasa. Penelitian ini bersifat analitis dan konstruktif, bukan sekadar deskriptif. Hasil akhirnya diharapkan dapat menjadi model konseptual pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adaptif bagi sekolah luar biasa.

c. Kontribusi Penelitian Terhadap Pengembangan Model Pendidikan Integratif

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pendidikan integratif, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di sekolah luar biasa. Model pendidikan integratif yang dimaksud adalah pendekatan pendidikan yang menyatukan nilai-nilai keagamaan, sosial, emosional, dan akademik secara utuh, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan luar biasa dalam kerangka ilmu kurikulum modern. Melalui analisis berbasis

model kurikulum Ralph W. Tyler, penelitian ini menunjukkan bagaimana komponen kurikulum meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dapat diintegrasikan agar sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan dampak langsung terhadap pengembangan dan perbaikan kurikulum PAI di sekolah luar biasa, khususnya dalam penerapan model pendidikan yang integratif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menyumbang pada pembentukan model pendidikan integratif berbasis kebutuhan khusus, yang menempatkan anak tunarungu sebagai subjek pembelajaran yang utuh jasmani, rohani, sosial, dan spiritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena implementasi dan struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan konteks sosial di SMALB-B Negeri Ungaran.

Penelitian deskriptif-analitis bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara sistematis bagaimana kurikulum PAI dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sesuai dengan empat komponen utama dalam Grand Theory Ralph W. Tyler, yaitu: Tujuan pendidikan, Pengalaman belajar, Organisasi pengalaman belajar, dan Evaluasi hasil belajar.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian yaitu mengetahui proses Analisis kurikulum pendidikan agama di SLB-B Negeri Ungaran. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan multikultural secara mendalam dan kontekstual.

B. Setting Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di SLB-B Negeri Ungaran. Adapun lokasi penelitian ini berada di Jalan Kyai Sono No 1B Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah, yang merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri yang ada di kabupaten Semarang yang berdiri di lahan seluas 9983m², dengan Latar belakang berdiriannya sebagai tindak lanjut dari program pemerintah bernama sekolah dasar inpres khusus pada 1 Januari 1983. Kemudian beralih menjadi SDLB Negeri Ungaran atas keluar SK Gubernur No. 4212/002./I/58/87 tanggal 1 Agustus 1987. Pada 25 Juni 2007 beralih menjadi SLB Negeri Ungaran dengan SK Kepala Dinas No. 421.8/24689. Sekolah menyelenggarakan

jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang melayani kelas bagi tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa ringan (D), tunadaksa sedang (D1), dan autis.

Peneliti memilih sekolah tersebut karena ketertarikan peneliti terhadap sekolah luar biasa yang melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

C. Subjek Penelitian dan Informasi Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah: Kepala Sekolah SMALB-B Negeri Ungaran, Guru PAI SMALB-B Negeri Ungaran, Peserta didik tunarungu sebagai penerima proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan diperoleh melalui prosedur yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi/ Pengamatan Langsung

Observasi atau pengamatan langsung adalah upaya peneliti dalam mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya yang memungkinkan pembentukan pengetahuan. (Syaodih, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif, karena disini peneliti akan menjadi pengamat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang sedang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas di SMALB Negeri Ungaran.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian (Achmadi & Narbuko, 2002). Dalam proses wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, Waka, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik untuk memperoleh keterangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan analisis kurikulum pendidikan agama islam di SMALB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh sebagai fakta yang tersimpan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil lembaga, nama guru, nama peserta didik, serta sarana prasarana yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Hasil yang Diharapkan Melalui penerapan teori Tyler dalam analisis kualitatif ini, penelitian diharapkan:

1. Menghasilkan gambaran komprehensif tentang kurikulum PAI

di SMALB-B Negeri Ungaran.

2. Menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum dari aspek tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum PAI inklusif yang relevan bagi peserta didik tunarungu.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat diaplikasikan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik uji Triangulasi (Sugiyono, 2013).

Moleong menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data (Moleong, 2007). Dijelaskan juga oleh Sugiyono triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan

data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2013).

Triangulasi sendiri memiliki berbagai macam dan jenis seperti, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Seperti yang telah dipaparkan Sugiyono, berikut ini adalah penjelasan dari berbagai macam dan jenis triangulasi (Sugiyono, 2013):

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang digunakan untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda.

Gambar 3.1. Triangulasi Data Sugiyono



Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, didokumentasikan atau kuesioner dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari kepala sekolah akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik (Sugiyono, 2013).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013). Langkah langkah analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Sugiyono mengatakan bahwa

pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan guna mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa responden penelitian (Sugiyono, 2013).

2. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. (Sugiyono, 2013).

3. **Penyajian Data (*Data Display*)**

Sugiyono menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta

menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2013).

4. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verifying*)**

Sugiyono mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat menegerti dan jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Penelitian tersebut dilaksanakan di SMALB-B Negeri Ungaran yang berlokasi di Jalan Kyai Sono No. 2 Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, NPSN 20320791, SK pendirian sekolah 4212/002/I/58/87. Berdiri di lahan seluas 9983m². Dari SK Gubernur No. 4212/002./I/58/87 tanggal 1 Agustus 1987, kemudian SK Kepala Dinas No. 421.8/24689 pada 25 Juni 2007 SLB Negeri Ungaran dengan menyelenggarakan mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang melayani kelas bagi tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa ringan (D), tunadaksa sedang (D1), dan autis.

b. Sejarah Singkat

Awalnya didirikan pada 1 Agustus 1987 dengan nama SDLB Negeri Ungaran, kemudian beralih status menjadi SLB Negeri Ungaran pada 25 Juni 2007 untuk mencakup jenjang pendidikan yang lebih lengkap. SLB Negeri Ungaran didirikan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap pentingnya layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten Semarang. Sejak awal berdirinya, sekolah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi ABK dalam memperoleh pendidikan yang layak, khususnya

dalam pengembangan kemampuan akademik, keterampilan hidup, serta pembinaan karakter.

Seiring perkembangan waktu, SLB Negeri Ungaran terus mengalami peningkatan baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun kualitas pembelajaran. Sekolah ini juga mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Visi dan Misi

SLB Negeri Ungaran mempunyai visi “Terwujudnya peserta didik yang Mandiri, Terampil, Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur (Mantera Si Budi)”.

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan kemandirian peserta didik dari tingkat dasar sampai jenjang SMALB.
2. Memberikan peserta didik keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat minatnya.
3. Melatih peserta didik dengan kemandirian dan keterampilan agar siswa dapat berprestasi.
4. Berbudi pekerti luhur dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada.
5. Mengajarkan pada siswa prinsip Pelajar Pancasila yang memiliki

budi pekerti luhur, bergotongroyong dan berkebhinekaan global.

d. Struktur Organisasi

Berdasarkan standar operasional sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan, struktur organisasi SLB Negeri Ungaran umumnya meliputi: Kepala Sekolah: Bertanggung jawab penuh atas pengelolaan sekolah dan pengambilan keputusan strategis, wakil Kepala Sekolah membantu operasional harian sekolah, Tenaga Administrasi/Operator: Mengelola data sekolah, Guru & Tenaga Kependidikan: Fokus pada pembelajaran inklusif dan kebutuhan khusus siswa.

e. Jumlah Guru dan Siswa

Sekolah melayani 199 peserta didik di tahun ajaran 2021/2022 yang dibagi dalam 36 rombongan belajar. Guru berjumlah 23 orang, ditambah lima tenaga didik, pada tahun ajaran 2024-2025 ini jenjang SD berjumlah 104 siswa, jenjang SMP berjumlah 77 siswa, dan jenjang SMA berjumlah 51 siswa, dengan jumlah guru dan karyawan pada saat ini berjumlah 40, dan pada tahun ajaran 2025-2026 ini bertambah lagi siswa keseluruhan dari SD, SMP dan SMA menjadi 225, dengan total karyawan 43 (muslim dan kristen).

f. Kurikulum

SLB Negeri Ungaran menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dari kurikulum nasional. Dalam implementasinya, pembelajaran bersifat Individual, Kontekstual, Berbasis pengalaman

(tajribi), Adaptif terhadap kondisi siswa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran difokuskan pada penguatan akhlak, praktik ibadah, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan secara sederhana dan aplikatif.

2. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Mendalam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMALB-B Negeri Ungaran

SMALB-B Negeri Ungaran dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI mengikuti ketentuan kurikulum nasional yaitu kurikulum merdeka berbasis Deep Learning. Sekolah mengembangkan Kurikulum mendalam sebagai kurikulum operasional yang menyesuaikan dengan potensi satuan pendidikan. Demikian ini sebagaimana tertulis dalam buku kurikulum dari kedua sekolah. Sekolah melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan dua jenis kurikulum, kurikulum regular dan kurikulum pendidikan khusus. Sri Suparmi selaku waka kurikulum SLB Negeri Ungaran mengungkapkan:

“SLB Negeri Ungaran memakai kurikulum 2013. PLB ada kurikulum tersendiri yang disebut kurikulum pendidikan khusus yang memuat masing-masing ketunaan. Andai anak tidak memiliki hambatan intelektual kita bisa memberikan kurikulum pendidikan regular. Tetapi kurikulum ini perlu dimodifikasi.” (Wawancara dengan Suharto pada tanggal 15 Januari 2026).

Pernyataan serupa diungkapkan oleh guru PAI SMALB-B Negeri Ungaran, Fauzul Andim mengatakan:

“SLB kurikulumnya bermacam-macam, ada kurikulum yang khusus bagi anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Tetapi ketika intelegensinya bagus kita harus memodifikasi kurikulum mengacu kurikulum regular. Kita tidak membatasi anak, karena kebutuhan setiap anak di SLB berbeda-beda.” (Wawancara dengan Fauzul Andim pada tanggal 12 November

2025).

Merujuk hasil wawancara di atas, pembelajaran PAI dilakukan dengan memodifikasi kurikulum, guna menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan belajar PDBK. Peserta didik tidak dengan hambatan kecerdasan disajikan kurikulum regular, sedang mereka dengan gangguan kecerdasan atau memiliki tingkat ketunaan berlebih maka dilayani dengan kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum yang telah dirancang menjadi panduan melaksanakan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Ninik Basri Martini selaku kepala sekolah SLB Negeri Ungaran menginformasikan bahwa:

“Masing-masing anak mempunyai kekhususan kemampuan yang tidak sama, sehingga kami menyesuaikan dengan kemampuan yang masih ada pada anak. Hasil perancangan kurikulum PAI berupa program yang telah direncanakan guna diberikan pada peserta didik.” (Wawancara dengan Ninik Basri Martini. pada tanggal 12 Januari 2026).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Fauzul Andim yang menyatakan:

“Kurikulum di SLB sifatnya fleksibel, jadi kok anak tidak mampu kita kurangi sampai mana kemampuan anak, tidak harus sama dengan ketentuan yang ada. Sebutan kurikulum di SLB ini ada PPI dan ada juga RPP. Meskipun kurikulum di SLB telah dikhususkan, tetapi ada anak yang lebih khusus lagi, makannya guru wajib membuat PPI. Hanya saja standar kurikulum di SLB berbeda.” (Wawancara dengan Fauzul Andim pada tanggal 12 November 2025).

Dari analisis dokumen dan studi observasi yang dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya PPI. Sebab secara administrasi guru PAI hanya diminta menyerahkan hasil rancangan kurikulum bagi peserta didik dengan jumlah ketunaan terbanyak. Pada pendidikan luar

biasa (PLB) ditambah juga program kebutuhan khusus dan program vokasional.

a) Analisis Kebutuhan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran PAI

Tahap awal dalam perencanaan pengembangan kurikulum mendalam adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar peserta didik tunarungu dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMALB-B Negeri Ungaran memiliki karakteristik khusus dalam proses belajar, terutama dalam hal komunikasi dan pemahaman bahasa. Keterbatasan pendengaran yang dialami peserta didik menyebabkan mereka lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih visual dan konkret.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran melakukan analisis kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan tingkat kemampuan bahasa isyarat, pemahaman konsep keagamaan, serta kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Selain itu, guru juga mempertimbangkan latar belakang keluarga dan pengalaman keagamaan peserta didik di lingkungan rumah.

Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar bagi guru dalam

menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih efektif dan bermakna oleh peserta didik. (Prayogo & Fatimah, 2018)

b) Penetapan Tujuan Pengembangan Kurikulum Mendalam

Tahap selanjutnya dalam perencanaan pengembangan kurikulum mendalam adalah penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum nanti dapat kita sesuaikan dengan masing masing ketunaan anak, baik dari materi, evaluasi, kegiatan belajarnya termasuk tujuan dari KD-nya. Misalnya tunagrahita ada kelas C yang bisa diajak ngomong, menulis, menghafal juga. Lalu C1A masih bisa komunikasi, menulis. C1B untuk tunagrahita sedang, materi lebih simpel lagi.” (Wawancara dengan Risma pada tanggal 12 Januari 2026). Pernyataan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa modifikasi komponen kurikulum harus dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kekuatan belajar PDBK.

Mereka yang tidak mengalami habatan kecerdasan, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa dimungkinkan diberikan kurikulum 37 regular dengan sedikit modifikasi terutama dari sisi proses. Sedangkan bagi peserta didik yang mengalami gangguan kecerdasan seperti tunagrahita, autisme, tunaganda, serta mereka yang

mengalami kecacatan dengan tingkat yang berat maka dapat dilayani dengan menggunakan kurikulum khusus yang perlu disesuaikan secara signifikan. Lebih jelasnya berikut modifikasi komponen kurikulum berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan observasi.

Dalam proses perencanaan ini, guru juga mengacu pada kurikulum yang berlaku serta menyesuaikannya dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di SMALB-B Negeri Ungaran. Guru biasa menyesuaikan tujuan dengan menyederhanakan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator. Bagi PDBK disertai gangguan kecerdasan maka level standar kurikulum diturunkan.

Lebih jelasnya Fauzul Andim, Guru PAI sekaligus Waka Kurikulum di SMALB-B Negeri Ungaran mengatakan sebagai berikut:

“Kurikulum PAI di SLB perlu banyak penyederhanaan. Jadi dalam kurikulum memang bervariasi, bagi tunadaksa dan tunanetra hanya butuh sedikit modifikasi. Tujuan, konten, dan evaluasi belajarnya tidak banyak perubahan, modifikasi lebih pada media dan metodenya. Bagi tunagrahita memang semuanya perlu modifikasi.” (Wawancara dengan Fauzul A. pada tanggal 12 November 2025).

Penyataan tersebut menunjukkan bahwa modifikasi komponen kurikulum harus dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kekuatan belajar PDBK. Mereka yang tidak mengalami habatan kecerdasan, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa dimungkinkan diberikan kurikulum reguler dengan sedikit modifikasi terutama dari sisi proses. Sedangkan bagi peserta didik yang mengalami gangguan kecerdasan seperti tunagrahita, autis, tunaganda, serta mereka yang

mengalami kecacatan dengan tingkat yang berat maka dapat dilayani dengan menggunakan kurikulum khusus yang perlu disesuaikan secara signifikan. Lebih jelasnya berikut modifikasi komponen kurikulum berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan observasi.

Tabel 2.1 Penetapan Pengembangan kurikulum PAI

Jenis Kurikulum	Komponen	Tanpa Modifikasi	Setelah Dimodifikasi				
		Normal	Tunanetra	Tunagrahita	Tunagrahita	Tunadaks	Autis
Kurikulum regular (Bagi PDBK tidak disertai hambatan kecerdasan)	KD	Memahami QS. Az-Zumar: 53 dan Q.S. An Najm: 39-42 tentang optimis dan ikhtiar.	Memahami QS. Az Zumar: 53 dan Q.S. An Najm: 39-42 tentang optimis dan ikhtiar dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis (braille) yang dapat diisi dengan kosa kata daerah untuk membantu pemahaman.	Mengenal QS. Az Zumar: 53 tentang optimis dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan (bahasa isyarat) dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata daerah untuk membantu pemahaman.		Menggali informasi dari QS. Az Zumar: 53 dan Q.S. An Najm: 39-42 tentang optimis dan ikhtiar.	Mengenal makna QS. Al-Fatihah: 1-7.
	Indikator	Mengidentifikasi pengertian optimis dan ikhtiar. Memahami QS. Az-Zumar: 53, dan Q.S. An Najm: 39-42.	Menguraikan pengertian optimis dan ikhtiar. Menyebutkan QS. Az Zumar: 53, dan Q.S. An Najm: 39-42.	Menyebutkan pengertian optimis dan ikhtiar. Menghafal QS. Az Zumar: 53		Menerangkan pengertian optimis dan ikhtiar. Memahami QS. Az Zumar: 53, dan Q.S. An Najm: 39-42.	Menghafal QS. Al-Fatihah: 1-7. Mengidentifikasi makna QS. Al-Fatihah: 1-7.
Kurikulum	KD	Mengenal	Mengenal	Mengenal	Mengenal	Mengetah	Mengenal

Khusus (Bagi PDBK disertai hambatan kecerdasan)		makna QS. Al-Ma'un (107): 1-7	makna QS. Al-Ma'un (107): 1-7 dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis (braille) yang dapat diisi dengan kosa kata daerah untuk membantu pemahaman	makna QS. Al-Ma'un (107): 1-7 dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan (bahasa isyarat) dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.	makna taawudz dan basmalah.	makna QS. Al-Kafirun (109): 1-6.	QS. Al-Fatihah (1): 1-7.
	Indikator		Menjelaskan makna QS. Al-Ma'un (107): 1-7.	Menyebutkan makna QS. Al-Ma'un (107): 1-7.	Mengidentifikasi makna taawudz dan basmalah.	Menjelaskan makna QS. Al-Kafirun (109): 1-6.	Menghafal QS. Al-Fatihah (1): 1-7

c) Penyusunan Materi Pembelajaran PAI

Penyusunan materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan pengembangan kurikulum mendalam. Materi yang disusun harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, materi PAI di SMALB-B Negeri Ungaran disusun dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi serta kemampuan pemahaman peserta didik tunarungu. Guru melakukan penyederhanaan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Guru menyajikan materi sesuai tujuan yang ditetapkan. Materi banyak dikurangi, hal ini melihat kesulitan dan keluasan materi.

Tabel 2.2 Penyusunan Materi Kurikulum PAI

Jenis Kurikulum	Materi tanpa Modifikasi	Materi dengan Dimodifikasi				
	Normal	Tunanetra	Tunarungu	Tunagrahita	Tunadaksa	Autis
Kurikulum regular (Bagi PDBK tidak disertai hambatan kecerdasan)	QS. Az-Zumar: 53 dan Q.S. An-Najm: 39-42 tentang optimis dan ikhtiar dari Buku Siswa PAI & BP Kurikulum Merdeka Deep Learning Kelas IX.	Teks braille tentang QS. Az-Zumar: 53 dan Q.S. An-Najm: 39 42 tentang optimis dan ikhtiar	QS. Az-Zumar: 53 tentang optimis dan video berisi rangkumana makna QS. Az Zumar: 53 tentang optimis.		QS. Az-Zumar: 53 dan Q.S. An Najm: 39-42 tentang optimis dan ikhtiar.	QS. Al-Fatihah: 1-7 dan video interaktif tentang makna QS. Al-Fatihah: 1-7
Kurikulum Khusus (Bagi PDBK disertai hambatan kecerdasan)	QS. Al-Maún (107): 1-7 dan maknanya	Teks braille tentang QS. Al-Maún (107): 1-7 beserta maknanya.	QS. Al-Maún (107): 1-7 didukung video tentang makna QS. Al-Maún (107): 1-7	Bacaan ta'awudz dan rangkuman bacaan berisi makna bacaan basmalah	QS. Al-Kafirun (109): 1-6.	QS. Al-Fatihah (1): 1-7 dan video interaktif berisi makna QS. Al-Fatihah: 1-7.

Selain itu, guru juga menekankan pada pembelajaran yang bersifat praktis, seperti praktik wudhu, salat, dan membaca doa-doa harian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara langsung. (Hidayat & Oktaviani, 2023)

d) Perencanaan Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam perencanaan pengembangan kurikulum mendalam, guru juga merancang strategi dan metode pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu.

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengakomodasi kelemahan PDBK. Guru banyak menggunakan media dan metode yang mendorong peserta didik aktif.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMALB-B Negeri Ungaran menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pendekatan visual dan praktik langsung. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode demonstrasi, praktik langsung, diskusi sederhana, serta penggunaan bahasa isyarat dalam penyampaian materi.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual. (Khasanah, 2023)

Selain media pembelajaran, guru juga memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, seperti buku pelajaran, modul pembelajaran, serta sumber belajar digital yang relevan dengan materi PAI.

Evaluasi hasil belajar PAI di SMALB-B Negeri Ungaran juga termasuk dalam perencanaan strategi, yang mana pelaksanaannya berdasarkan pada modul ajar dan RPP. Penilaian hasil belajar meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil observasi yang dilakukan, bahwa dalam menilai ranah sikap dilakukan dengan mengamati aktivitas

peserta didik selama belajar. Untuk menilai aspek pengetahuan dilakukan lewat tes tertulis atau secara lisan. Kemudian aspek keterampilan nilai diambil dari hasil praktik dan penugasan. Secara umum penilaian yang dilakukan meliputi penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. (Agustian, 2019).

Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama Andim yang menegaskan:

“Evaluasi sebisa mungkin saya lakukan sesuai struktur kurikulum, tetapi juga tidak memaksa. Penilaian meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Teknik penilaiannya biasa memberi soal secara tulis. Seharusnya kita mengembangkan alat evaluasi yang berbeda-beda agar tau hasil penguasaan siswa secara lengkap.” (Wawancara dengan Andim pada tanggal 12 Januari 2026).

Evaluasi rupanya dilakukan dengan kembali menengok ketunaan dari peserta didik. Dengan kondisi peserta didik kebanyakan di bawah kemampuan rata-rata, sering guru harus menyederhanakan soal. Dan pada ujian nanti guru harus membacakan soal yang diberikan. Berdasarkan wawancara dengan Fitri Ningsih diperoleh informasi bahwa:

“Evaluasi di sini lebih disesuaikan. Misalnya anak yang tunarungu menggunakan audio, tunanetra menggunakan visualisasi atau soal tertulis. Ketika anak tidak mampu anak tetap dinaikkan, tetapi gradnya yang dibedakan.” (Wawancara dengan Fitri Ningsih pada tanggal 12 Januari 2026).

Evaluasi lebih melihat aktivitas peserta didik selama mengikuti rangkaian pembelajaran. Hasil penilaian yang diperoleh tidak dibandingkan dengan siswa lain, tetapi untuk mengetahui apakah

siswa mengalami kemajuan ataukah justru sebaliknya. Hal ini menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum dan program belajar peserta didik selanjutnya.

Evaluasi untuk memberi gambaran atas pencapaian peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap selama proses belajar. Sistem penilaian bagi PDBK bersifat individual yang mengacu pada latar peserta didik. Sehingga perlu menyesuaikan hambatan yang dialami PDBK. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan yang nantinya menjadi bahan refleksi dalam mengatasi kesulitan belajar PDBK, serta sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum kedepannya.

3. Implementasi Kurikulum PAI bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Kurikulum PAI di sekolah inklusi disusun atas tiga pendekatan yaitu kurikulum pendidikan umum, kurikulum khusus, dan kurikulum inklusif (Sheehy et al., 2005). Untuk menyajikan kurikulum kepada PDBK dideskripsikan ke dalam lima model: 22 Pertama diferensiasi, yaitu menyediakan pengalaman belajar yang dapat diakses dengan berbagai kemampuan dan gaya belajar. Kedua transformasi, bahwa kebutuhan belajar yang beragam di kelas perlu dipenuhi sehingga proses belajar tidak terbatas pada konsep semata. Ketiga membangun koneksi, kurikulum menghubungkan antara emosi-sosial lingkungan kelas sesuai perspektif peserta didik. Keempat anak memimpin, kurikulum disajikan untuk membangun lingkungan belajar yang merangsang PDBK mengembangkan

kreativitasnya. Kelima, berfokus pada interaksi dan proses, untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis kurikulum menekankan pada proses belajar yang menjangkau semua peserta didik untuk berinteraksi (Nind et al., 2013).

Untuk mengaktifkan kurikulum PAI dalam pembelajaran maka dilakukan dengan beberapa strategi, yakni integration yaitu memadukan mata pelajaran dengan lingkup yang lebih luas; sequence adalah urutan mata pelajaran dan pengalaman belajar; arrangement, organisasi mata pelajaran yang logis dan mudah dipahami (Miller & Seller, 1985).

a. Evaluasi Kurikulum PAI di Sekolah Khusus

Evaluasi kurikulum sebagai suatu proses mengumpulkan data terkait dengan implementasi kurikulum untuk kemudian mensintesakannya guna memberikan makna terhadap kurikulum (Aziz et al., 2018). Maksud dari evaluasi kurikulum untuk mengukur akuntabilitas kurikulum, serta memberikan umpan balik terhadapnya (Warju, 2016). Mengikuti formula yang ditawarkan oleh Stufflebeam (2000) bahwa evaluasi kurikulum berbasis inklusi dilakukan melalui empat aspek, yang berupa:

- i. Evaluasi konteks, evaluasi sebagai proses menilai dan mengidentifikasi mengenai alasan dilaksanakannya suatu program serta kesesuaiannya dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi konteks digunakan untuk meninjau masalah perencanaan (Daniel L. Stufflebeam & Shinkfield, 2007).
- ii. Evaluasi Input, evaluasi untuk mengenali dan mencari informasi terhadap sumber daya yang mendukung pencapaian

tujuan dari kurikulum. jenis evaluasi terhadap masukan digunakan untuk 24 membantu dalam mengidentifikasi dari proses penataan. (D. L. Stufflebeam, 1969).

- iii. Evaluasi proses, fungsinya adalah untuk menilai terhadap implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian yang ini berfungsi untuk memberikan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program (Patil & Kalekar, 2014).
- iv. Evaluasi produk, capaian peserta didik selama mengikuti program pembelajaran sebagai bahan interpretasi terhadap tujuan program. Evaluasi dijadikan bahan tindak lanjut untuk menjalankan program berikutnya (Daniel L. Stufflebeam, 2000)

Sistem pendidikan khusus melihat kemampuan PDBK menjadi beberapa kelompok, yaitu (Kauffman et al., 2018): 25

- 1) Mampu didik, PDBK dengan tingkat kecacatan yang ringan memiliki kemampuan untuk belajar secara sederhana. Kemampuan maksimalnya setara anak usia 12 tahun. Kapasitas IQ antara 50-70.
- 2) Mampu latih, PDBK dengan tingkat hambatan sedang tidak mampu mengikuti tuntutan akademik meski disajikan secara sederhana, sehingga perlu diberi latihan bina diri. IQ-nya antara 25-50.

- 3) Perlu rawat, PDBK dengan gangguan berat memiliki kapasitas IQ di bawah 25. Anak tidak mampu lagi dilatih keterampilan apapun.

4. Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam Dalam Mata Pembelajaran PAI Di SMALB-B Negeri Ungaran

Implementasi kurikulum merupakan tahap penting dalam proses pendidikan karena pada tahap inilah perencanaan kurikulum yang telah disusun diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini memusatkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran. Seperti yang kita ketahui anak berkebutuhan khusus memiliki karakter dan sikap yang beraneka ragam.

Implementasi pengembangan kurikulum mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik tunarungu, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. (Ramayulis & Nizar, 2009)

Pengembangan kurikulum mendalam PAI berbasis inklusi di SLB-B Negeri Ungaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara holistik. Untuk melaksanakannya sesuai konsep yang ditawarkan. (Khasanah, 2023)

SMALB-B Negeri Ungaran berpedoman pada prinsip umum dan prinsip khusus. Selama kegiatan pembelajaran guru PAI mendorong

keterlibatan aktif dari PDBK dengan memotivasi, membangun hubungan sosial di kelas, mengindividualisasikan dan mengarahkan pembelajaran sesuai konteks. Pada prinsip khusus guru PAI mengakomodasi layanan belajar sesuai kekhususan PDBK. Seperti layanan belajar peserta didik tunanetra yang bersifat konkrit, serta layanan belajar anak tunagrahita yang jauh lebih humanis dan banyak menggunakan alat peraga. Sehingga keahlian dan kreativitas guru PAI sangat dibutuhkan.

Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk menciptakan kelas yang ramah dan mengakomodasi keunikan setiap PDBK, untuk mengaktifkan kurikulum mendalam PAI dalam pembelajaran maka pada langkah praksisnya di SLB-B Negeri Ungaran dilakukan dengan beberapa strategi, yakni *integration, sequence, arrangement*.

Pertama *integration*, selama pembelajaran guru tidak terbatas pada konteks yang dipelajari. Guru PAI memadukan materi dengan konteks yang relevan dengan kehidupan PDBK di dunia nyata. Sehingga dalam strategi pelaksanaannya didominasi dengan berbagai pembiasaan dan praktik. Kedua *sequence*, pembelajaran PAI dilaksanakan dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pembelajaran PAI dilaksanakan oleh guru berdasarkan tingkat kemampuan dan pengalaman dari PDBK. Guru secara aktif bekerjasama dengan orang tua untuk mendorong penguasaan siswa. Ketiga *Arrangement*, guru mengemas pembelajaran PAI secara efektif dengan melakukan berbagai pengorganisasian, seperti ragam metode dan media. Proses belajar diatur secara kooperatif

dengan berorientasi pada individualisasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembelajaran kurikulum mendalam PAI di SMALB-B Negeri Ungaran dijalankan dengan berbagai bentuk aktivitas seperti:

a. Pembiasaan Rutin

Pagi hari saat murid datang ke sekolah melakukan pembiasaan senyum, sapa dan salam dan bersalaman dengan para guru untuk mengajarkan karakter disiplin dan hormat kepada guru. Setelah masuk jam masuk, murid melakukan senam anak Indonesia hebat bersama-sama dengan guru dan semua warga sekolah. Setelah itu sebelum memulai Pelajaran PAI, murid dibiasakan melaksanakan salat duha berjamaah di musholla sekolah, setelah itu kembali ke kelas, kemudian berdoa bersama. Pembiasaan dilakukan dengan teratur setiap hari, sesuai dengan prinsip behavioristik yang menekankan pada pengulangan stimulus-respons hingga terbentuk perilaku tetap. (Hidayat & Oktaviani, 2023).

Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar, melakukan diskusi ringan (bercerita/literasi) terkait dengan pengalaman belajar siswa di rumah, kemudian bersama-sama melakukan hafalan surat-surat pendek an-Nas-al Kafirun, dan juga doa-doa harian. Tujuan utama pembiasaan ini adalah menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan nilai religius pada diri peserta didik sejak dini (Gunawan et al., 2022).

e) Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan dilakukan melalui respon langsung guru terhadap perilaku siswa, seperti menegur dengan lembut siswa yang lupa berdoa atau memuji siswa yang membantu teman tanpa membedakan agama. Aspek tersebut selaras pada teori Amin (2015) yang menyebutkan bahwasannya pembiasaan spontan tujuannya menumbuhkan perilaku sopan santun dan spontanitas positif dalam kehidupan sehari-hari.

f) Pembiasaan Keteladanan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran inti, murid diajak untuk konsentrasi dengan melaksanakan ice breaking (dilakukan jika diperlukan), setelah itu guru menanyakan pembelajaran PAI yang telah dipelajari minggu yang lalu untuk mengingatkan kembali serta memberikan informasi materi yang akan dipelajari bersama. Kemudian dalam proses inti ini guru menayangkan materi pelajaran baik menggunakan media visual (PPT), audio visual (video),. Guru juga menerangkan dengan Bahasa yang sederhana, to the point agar materi bisa tersampaikan dengan maksimal. (Sadulloh, 2012)

Selain itu, dalam proses ini juga ada tanya jawab secara langsung, diskusi sederhana tentang materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana murid sudah bisa menerima materi yang dipelajari, jika ada murid yang masih belum paham maka guru mengulangi penjelasan dengan lebih sederhana lagi agar murid

bisa memahami materi pembelajaran.

Pada akhir pelajaran, guru mengulang dan sesekali menunjuk salah satu murid untuk menjelaskan secara singkat materi yang dipelajari tentunya dengan bahasa murid. Kemudian melakukan refleksi (guru memberikan motivasi kepada murid), dan diakhiri dengan bersama-sama membaca hamdalah dan selesai. (fauzul Andim, S.Pd.I, 24 Januari 2026)

g) Pembiasaan Terprogram

Sekolah juga melaksanakan kegiatan terprogram misalnya memperingatkan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj) yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 16 Januari 2026 dan diikuti seluruh warga sekolah. Siswa nonmuslim ikut serta dalam aspek sosial acara tersebut, seperti membantu persiapan atau menyimak ceramah dengan tertib. Kegiatan ini mencerminkan nilai demokratis dan inklusif yang menjadi ciri khas pendidikan multikultural (Banks & Banks, 2010b).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran

Implementasi pengembangan kurikulum mendalam PAI yang dilakukan di SMALB-B Negeri Ungaran kepada PDBK, sekolah menghadapi berbagai kendala. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab, sekolah mencari solusi pemecahan dengan melakukan evaluasi di berbagai komponen. Untuk itu pada bab ini penulis akan

menjabarkan berbagai faktor yang menghambat dan mendukung implementasi pengembangan kurikulum PAI berbasis inklusi.

Munculnya berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum PAI justru menjadi bahan untuk menyempurnakan kurikulum bagi peserta didik. Kedua hal ini muncul disebabkan oleh faktor dari luar sekolah dan faktor dari dalam sekolah sendiri. Hambatan yang muncul sangat mungkin terjadi sebab kurangnya koordinasi aktif di antara komponen. Sedangkan adanya berbagai dukungan sebagai masukan dalam meningkatkan kapabilitas kurikulum. Sebagaimana yang disampaikan Clark-Howard (2019) dan Haigh (2002) bahwa dalam meningkatkan efektifitas kurikulum sekolah perlu meminimalisir hambatan yang terjadi, diimbangi dengan berbagai dukungan baik dari sisi kebijakan sumber daya, dan budaya yang diterapkan di sekolah.

Pemahaman akan potensi dan hambatan inilah sebagai dasar terhadap evaluasi yang dilakukan. Untuk merencanakan rangkaian kegiatan pembelajaran bagi PDBK sebagaimana yang dilakukan di SLB-B Negeri Ungaran, terlebih dahulu dilakukan identifikasi dan asesmen bagi setiap peserta didik. Proses ini berfungsi untuk menyaring dan mengklasifikasikan peserta didik atas hambatan yang dialami. Hasil asesmen sebagai dasar untuk mengembangkan strategi, materi, dan teknik penilaian yang akan dilakukan PDBK. Ini dilakukan dengan prinsip diversifikasi. Perangkat yang disiapkan dalam perencanaan meliputi RPP dan PPI.

Tabel 2.2 Penyusunan Modifikasi Proses Materi PAI

Jenis Hambatan	Bentuk Modifikasi Proses
Hambatan Penglihatan	Materi disajikan secara verbal dan auditif. Model pembelajaran ditekankan pada instruksi langsung dan praktik. Menggunakan media yang bisa diraba seperti braille, gambar timbul, riglet dan stilus. Menggunakan perangkat audio, seperti computer bicara, buku bicara, tape recorder, dan program jaws.
Hambatan Pendengaran	Materi disajikan secara visual. Didukung dengan media visual berupa gambar dan video. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat dengan metode peragaan. Penyampaian dilakukan secara terarah, serta menempatkan peserta didik dalam jarak yang dekat.
Hambatan Kecerdasan	Menggunakan objek-objek konkrit untuk menjelaskan konsep. Pembelajaran disajikan secara sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Materi dan tugas diberikan dengan kadar kesulitan yang ringan. Pembelajaran menekankan peserta didik untuk menguasai kompetensi fungsional, yang berkontribusi untuk mendukung kehidupan sehari-hari.
Hambatan Fisik Motorik	Meminimalisir aktivitas mobilitas serta kemudahan akses lingkungan belajar. Media dirancang secara aksesibel, dengan didukung lingkungan sarana yang mendukung mobilitas peserta didik.
Hambatan Emosi dan Perilaku	Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas kelompok, serta menyajikan media pembelajaran yang menarik. Memberikan tambahan pembelajaran secara individual bagi peserta didik. Peserta didik ditempatkan dalam posisi yang dekat dengan guru. Menyediakan program kegiatan yang dapat menyalurkan bakat peserta didik.

Tabel 2.4 Modifikasi evaluasi kurikulum PAI

Jenis Hambatan	Bentuk Modifikasi Evaluasi
Hambatan Penglihatan	Soal disajikan dalam bentuk braille, soal membutuhkan gambar disajikan dalam gambar timbul. Ujian dilakukan secara lisan dengan soal yang dibacakan oleh guru, serta dengan menggunakan program jaws dan komputer bicara. Pelaksanaan ujian dilaksanakan dengan rentang waktu yang relatif lebih Panjang.
Hambatan Pendengaran	Tes dilaksanakan tulis dan tindakan. Bentuk tes yang melibatkan pendengaran dan tes lisan ditiadakan.

	Pelaksanaan ujian dengan menggunakan bahasa isyarat.dibantu dengan menggunakan alat peraga.
Hambatan Kecerdasan	Tingkat kesukaran soal diturunkan. Soal dibacakan bagi mereka yang belum mampu membaca. Naskah soal dapat didukung dengan berbagai ragam contoh konkrit.
Hambatan fisik dan motorik	Mengurangi tes tindakan yang membutuhkan berbagai aktivitas gerak. Bentuk soal disajikan dalam komputer bicara.
Hambatan Emosi dan Perilaku	Soal disajikan dengan bobot yang lebih ringan. Waktu pelaksanaan ujian dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama dengan diselingi waktu untuk istirahat. Instruksi yang diberikan disampaikan dengan jelas, dengan lebih sering memberikan bimbingan saat mengerjakan tugas. Peserta didik ditempatkan pada kondisi lingkungan yang nyaman dan kondusif.

a) Faktor Pendukung

Suksesnya implementasi kurikulum mendalam PAI yang dilakukan di SMALB-B Negeri Ungaran tidak lepas dari berbagai faktor dukungan yang menunjang. Sebagai sekolah negeri, keberadaan pemerintah mempunyai peran sentral atas pendidikan yang diselenggarakan. Kebijakan yang dikeluarkan berpengaruh pada kurikulum yang dilaksanakan. Sebagai pihak yang berkontribusi penuh terhadap pendanaan sekolah, rupanya pemerintah sudah menjamin tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagaimana yang diharapkan.

Dari studi observasi yang dilakukan bahwa ketersediaan sarana prasarana sudah tidak lagi menjadi hambatan. Adanya fasilitas yang memadai, adanya program kekhususan menjadi unsur yang menunjang dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah.

Terselenggaranya program kebutuhan khusus dimaksudkan untuk meminimalisir hambatan belajar PDBK. Program dukungan lainnya adalah adanya kurikulum yang diadaptasikan, pengadaan program vokasional dan ekstrakurikuler, dibiasakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta penguatan pendidikan karakter menjadi nilai lebih yang ditawarkan sekolah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian peserta didik bisa mendapat layanan pendidikan yang ramah dengan pemantauan yang teratur. Semua ini merupakan langkah konkrit sekolah dalam memenuhi hak pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus.

b) Faktor Hambatan

Implementasi kurikulum PAI di SMALB-B Negeri Ungaran mengalami beberapa hambatan yang disebabkan bermacam faktor. Jumlah pendidik yang belum terpenuhi serta kurangnya dukungan dari tenaga ahli berdampak langsung pada manajemen di sekolah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama Fitri Ningsih yang mengatakan:

“Dukungan seperti terapis, tenaga ahli kita belum ada. Sering kita mengagendakan rapat untuk merancang kurikulum yang secara khusus disesuaikan, tetapi karena kesibukan masing-masing guru hal ini tidak pernah terwujud. Selain mengajar juga ada administrasi lain yang harus segera diselesaikan. Sehingga pembelajaran bersama peserta didik kita kesampingkan dulu.” (Wawancara dengan Fitri Ningsih pada tanggal 27 Januari 2026).

Tuntutan administrasi sekolah yang dibebankan kepada para guru menjadikan tugas mengajar kepada peserta didik sedikit

dikesampingkan. Kurikulum yang seharusnya disesuaikan dengan kondisi tiap peserta didik hanya disiapkan alakadarnya tanpa persiapan yang matang. Mengajar peserta didik berkebutuhan khusus sebagaimana yang dilakukan SMALB-B Negeri Ungaran sangat berbeda dengan siswa kebanyakan. Keadaan peserta didik yang mengalami kecacatan dengan kondisi emosi yang tidak stabil menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum PAI.

Dari studi observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kondisi ini berdampak langsung pada pembelajaran yang dilakukan. Kepada peneliti guru PAI mengeluhkan jika mereka sering merasa kesulitan untuk mengkondisikan kelas, serta membangun komunikasi yang aktif pada peserta didik. Akibatnya guru merasa jenuh. Kondisi ini diperkeruh dengan sikap deskriminatif masyarakat. Keberadaan ABK justru diabaikan serta melabelinya dengan ungkapan miring, seperti anak idiot dan anak gila. Seringkali anak merasa rendah dan menarik diri dari pergaulan masyarakat.

Walaupun program pembiasaan berjalan baik, ditemukan beberapa kendala lainnya, di antaranya:

- a) Terbatasnya waktu pelajaran PAI, menyebabkan proses pembiasaan belum maksimal;
- b) Keterbatasan guru PAI, hanya satu orang, sehingga pengawasan tidak menyeluruh;

- c) Perbedaan latar belakang budaya dan agama, kadang menimbulkan perbedaan persepsi;
- d) Kurangnya fasilitas ibadah, seperti mushala yang kecil dan perlengkapan terbatas.

Kendala ini sesuai dengan temuan Prayogo & Fatimah (2018) bahwa tantangan utama pendidikan agama Islam di lingkungan SLB adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (Prayogo & Fatimah, 2018).

c) Solusi terhadap Kendala

Kurikulum PAI di SMALB-B Negeri Ungaran, untuk terus mengalami penyempurnaan perlu meningkatkan mutu kurikulum PAI bagi PDBK sekolah, yaitu melakukan evaluasi secara menyeluruh pada semua komponen, manajemen dipastikan berfungsi sesuai dengan fungsinya, termasuk keterlibatan seluruh stakeholder dan kerjasama dengan berbagai pihak dari luar seperti orang tua, psikiater, tenaga medis, dan kerjasama dengan berbagai institusi, juga dilakukan untuk meningkatkan segala sistem dukungan.

Pemimpin sekolah juga menilai kinerja dari para pendidik dan kependidikan melalui kegiatan supervisi yang setidaknya dilakukan satu bulan sekali. Untuk menindaklanjuti hasil evaluasi terhadap guru dan tenaga kependidikan perlu dilaksanakanlah kegiatan bimbingan dan pelatihan, seperti kegiatan workshop, in-house training, dan induksi.

B. Pembahasan

a) Perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada SMALB-B Negeri Ungaran.

I. Temuan Lapangan dan Argumen Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMALB-B Negeri Ungaran, perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya penyesuaian yang signifikan terhadap karakteristik peserta didik tunarungu. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif semata, tetapi juga mengedepankan kebutuhan belajar peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara umum, proses perencanaan kurikulum mendalam dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan perangkat pembelajaran, penyesuaian metode pembelajaran, serta pemilihan media yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang adaptif terhadap kondisi peserta didik (Kusrini, 2005).

Penyesuaian metode pembelajaran ini merupakan bagian penting dari kurikulum mendalam, karena menekankan pada kebermaknaan pembelajaran. Bagi peserta didik tunarungu, metode pembelajaran yang bersifat visual dan praktik lebih efektif

dibandingkan metode ceramah. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Prayogo & Fatimah, 2018)

i. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara mendalam sebelum menyusun perencanaan pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam aspek komunikasi verbal, sehingga membutuhkan pendekatan visual dan kinestetik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik tunarungu cenderung lebih mudah memahami materi melalui visualisasi, seperti gambar, video, dan demonstrasi langsung. Oleh karena itu, guru mempertimbangkan penggunaan media visual sebagai bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, kemampuan bahasa isyarat peserta didik juga menjadi pertimbangan utama dalam menyusun materi ajar.

ii. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Dalam perencanaan kurikulum mendalam, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen evaluasi. Namun, perangkat pembelajaran tersebut tidak disusun

secara umum seperti di sekolah reguler, melainkan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

Sebagai contoh, dalam penyusunan RPP, guru menambahkan unsur visualisasi materi, penggunaan bahasa isyarat, serta kegiatan praktik yang lebih dominan dibandingkan ceramah. Materi PAI seperti wudhu, shalat, dan membaca doa diajarkan melalui demonstrasi langsung agar peserta didik dapat memahami secara konkret. (Budiarti & Sugito, 2018).

Selain itu, indikator pencapaian kompetensi juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penekanan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

iii. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum mendalam lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung (*experiential learning*). Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik. Metode yang sering digunakan antara lain: Demonstrasi (praktik langsung ibadah), Drill (latihan berulang), Visual learning (penggunaan gambar dan video), Bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya

memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

iv. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam perencanaan kurikulum mendalam, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang sangat diperhatikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan meliputi: Gambar dan poster, Video pembelajaran, Alat peraga ibadah (seperti sajadah, mukena, dan perlengkapan wudhu) , Bahasa isyarat visual (Prayogo & Fatimah, 2018).

v. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam kurikulum mendalam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru merancang evaluasi yang lebih menekankan pada praktik, seperti: Praktik wudhu dan shalat, Demonstrasi membaca doa. Observasi sikap religius dalam kehidupan sehari-hari

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan praktik langsung, bukan hanya melalui tes tertulis.

II. Analisis Keterkaitan Temuan dengan Teori

Berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan pengembangan kurikulum mendalam memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori pembelajaran konstruktivisme dan pendidikan inklusif. Dalam teori

konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMALB-B Negeri Ungaran.

Selain itu, prinsip pendidikan inklusif juga tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak memaksakan kurikulum standar, tetapi mengadaptasinya agar sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu.

III. Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Perencanaan

Memiliki kelebihan yaitu dalam: Perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik, Penggunaan metode dan media yang variative, Penekanan pada praktik ibadah, Evaluasi yang bersifat autentik.

Sedangkan mengalami keterbatasan dalam hal: Keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, Belum optimalnya pelatihan guru dalam pengembangan kurikulum mendalam, Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran praktik

IV. Implikasi Perencanaan terhadap Pembelajaran

Perencanaan kurikulum mendalam yang dilakukan di SMALB-B Negeri Ungaran memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, antara lain: Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, Meningkatkan keterampilan praktik ibadah Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

V. Argumen Peneliti terhadap Perencanaan Pengembangan Kurikulum Mendalam di SMALB-B

Perencanaan yang diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah strategis dalam pengembangan kurikulum mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Kusrini, 2005).

Modifikasi perangkat pembelajaran merupakan bentuk nyata dari implementasi kurikulum adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum mendalam tidak hanya menekankan kedalaman materi, tetapi juga relevansi dan ketercapaian bagi peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi lebih realistis dan aplikatif.

Penyesuaian metode pembelajaran ini merupakan bagian penting dari kurikulum mendalam, karena menekankan pada kebermaknaan pembelajaran. Bagi peserta didik tunarungu, metode pembelajaran yang bersifat visual dan praktik lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Sahrudin, 2019)

Pemilihan media yang tepat merupakan kunci keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks kurikulum mendalam, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu,

tetapi juga sebagai sarana utama dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.

Pendekatan evaluasi yang digunakan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran telah mengarah pada penilaian autentik. Hal ini sangat relevan dengan konsep kurikulum mendalam yang menekankan pada kemampuan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian antara teori dan praktik menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum mendalam di sekolah ini telah berada pada jalur yang tepat. Namun, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam aspek inovasi media dan teknologi pembelajaran. Meskipun perencanaan telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Pengembangan kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kurikulum mendalam.

Perencanaan yang matang akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara optimal (Khasanah, 2023)

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran telah mengarah pada

pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, diperlukan penguatan dalam aspek inovasi, teknologi, dan pengembangan profesional guru agar implementasi kurikulum mendalam dapat berjalan lebih optimal.

b) Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam

I. Temuan Lapangan dan Argumen Peneliti

i. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Mendalam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMALB-B Negeri Ungaran, implementasi kurikulum mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, penggunaan bahasa isyarat, serta pemanfaatan media visual secara intensif. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih pada bagaimana peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami konsep keagamaan melalui praktik langsung. Misalnya, dalam pembelajaran materi shalat, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat secara berulang.

ii. Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran PAI

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bahasa isyarat menjadi media utama dalam proses pembelajaran PAI. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak, seperti iman, takwa, dan niat.

Selain itu, guru juga mengombinasikan bahasa isyarat dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta media visual agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam beberapa kasus, guru juga menuliskan kata-kata kunci di papan tulis untuk memperkuat pemahaman peserta didik (Khasanah, 2023)

iii. Pemanfaatan Media Visual dan Praktik Langsung

Dalam implementasi pembelajaran, guru PAI secara konsisten menggunakan media visual seperti gambar, video, dan alat peraga. Misalnya, dalam materi wudhu, guru menggunakan video tutorial serta langsung mempraktikkan langkah-langkah wudhu di depan peserta didik (Heri, 2023)

Peserta didik kemudian diminta untuk menirukan secara langsung dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan secara berulang (drill) hingga peserta didik benar-benar memahami dan mampu melaksanakan dengan benar.

Selain itu, penggunaan alat peraga seperti sajadah, mukena, dan sarung juga membantu peserta didik memahami konteks ibadah secara nyata.

iv. Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara aktif dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mencoba, dan mengulang materi.

Guru juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap praktik yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik melakukan gerakan shalat yang kurang tepat, guru segera memberikan koreksi dengan cara yang mudah dipahami (Heri, 2023)

v. Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi kurikulum mendalam tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan, seperti: Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, Melaksanakan shalat berjamaah, Menanamkan sikap sopan santun dan saling menghormati

Peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

vi. Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Mendalam

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui observasi dan praktik langsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung.

Bentuk evaluasi yang dilakukan antara lain: Penilaian praktik ibadah , Observasi sikap religious, Penilaian keterampilan komunikasi melalui bahasa isyarat. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki kesalahan peserta didik.

vii. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Mendalam

Meskipun implementasi berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan, antara lain: Keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, Perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, Keterbatasan waktu dalam pembelajaran praktik, Kurangnya pelatihan khusus bagi guru.

Guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain: Mengembangkan media pembelajaran sederhana, Melakukan pendekatan individual

kepada peserta didik, Memaksimalkan waktu pembelajaran yang tersedia, Mengikuti pelatihan dan workshop.

Upaya yang dilakukan menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum mendalam.

viii. Analisis Keterkaitan Implementasi dengan Teori

Implementasi kurikulum mendalam di SMALB-B Negeri Ungaran memiliki keterkaitan dengan beberapa teori pendidikan, antara lain:

1. *Teori Konstruktivisme*: Peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.
2. *Teori Behaviorisme*: Penggunaan metode drill dan pembiasaan dalam pembelajaran..
3. *Teori Humanistik*: Penekanan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum mendalam tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat. (Gilmore, 2012).

Berdasarkan temuan dan analisis, implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran telah berjalan dengan baik dan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: Berpusat pada peserta didik, Menggunakan pendekatan visual dan praktik, Menekankan pada pengalaman langsung, Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam aspek media pembelajaran, pelatihan guru, dan dukungan fasilitas.

Implementasi kurikulum mendalam memberikan dampak positif, antara lain: Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, Meningkatkan keterampilan praktik ibadah, Membentuk sikap religius yang baik, Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik

II. Argumen Peneliti terhadap Implementasi Kurikulum Mendalam di SMALB-B Negeri Ungaran

Implementasi ini menunjukkan bahwa kurikulum mendalam telah diterapkan dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan keterampilan dan sikap religius. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penggunaan bahasa isyarat dalam implementasi kurikulum mendalam merupakan bentuk adaptasi yang sangat penting bagi peserta

didik tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi komunikasi. Dengan komunikasi yang efektif, materi yang kompleks dapat disederhanakan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Pemanfaatan media visual dan praktik langsung merupakan inti dari implementasi kurikulum mendalam. Bagi peserta didik tunarungu, pembelajaran abstrak cenderung sulit dipahami tanpa bantuan visualisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik (Fitriyana, 2020)

Interaksi yang aktif dan komunikatif merupakan indikator keberhasilan implementasi kurikulum mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat dua arah (*two-way interaction*) dan tidak hanya berpusat pada guru. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Penanaman nilai melalui pembiasaan merupakan bentuk implementasi kurikulum mendalam yang sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum mendalam telah mengarah pada penilaian autentik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Fitriyana, 2020)

Implementasi yang efektif akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kurikulum mendalam perlu terus dikembangkan agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c) Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Kurikulum Mendalam

I. Temuan Lapangan dan Argumen Peneliti

i. Faktor Pendukung Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam

Berdasarkan hasil penelitian di SMALB-B Negeri Ungaran, keberhasilan implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini berasal dari aspek guru, peserta didik, lingkungan sekolah, serta dukungan kelembagaan.

a. Kompetensi dan Dedikasi Guru

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi yang cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didik tunarungu. Guru tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat dan media visual sebagai sarana pembelajaran.

Selain itu, guru menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kesabaran guru dalam membimbing peserta didik, serta kreativitas dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai

b. Karakteristik Peserta Didik yang Responsif terhadap Pembelajaran Visual

Peserta didik tunarungu di SMALB-B Negeri Ungaran memiliki kecenderungan belajar yang kuat melalui visual dan praktik. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam implementasi kurikulum mendalam, karena pendekatan yang digunakan memang berbasis pengalaman langsung dan visualisasi.

Peserta didik terlihat lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media visual dan praktik dibandingkan dengan metode ceramah.

c. Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi kurikulum mendalam. SMALB-B Negeri Ungaran memiliki budaya sekolah yang mendukung pembelajaran agama, seperti kegiatan keagamaan rutin dan pembiasaan sikap religius.

Selain itu, hubungan yang baik antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

d. Ketersediaan Media Pembelajaran Dasar

Meskipun masih terbatas, ketersediaan media pembelajaran seperti gambar, alat peraga ibadah, dan video sederhana cukup membantu dalam proses pembelajaran PAI. Guru memanfaatkan media yang ada secara maksimal untuk mendukung pembelajaran.

Ketersediaan media, meskipun sederhana, tetap menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi kurikulum mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada lebih penting daripada kelengkapan fasilitas semata.

e. Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Sekolah

Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan modifikasi dalam pembelajaran tanpa terikat secara kaku pada kurikulum standar.

ii. Faktor Pendukung Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam

Selain faktor pendukung, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran.

a. Keterbatasan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti perangkat multimedia interaktif dan aplikasi pembelajaran khusus untuk peserta didik tunarungu. Hal ini menyebabkan pembelajaran masih didominasi oleh media sederhana, sehingga kurang variatif dalam beberapa kondisi.

b. Perbedaan Tingkat Kemampuan Peserta Didik

Peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang beragam, baik dalam memahami materi maupun dalam menggunakan bahasa isyarat. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi secara merata. Guru harus memberikan perhatian lebih

kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah, sehingga membutuhkan waktu dan energi yang lebih besar.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pembelajaran PAI yang menekankan pada praktik membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran teoritis. Namun, alokasi waktu yang tersedia seringkali terbatas. Akibatnya, tidak semua materi dapat disampaikan secara mendalam.

Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam implementasi kurikulum mendalam, karena pendekatan ini memang membutuhkan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan praktik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang efektif dan efisien.

d. Keterbatasan Pelatihan Guru

Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus terkait pengembangan kurikulum mendalam atau pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Hal ini mempengaruhi kualitas implementasi pembelajaran.

e. Keterbatasan Sumber Belajar

Sumber belajar yang tersedia masih terbatas, terutama yang berbasis visual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu dalam konteks pendidikan agama Islam.

III. Upaya Mengatasi Hambatan

Berdasarkan temuan di lapangan, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain: Mengembangkan media pembelajaran sederhana secara mandiri, Melakukan pendekatan individual kepada peserta didik, Mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia, Mengikuti pelatihan dan berbagi pengalaman antar guru.

Upaya ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, mereka tetap berusaha untuk memberikan pembelajaran yang terbaik bagi peserta didik (Fitriyana, 2020)

IV. Analisis Hubungan Faktor Pendukung dan Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dan hambatan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Faktor pendukung dapat memperkuat implementasi kurikulum, sementara hambatan dapat mengurangi efektivitasnya.

Sebagai contoh, kompetensi guru yang tinggi dapat mengatasi keterbatasan media pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan guru dapat menjadi hambatan meskipun fasilitas tersedia.

Temuan terkait faktor pendukung dan hambatan memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, antara lain: Perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, Penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel, Peningkatan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan

V. Argumen Peneliti Pendukung dan Hambatan Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam di SMALB-B Negeri Ungaran

Kompetensi dan dedikasi guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum mendalam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator dalam pembelajaran. Tanpa adanya kompetensi yang memadai, kurikulum yang baik tidak akan dapat diimplementasikan secara optimal.

Kesesuaian antara karakteristik peserta didik dengan pendekatan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum mendalam. Ketika metode yang digunakan selaras dengan gaya belajar peserta didik, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

pembelajaran. Dalam konteks kurikulum mendalam, lingkungan yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

Fleksibilitas dalam kurikulum merupakan faktor penting dalam pendidikan inklusif. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, guru dapat lebih leluasa dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Di era digital, pemanfaatan teknologi seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Keterbatasan ini dapat menghambat optimalisasi kurikulum mendalam, terutama dalam menyajikan materi yang lebih interaktif dan menarik (Prayogo & Fatimah, 2018)

Heterogenitas kemampuan peserta didik merupakan tantangan utama dalam pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran diferensiasi agar semua peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran. Pengembangan profesional guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal (Khasanah, 2023)

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran didukung oleh kompetensi guru, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kebijakan yang fleksibel. Namun, masih terdapat hambatan yang

perlu diatasi, seperti keterbatasan media, waktu, pelatihan, dan sumber belajar.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum mendalam telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat mencapai hasil yang optimal.

B. Implementasi kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran.

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan visual dan praktik langsung. Guru menggunakan bahasa isyarat, gambar, video, dan media pembelajaran visual. Materi PAI diajarkan melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lebih menekankan pengalaman langsung daripada teori. Peserta didik dilatih untuk mempraktikkan ibadah seperti wudhu, shalat, dan membaca doa.

Implementasi pengembangan kurikulum mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran merupakan suatu proses penerapan kurikulum yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik, khususnya peserta didik tunarungu. Kurikulum mendalam dalam konteks ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai agama serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dalam pengembangan implemtasi kurikulum mendalam pada SMALB-B Negeri Ungaran yaitu Kompetensi dan kreativitas guru dalam mengajar siswa tunarungu, Dukungan dari pihak sekolah, Penggunaan media pembelajaran visual, Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran agama.

Sedangkan faktor penghambatnya Keterbatasan kemampuan bahasa siswa tunarungu, Kesulitan memahami konsep agama yang abstrak, Keterbatasan media pembelajaran, Perbedaan kemampuan antar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual dalam proses belajar. Oleh karena itu, materi pembelajaran disusun secara

sederhana dan didukung dengan penggunaan media visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh *Ralph W. Tyler* yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMALB-B Negeri Ungaran telah mengacu pada prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum yang sistematis.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu. Metode yang digunakan antara lain metode demonstrasi, praktik langsung, serta penggunaan bahasa isyarat dalam penyampaian materi. Penggunaan metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang berkaitan dengan praktik ibadah seperti wudhu dan salat.

Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran visual seperti gambar, video, serta alat peraga yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penggunaan media visual ini sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan menarik

bagi peserta didik.

Implementasi kurikulum mendalam juga terlihat dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan praktik dan pembiasaan. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori tentang ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti praktik wudhu, salat berjamaah, membaca doa-doa harian, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia merupakan bagian dari implementasi kurikulum mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar peserta didik melalui berbagai bentuk evaluasi, baik berupa tes tertulis, praktik ibadah, maupun observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diberikan serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil studi dokumen dan observasi yang peneliti dilakukan juga ditemukan bahwa guru PAI juga dimintai kelengkapan administrasi pembelajaran yang telah dilakukan dan mengisi kelengkapan data peserta didik oleh pengawas pendidikan, yaitu oleh dinas pendidikan dan departemen agama yaitu KEMENAG dalam akun SIAGA. Guru PAI diminta untuk mengisi kelengkapan data dalam kurun waktu satu semester.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik tunarungu, penggunaan media pembelajaran visual yang efektif, serta penekanan pada praktik ibadah dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Dari analisis di atas penulis menyimpulkan bahwa SMALB-B Negeri Ungaran menyempurnakan kurikulum PAI untuk menjamin mutu dan efektifitas dari kurikulum. Evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk sebagai suatu proses yang saling berkesinambungan. Berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum PAI menjadi bahan untuk menyempurnakan kurikulum bagi peserta didik. Pada langkah praksisnya sekolah melakukan evaluasi melalui empat pendekatan, yaitu meninjau program peserta didik secara kontinu, meningkatkan kualitas sumber daya sekolah, menjalin komunikasi aktif dengan orang tua, memperluas jangkauan dukungan

Dengan demikian, implementasi pengembangan kurikulum mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik tunarungu serta membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-

hari.

4. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian mengenai *Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran* ini telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian pengembangan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai bahan pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan Subjek dan Lokasi Penelitian. Penelitian ini hanya dilaksanakan di SMALB-B Negeri Ungaran dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang bersifat spesifik. Oleh karena itu, hasil pengembangan kurikulum mendalam Pendidikan Agama Islam belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh satuan pendidikan luar biasa, khususnya SMALB dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda atau konteks lembaga pendidikan yang tidak sejenis. (Djaali, 2017)
2. Keterbatasan Tahapan Pengembangan. Proses penelitian pengembangan dalam studi ini masih terbatas pada tahap perancangan, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Implementasi kurikulum secara menyeluruh dalam jangka panjang serta evaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku keagamaan peserta didik belum dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu penelitian. (Miles et al., 2014)

3. Keterbatasan Variabel yang Dikaji. Penelitian ini memfokuskan pengembangan kurikulum pada aspek pendalaman materi, metode pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Aspek lain seperti keterlibatan orang tua, dukungan lingkungan sosial, serta kebijakan pendidikan tingkat daerah dan nasional belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.
4. Keterbatasan Instrumen Pengumpulan Data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini sebagian besar berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kondisi peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan komunikasi verbal menjadi tantangan tersendiri dalam menggali data secara mendalam, sehingga interpretasi data sangat bergantung pada keterampilan peneliti dan dukungan guru pendamping.
5. Waktu penelitian singkat, sehingga belum mampu menangkap perubahan perilaku jangka panjang;

Keterbatasan tersebut sebagai acuan untuk peneliti berikutnya didalam menjalankan studi lanjutan terhadap pendekatan yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran* dilakukan dengan berpedoman pada prinsip umum dan prinsip khusus. Sekolah mengimplementasikan lewat serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berpegang pada beberapa ketentuan. Pertama kesesuaian perencanaan

dengan asesmen, kedua pelaksanaan yang ramah dan mengakomodasi peserta didik, ketiga evaluasi yang diindividualkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perencanaan pengembangan kurikulum mendalam pada mata pelajaran PAI di SMALB-B Negeri Ungaran dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus “tunarungu”.

Implementasi kurikulum mendalam dilaksanakan melalui pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar secara langsung, penggunaan bahasa isyarat, media visual, serta praktik ibadah sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih konkret dan bermakna.

Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum mendalam meliputi kompetensi dan kreativitas guru, dukungan dari pihak sekolah, serta penggunaan media pembelajaran yang membantu pemahaman peserta didik. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum antara lain keterbatasan kemampuan bahasa dan komunikasi peserta didik tunarungu, kesulitan memahami konsep agama yang abstrak, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Tanpa mengurangi rasa hormat pada semua pihak, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: Dari capaian riset, penulis memberi berbagai saran diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mendukung pengembangan kurikulum mendalam Pendidikan Agama Islam dengan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai, seperti media pembelajaran visual berbasis keagamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembiasaan nilai-nilai religius peserta didik tunarungu.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya dalam penggunaan metode, media, dan bahasa isyarat yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan materi PAI agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

3. Bagi Pengembang Kurikulum dan Dinas Pendidikan

Pengembang kurikulum dan pihak terkait diharapkan dapat menyusun panduan atau modul khusus Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, sehingga implementasi kurikulum mendalam dapat berjalan secara optimal dan merata.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan di rumah, sehingga pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengembangan kurikulum mendalam Pendidikan Agama Islam pada jenjang dan jenis kebutuhan khusus yang berbeda, serta menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., & Narbuko, C. (2002). Metodologi Penelitian. In *Bumi Aksara, Jakarta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Al-Qattan, M. K. (1996). *Mabahis Fi Ulumil Qur'an* an. terj Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Vol. 12). Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Arends, R., & Castle, S. (1991). *Learning to Teach* (Vol. 2). McGraw-Hill New York.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. In *(No Title)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahasa, D. P. N. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Barbarin, O. A. (2002). Culture and Ethnicity in Social, Emotional and Academic Development. *The Kauffman Early Education Exchange*, 1(1), 45–61.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Effendi, H. S., & Zein, M. (2017). *Ushul Fiqh: Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media.
- Enright, K. A. (2011). Language and Literacy for a New Mainstream. *American Educational Research Journal*, 48(1), 80–118.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85.
- Gollnick, D. M., Chinn, P. C., Kroeger, S. D., & Bauer, A. M. (2006). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. Pearson/Merrill/Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Grant, C. A., & Gillette, M. (2006). *Learning to Teach Everyone's Children: Equity, Empowerment, and Education that is Multicultural*.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*, 1.
- Heri. (2023). *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU. No 20 Tahun 2003 Pengertian & Fungsinya*. Salmadian. <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional/>
- Hidayat, A. N., & Oktaviani, N. A. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN MUTIARA*, 7(2). <https://ejurnal.stkipmutiarabanten.ac.id/index.php/jpm/article/view/152>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Kaspullah, K., Suriadi, S., & Adnan, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–72.
- Kempert, S., Saalbach, H., & Hardy, I. (2011). Cognitive Benefits and Costs of Bilingualism in Elementary School Students: The Case of Mathematical Word Problems. *Journal of Educational Psychology*, 103(3), 547.
- Khallaf, A. W. (1994). *Ilmu Ushul Fiqh* (Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, Trans.).

Semarang: Toha Putra Group.

- Khasanah, U. (2023). The Development of Multicultural Islamic Education in the Modern Era: Relevance and Challenges. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 699. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.725>
- Komarudin, U., & Sukardjo, M. (2012). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosim, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusrini, S. (2005). Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Malang, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Lee, G. L., & Baruth, L. G. (2017). *Multicultural Education of Children and Adolescents*. Routledge.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Erlangga.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montrul, S. (2010). Dominant Language Transfer in Adult Second Language Learners and Heritage Speakers. *Second Language Research*, 26(3), 293–327.
- Morrison, G. S. (2018). *Early Childhood Education Today*. Boston: Pearson Education.
- Mostafazadeh, E., Keshtiaray, N., & Ghulizadeh, A. (2015). Analysis of Multicultural Education Concept in Order to Explain its Components. *Journal of Education and Practice*, 6(1), 1–12.
- Muhammad, I., & Septiawan, S. (2021). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 2(2), 139–148.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, F. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung, PT. Bandung: PT. Refika Aditama*.
- Nasional, D. P. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nurjannah, E. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. *Bandung: Yrama Widya*.
- Ogletree, Q., & Larke, P. J. (2010). Implementing Multicultural Practices in Early Childhood education. *National Forum of Multicultural Issues Journal*, 7(1), 1–9.
- Palmer, G. (1990). Preschool Children and Race: An Australian Study. *Australian Journal of Early Childhood*, 15(2), 3–8.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia* (Fitriana Wuri Herarti, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Park, C. C. (2011). Young Children Making Sense of Racial and Ethnic Differences: A Sociocultural Approach. *American Educational Research Journal*, 48(2), 387–420.
- Petitto, L. (2009). New Discoveries from the Bilingual Brain and Mind Across

- the Life Span: Implications for Education. *Mind, Brain, and Education*, 3(4), 185–197.
- Phoon, H. S., Abdullah, M. N. L. Y., & Abdullah, A. C. (2013). Multicultural Early Childhood Education: Practices and Challenges in Malaysia. *The Australian Educational Researcher*, 40, 615–632.
- Prayogo, H., & Fatimah, S. (2018). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus Konsep Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X Tav SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(1), 39–56.
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Vol. 35). Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohiyatun, B. (2016). Hubungan Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Pertanian Ishlahul Anam Batukliang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Urnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 206–217.
- Saebani, B. A., & Akhdiyat, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahrudin, D. (2019). *Pembiasaan Membaca Juz 'Amma Pada Awal Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Siswa* [Thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <https://repository.uinbanten.ac.id/3625/1/kaper%20TESIS.pdf>
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the Circle: The Power of Inclusive Classrooms*. Beacon Press.
- Shaver, J. P., & Curtis, C. K. (1981). *Handicapism and Equal Opportunity: Teaching about the Disabled in Social Studies*. ERIC.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2001). *Bina Keluarga, cet. I*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wirawati, A., Cinthia, Y., & Nugraha, A. S. (2022). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 139–143. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2139>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology*. Harlow: Pearson Education.
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Ainscow, M., & Booth, T. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. CSIE.

- Hidayat, A. (2017). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Inklusif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Heri. (2023). *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU. No 20 Tahun 2003 Pengertian & Fungsinya*. Salmadian. <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional/>
- Kusrini, S. (2005). *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang, *Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

CURRICULUM VITAE MAHASISWA



Rakhmawati

Seorang perempuan yang bercita-cita menjadi tenaga medis, namun pada akhirnya harus banting setir menjadi guru (Guru Agama) pada fase pondasi paling dasar yaitu TK, karena kecintaannya kepada anak-anak, dan selalu berpetualang dengan takdir kehidupan dan sangat suka dengani suasa alam. Kreatif Inovatif loyalitas berdedikasi tinggi dan mau belajar hal baru mengikuti perkembangan jaman.

KONTAK



+6285226191817



Perum Griya Ungaran
Residence No.79



rakhmawatii86@gmail.com

DATA PRIBADI

- TTL : Kudus, 16 April 1986
- Alamat : Jl. Mentawai III No 79
Gedanganak Ungaran
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia

PENDIDIKAN

- MI Raudahatus Sibyan Kudus : (1992-1998)
- Mts Mazro'atul Huda Demak : (1998-2001)
- MA Mazro'atul Huda Demak : (2001-2004)
- S1 Univ. Wahid Hasyim : (2011-2016)
- S2 Univ. Darrul Ulum Islamic Centre : (2024-2026)

PENGALAMAN

- Guru TK. BCC (2017-sekarang)
- Waka Kurikulum 2023-2024 (BCC)
- Guru Penggerak Angkatan 8 (satu-satunya yang lolos di Kec.Ungaran Barat pada angkatan 8 dari guru TK.
- Bendahara Provinsi BPTKI (2018-2023)
- Bendahara Kabupaten BKTKI (2026-2031)
- TK Muhajirin Pudak Payung (2012-2013)

KETRAMPILAN

- Mempunyai Kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif
- Terampil dalam menyusun proposal kegiatan maupun proposal sponsorship.
- mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi, mempresentasikan ide, serta berdiskusi dalam kegiatan akademik maupun profesional.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Nota Persetujuan Pembimbing



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Rakhmawati
NIM : 24620008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 14 Maret 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.

NIDN. 2107048805

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

NIDN. 0613098506

Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian

	YAYASAN UNDAIRS KABUPATEN SEMARANG UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI FAKULTAS AGAMA ISLAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id
Nomor	: 013/A.2/6.2/IV/2026
Lampiran	: 1 bendel
Perihal	: Permohonan Ijin Penelitian
2 April 2026	
Kepada Yth. Kepala Sekolah SMALB-B Negeri Ungaran	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Dengan hormat, Sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian Tugas Akhir mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UNDAIRS, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Pimpinan untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa di bawah ini:	
Nama	: Rakhmawati
NIM	: 24620008
Judul Tesis	: Implementasi Pengembangan Kurikulum Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran
Lokasi Penelitian	: SMALB-B Negeri Ungaran
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak / Ibu kiranya dapat memberikan izin dan dukungan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian tersebut di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.	
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb</i>	
 Dr. Ungaran Khasanah, M.Pd.I. NIP/PTK. 1739766667231072	

Lampira 3 : Lembar ATP



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN
Jalan Kyai Sono Nomor 2 Genuk, Ungaran, Kabupaten Semarang Kode Pos 50512
Telepon (024) 76914443 Surat Elektronik (e-mail) slbnegeriungaran@gmail.com

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

NAMA PENYUSUN : Fauzul Andim, S.Pd.I
INSTITUSI : SLB Negeri Ungaran
FASE/KETUNAAN : B (Kelas XI)/Tunarungu

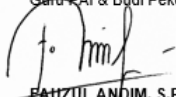
ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN DAN HADITS	Murid mampu memahami nilai-nilai kandungan al Qur'an/ hadis tentang etos kerja dan hidup mandiri.	- Mengenal Makna QS Al Quraisy. - Memahami pentingnya bersyukur kepada Allah sesuai dengan QS. Al Quraisy	- Mengenal makna QS Al Quraisy - Memahami pentingnya bersyukur kepada Allah sesuai dengan QS Al Quraisy - Menerapkan sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan QS Al Quraisy
AQIDAH	Murid mampu memahami perilaku menjaga keselamatan diri dan lingkungan sebagai rasa Syukur kepada Allah Swt.	- Mengenal Asmaul Husna As Salam dan As Syakur - Memahami keutamaan sifat Allah As Salam dan As Syakur. - Mengenal Rasul Ulul Azmi - Memahami makna sabar sebagai wujud iman kepada Rasul Ulul Azmi	- Mengenal makna Asmaul Husna As Salam dan As Syakur - Memahami pentingnya meneladani sifat As Salam dan As Syakur - Mengenal Rasul Ulul Azmi - Memahami pentingnya bersikap sabar sebagai wujud beriman kepada Rasul Ulul Azmi Allah
AKHLAK	Murid mampu memahami perilaku menjaga diri dari penyakit sosial, etika bermasyarakat, dan berkomunikasi secara digital sesuai dengan ketentuan agama	- Mengenal makna Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iffah (Menjaga dari maksiat) - Memahami hikmah bersikap Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iffah (Menjaga dari maksiat) dalam kehidupan sehari-hari	- Mengenal Muruah dan Iffah dan ciri-cirinya - Memahami pentingnya memiliki sikap Muruah dan Iffah dalam kehidupan sehari-hari.

FIKIH	Murid mampu memahami ketentuan pernikahan, penyembelihan hewan kurban, salat idain, dan salat jama qasar sesuai dengan ajaran agama.	- Mengenal makna pernikahan dalam Islam - Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam - Memahami hikmah pernikahan sesuai syariat Islam - Mengenal makna berkorban dalam Islam - Memahami ketentuan berkorban dalam Islam - Memahami hikmah berkorban sesuai syariat Islam	- Mengenal arti pernikahan menurut Islam - Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam - Memahami hikmah pernikahan sesuai dengan syariat Islam - Mengenal arti berkorban dalam Islam - Memahami ketentuan berkorban dalam Islam - Memahami hikmah berkorban sesuai syariat Islam
SEJARAH PERADABAN ISLAM	Murid mampu memahami keteladanan peran tokoh ulama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.	- Mengenal kisah keteladanan dakwah para tokoh penyebar Agama Islam di Indonesia (Walisongo) - Meneladani sifat-sifat tokoh penyebar Agama Islam di Indonesia (Walisongo)	- Mengenal kisah keteladanan tokoh penyebar agama Islam di Indonesia (Walisongo) - Meneladani sifat-sifat mulia dari tokoh penyebar agama Islam di Indonesia (Walisongo).



Kepala Sekolah
WIS RAHAYU, S.Pd
NIP. 19670424 199202 2 002

Kab. Semarang, Juli 2025
Guru PAI & Budi Pekerti



FAUZUL ANDIM, S.Pd.I
NIP. 19840705 202321 1 006

Lampira 4 : Lembar PROSEM



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN
Jalan Kyai Sono Nomor 2 Genuk, Ungaran, Kabupaten Semarang Kode Pos 50512
Telepon (024) 76914443 Surat Elektronik (e-mail) slbsegeriungaran@gmail.com



PROGRAM SEMESTER TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan : SLB NEGERI UNGARAN
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI /1 (Tunagrahita)
Fase : F

Capaian Pembelajaran :
Al Qur'an dan Hadist Murid mampu memahami nilai-nilai kandungan al Qur'an/hadis tentang etos kerja dan hidup mandiri
Aqidah Murid mampu memahami perilaku menjaga keselamatan diri dan lingkungan sebagai rasa Syukur kepada Allah Swt.
Akhlaq Murid mampu memahami perilaku menjaga diri dari penyakit sosial, etika bermasyarakat, dan berkomunikasi secara digital sesuai dengan ketentuan agama.
Fikih Murid mampu memahami ketentuan pernikahan, penyembelihan hewan kurban, salat idain, dan salat jama qasar sesuai dengan ajaran agama.
Sejarah Peradaban Islam Murid mampu memahami keteladanan peran tokoh ulama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Semester Ganjil 2025/ 2026																													
			Juli					Agust					Sept					Okt					Nop					Des				
			2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5						
1. Mengetahui makna QS Al Quraisy 2. Memahami pentingnya bersyukur sesuai dengan QS Al Quraisy	- Mengenal makna QS Al Quraisy - Memahami pentingnya bersyukur kepada Allah sesuai dengan QS Al Quraisy - Menerapkan sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan QS Al Quraisy	3 x 3 JP																														
1. Mengetahui makna Asmaul Husna As Salam dan As Syukur 2. Memahami keutamaan sifat Allah As Salam dan As Syukur	- Mengenal makna Asmaul Husna As Salam dan As Syukur - Memahami pentingnya meneladani sifat As Salam dan As Syukur	9 x 3 JP																														
1. Mengetahui Rasul Ulul Azmi 2. Memahami makna sabar sebagai wujud iman kepada Rasul Ulul Azmi	- Mengenal Rasul Ulul Azmi - Memahami pentingnya bersifat sabar sebagai wujud beriman kepada Rasul Ulul Azmi	9 x 3 JP																														

Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Semester Ganjil 2025/ 2026																													
			Juli					Agust					Sept					Okt					Nop					Des				
			2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5				
1. Mengetahui makna Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iffah (menjaga dari maksiat)	- Mengenal Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iffah (menjaga dari maksiat) dan ciri-cirinya - Memahami pentingnya memiliki sikap Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iffah (menjaga dari maksiat) dalam kehidupan sehari-hari	3 x 3 JP																														
2. Memahami hikmah bersikap Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iffah (menjaga dari maksiat)																																

Kepala Sekolah

WIDI RAHAYU, S.Pd.
 NIP. 19670424 199202 2 002

Ungaran, Juli 2025
 Guru PAI & Budi Pekerti

FAUZUL ANDIM, S.Pd.
 NIP. 19840705 202321 1 006

Lampiran 5 : Lembar PROTA



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN
Jalan Kyai Gede Nomor 2 Genuk, Ungaran, Kabupaten Semarang Kode Pos 50512
Telepon (024) 7091-6663 Survei Elektronik (e-mail) slbnungaran@gmail.com



PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan
Budi Pekerti
Satuan Pendidikan : SLB Negeri Ungaran
Kelas / Ketunaan : XI (Sebelas)/Tunarungu
Tahun Pelajaran : 2025 / 2026

Capaian Pembelajaran :

- Al Qur'an dan Hadist** Murid mampu memahami nilai-nilai kandungan al Qur'an/ hadis tentang etos kerja dan hidup mandiri
- Aqidah** Murid mampu memahami perilaku menjaga keselamatan diri dan lingkungan sebagai rasa Syukur kepada Allah Swt.
- Akhlaq** Murid mampu memahami perilaku menjaga diri dari penyakit sosial, etika bermasyarakat, dan berkomunikasi secara digital sesuai dengan ketentuan agama.
- Fikih** Murid mampu memahami ketentuan pernikahan, penyembelihan hewan kurban, salat idain, dan salat jama qasar sesuai dengan ajaran agama.
- Sejarah Peradaban Islam** Murid mampu memahami keteladanan peran tokoh ulama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

SMT	TUJUAN PEMBELAJARAN	Alokasi Waktu
1	- Mengetahui makna QS AL QUR'AN - Memahami pentingnya bersyukur sesuai dengan QS AL QUR'AN	9 JP
1	- Mengetahui makna Asmaul Husna As Salam dan As Saykur - Memahami keutamaan sifat Allah As Salam dan As Syukur - Mengetahui Rasul Ulul Azmi	9 JP



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN
Jalan Kyai Gede Nomor 2 Genuk, Ungaran, Kabupaten Semarang Kode Pos 50512
Telepon (024) 7091-6663 Survei Elektronik (e-mail) slbnungaran@gmail.com



SMT	TUJUAN PEMBELAJARAN	Alokasi Waktu
1	Memahami makna sabar sebagai wujud beriman kepada Rasul Ulul Azmi	9 JP
1	- Mengetahui sifat Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iflah (menjaga dari maksiat) - Memahami hikmah bersikap Muruah (menjaga tingkah laku) dan Iflah (menjaga dari maksiat) dalam kehidupan sehari-hari	9 JP
2	- Mengetahui makna pernikahan dalam Islam - Mengetahui ketentuan salat fardhu - Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam - Memahami hikmah pernikahan sesuai syariat Islam	9 JP
2	- Mengetahui makna berkorban dalam Islam - Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam - Memahami hikmah berkorban sesuai syariat Islam	12 JP
2	- Mengetahui kisah keteladanan dakwah para tokoh penyebar Agama Islam di Indonesia (Walisongo) - Mengetahui sifat-sifat tokoh-tokoh penyebar Agama Islam di Indonesia (Walisongo)	9 JP

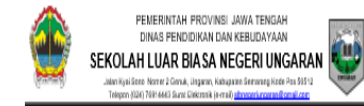
Mengetahui,
Kepala Sekolah

WALI RAHAYU, S.Pd
NIP.19670424 199202 2 002

Ungaran, Juli 2025
Guru PAI & BP

FAUZUL ANDIM, S.Pd.I
NIP.198407052023211006

Lampiran 6 : Lembar RPP



PERENCANAAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SEKOLAH : SLB Negeri Ungaran
MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
KELAS / SEMESTER : XI/ Ganjil
ALOKASI WAKTU : 9 x 35 Menit (3 pertemuan)
JENIS KEKHUSUSAN : Hambatan Intelektual/Tunarungu
MATERI : QS. Al Quraisy

IDENTIFIKASI	Murid	Murid kelas XI belum memiliki pengetahuan awal tentang QS. Al Quraisy, minat dalam membaca Al-Qur'an masih rendah, latar belakang keagamaan yang beragam, serta masih membutuhkan bimbingan dalam belajar membaca Al Qur'an dengan media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.
	Materi Pelajaran	Materi pembelajaran ini mencakup: ♦ Pengetahuan faktual tentang ayat dan kaidah tajwid, serta mahraj huruf dalam QS. Al Quraisy ♦ Pengetahuan konseptual mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar terutama QS. Al Quraisy ♦ Pengetahuan prosedural tentang langkah-langkah membaca QS. Al Quraisy sesuai tajwid; ♦ Pengetahuan metakognitif berupa kesadaran diri untuk terus memperbaiki bacaan Al Qur'an utamanya adalah QS Al Quraisy. Materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari karena dapat meningkatkan

		kuualitas ibadah, keimanan, dan semangat untuk senantiasa berbuat baik salah dengan sesama, satunya saling tolong menolong sebagaimana pesan hikmah yang ada dalam QS. Al Quraisy.
	Dimensi Profil Lulusan (DPL)	Dimensi kelulusan ini mencakup iman dan takwa, kemandirian dalam memperbaiki bacaan, serta kemampuan bernalar kritis dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid dan mahraj huruf.
		□ DPL 1 Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa □ DPL 2 Kewarganegaraan □ DPL 3 Penalaran Kritis □ DPL 4 Kreativitas □ DPL 5 Kolaborasi □ DPL 6 Kemandirian □ DPL 7 Kesehatan □ DPL 8 Komunikasi
	Capaian Pembelajaran	Setelah belajar diharapkan Murid dapat : ♦ Menulis QS. Al Quraisy dengan baik dan benar secara sederhana ♦ Melafalkan dengan tartil QS. Al Quraisy sesuai dengan kaidah mahraj huruf dan tajwid ♦ Menghafalkan QS. Al Quraisy dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah mahraj huruf dan tajwid ♦ Menyakini bahwa bersyukur atas nikmat Allah adalah perintah Allah dan Rasulullah ♦ Membiasakan memiliki sikap selalu bersyukur atas nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud akhlak terpuji.

DESAIN PEMBELAJARAN	Lintas Disiplin Ilmu	Mata pelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran ini antara lain: ♦ Bahasa Indonesia untuk melatih pelafalan dan pemahaman pesan teks Al Qur'an ♦ Seni Budaya untuk membantu memahami artikulasi dan irama bacaan Al Qur'an serta penulisan huruf Al Qur'an yang baik dan benar. ♦ PPKn untuk menanamkan nilai karakter religius dan bersyukur. ♦ Sejarah untuk memberi konteks turunnya ayat Al Qur'an. ♦ Bimbingan Konseling (BK) untuk membentuk sikap spiritual dan emosional melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara benar.
	Tujuan Pembelajaran	Murid dapat: ♦ Mengenal QS. Al Quraisy ♦ Memahami pentingnya bersyukur sesuai ajaran Islam ♦ Menerapkan sikap senantiasa bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.
	Topik Pembelajaran	Topik pembelajaran dalam materi ini adalah: ♦ Membaca QS. Al Quraisy sesuai kaidah tajwid dan mahraj huruf ♦ Memahami makna kandungan QS. Al Quraisy ♦ Menerapkan isi ayat QS. Al Quraisy dalam kehidupan sehari-hari.
	Praktik Pedagogis	Model pembelajaran yang tepat adalah peer teaching dengan metode demonstrasi dan drill. Model ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini juga memenuhi prinsip berkesadaran (menyadari pentingnya membaca ayat secara benar), bermakna (materi dikaitkan dengan kehidupan nyata), dan

		menggembarakan (interaktif dan apresiasi).
Kemitraan Pembelajaran	Guru Bahasa Indonesia Berperan membantu Murid dalam memperbaiki pelafalan, intonasi, dan artikulasi saat membaca ayat, sehingga mendukung kefashan bacaan Al-Qur'an sesuai mahrajul huruf. Murid lain (teman sebaya) Berperan dalam peer teaching melalui kerja kelompok atau latihan bersama untuk saling membimbing dan memperbaiki bacaan Al Qur'an sesuai kaidah. Orang Tua Berperan mendampingi dan memotivasi anak berlatih membaca Al-Qur'an di rumah, serta menciptakan suasana religius yang kondusif untuk membiasakan bacaan yang benar.	
Lingkungan Pembelajaran	Lingkungan belajar yang tepat mencakup ruang fisik seperti kelas yang kondusif, mushola, dan sudut literasi baik di kelas maupun di perpustakaan. Ditambah pula ruang digital dan aplikasi belajar Al-Qur'an interaktif; serta budaya belajar yang mendorong tilawah harian, apresiasi bacaan yang benar, dan refleksi makna ayat.	
Pemanfaatan Digital	Pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual mencakup penggunaan aplikasi Al-Qur'an interaktif (seperti Qur'an Best atau Ayat) untuk melatih bacaan sesuai tajwid dan mahrajul video bacaan Al Qur'an melalui youtube dan vide pembelajaran Al Qur'an lainnya. Bentuk media tersebut akan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna.	

PENGALAMAN BELAJAR	AWAL (10 Menit) ♦ Orientasi yang Bermakna Guru menyapa Murid dengan hangat, mengajak berdoa, hafalan surat-surat pendek dan doa harian, menyakan kondisi dan kesiapan Murid serta menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini secara singkat namun bermakna, bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar adalah bagian dari ibadah dan keterampilan hidup yang penting.
	♦ Apersepsi yang Kontekstual Guru mengajukan pertanyaan pemantik, seperti: "Pernahkah kalian mengeji Al-Qur'an di rumah? atau "Penting atau tidak membaca Al-Qur'an dengan benar dalam kehidupan sehari-hari?", lalu menayangkan cuplikan video atau audio bacaan QS. Al Quraisy secara menarik.
	♦ Motivasi yang Menggembarakan Guru menyampaikan bahwa hari ini Murid akan belajar membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama akan ada kesempatan Murid tampil serta mendapat apresiasi. Guru menanamkan semangat bahwa latihan hari ini akan membuat mereka lebih percaya diri dan dekat dengan Al-Qur'an.
	INTI
	Tahap Memahami (30 Menit) ♦ Orientasi Murid pada Masalah (Mindful) Guru menyajikan kasus nyata berupa video bacaan QS. Al Quraisy yang yang baik dan benar, lalu mengajukan pertanyaan pemantik: "Apakah bacaan tersebut enak dan nyaman didengar? Murid diajak menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial. ♦ Mengorganisasi Murid untuk Belajar (Meaningful) Murid dibagi menjadi kelompok, lalu diberikan tantangan. Tugas mereka adalah belajar untuk melafalkan QS Al Quraisy secara berkelompok.
	♦ Diskusi Interaktif (Joyful) Kelompok berdiskusi dengan metode drill atau mengulang-ulang melafalkan QS Al Quraisy. Guru memfasilitasi diskusi yang menyenangkan namun terarah.
	Tahap Mengaplikasi (10 menit) ♦ Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok (Mindful) Murid berlatih melafalkan QS. Al Quraisy secara kelompok kecil,

	saling memperhatikan dan mendengarkan pelafalan yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan mahraj, lalu guru membimbing dengan catatan perbaikan personal. Jika ada kesalahan dan kekurangan pelafalan Murid memperbaikinya secara sadar dan bertanggung jawab. ♦ Studi Kasus dan Latihan (Meaningful) Guru memberikan contoh pelafalan QS Al Quraisy dengan kesalahan pengucapan. Murid diminta memperbaiki pelafalan tersebut secara berkelompok. Aktivitas ini membangun kemampuan kritis Murid. ♦ Demonstrasi (Joyful) Tiap kelompok menampilkan bacaan QS Al Quraisy secara bergilir, dan mendapat apresiasi dan umpan balik dari teman sekelas. Guru memberi pujian atas keberanian dan usaha Murid, menciptakan suasana pembelajaran yang menggembarakan dan aman.
	Tahap Merefeksi (10 menit) ♦ Mengembangkan dan Menyalakan Hasil Refleksi (Mindful) Murid menyampaikan refleksi pribadi: "Apa perubahan yang saya rasakan setelah belajar QS Al Quraisy?" Refleksi ini melatih kesadaran diri dan tanggung jawab spiritual. ♦ Menganalisis dan Mengevaluasi (Meaningful) Guru mengarahkan diskusi kelas: "Mengapa penting membaca QS Al Quraisy kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat?" Diskusi ini mengaitkan praktik bacaan QS Al Quraisy dengan nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan kewargan, seperti menyampaikan informasi orang lain. ♦ Refleksi Kelompok (Joyful) Kelompok melafalkan Kembali QS Al Quraisy secara Berstama-sama. Ini menumbuhkan rasa bangga, kreatif, dan kolaboratif.
	PENUTUP Aktivitas Penutup ♦ Refleksi Singkat (5 menit) – (Prinsip: Berkesadaran) Guru mengajak Murid duduk tenang dan merefleksikan kegiatan hari ini dengan pertanyaan: "Apa satu hal yang paling bermakna yang kalian pelajari hari ini terkait membaca Al-Qur'an QS Al Quraisy?" Murid menjawab secara langsung sesuai yang dirasakan saat belajar. ♦ Penguatan dan Apresiasi (3 menit) – (Prinsip: Menggembarakan)

	Guru menyampaikan apresiasi atas usaha Murid dalam melakukan QS Al Quraisy baik secara kelompok maupun individu. Guru menyebutkan beberapa Murid atau kelompok yang menunjukkan kemajuan sebagai motivasi bersama. ♦ Penugasan Ringan dan Penutup (2menit) – (Prinsip: Bermakna) Guru memberikan tugas pengayaan untuk latihan mandiri di rumah, seperti: "Latih lagi bacaan QS. Al Quraisy di rumah, rekam dan kirimkan kepada guru." Kemudian, guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa penutup.	
ASESMEN PEMBELAJARAN	Asemen pada Awal Pembelajaran	Asemen pada Awal Pembelajaran Berupa tes tertulis (Perangkat terlampir)
	Asemen pada Proses Pembelajaran	Asemen pada Proses Pembelajaran Asemen formatif berupa Observasi, Jurnal Refleksi, Tes Kognitif (Instrumen terlampir)
	Asemen pada Akhir Pembelajaran	Asemen pada Akhir Pembelajaran Administrasi berupa Tes tertulis, asesmen akhir pembelajaran Instrumen terlampir

Mengetahui
Kepala Sekolah

W. Rahayu, S.Pd
NIP. 19670424 199202 2 002

Ungaran, Juli 2025
Guru PAI dan Budi Pekerti

Fauzi Andani, S.Pd.I
NIP. 1984202321 1 006

Asesmen Awal Pembelajaran (Diagnostik Kognitif)

Tujuan:

Mengetahui pemahaman awal dan kesiapan belajar Murid terkait materi bacaan Al-Qur'an Surat Al Quraisy.

Indikator Soal:

- Menyebutkan arti dari QS Al Quraisy (Level: **Mengingat**)
- Menjelaskan dimana QS Al Quraisy diturunkan (Level: **Memahami**)
- Melafalkan QS Al Quraisy dengan baik dan benar (Level: **Mengaplikasikan**)

Soal Pilihan Ganda (3 Soal)

Soal 1 (Level: Mengingat)

QS. Al Quraisy ada berapa ayat ...?

- Tiga
- Empat
- Lima

Kunci Jawaban: B

Penjelasan: QS Al Quraisy berjumlah 4 ayat.

Soal 2 (Level: Memahami)

Dimana QS Al Quraisy diturunkan...?

- Mekkah
- Madinah
- Malaysia

Kunci Jawaban: A

Penjelasan: QS. Al Quraisy diturunkan di kota Mekkah

Soal 3 (Level: Mengaplikasikan)

QS. Al Quraisy ayat yang menjelaskan tentang ...?

- Kekuasaan Allah
- Hebatnya Allah
- Nikmat Allah

Kunci Jawaban: C

Penjelasan: QS. Al Quraisy menjelaskan tentang dalangnya nikmat Allah.

II. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Tujuan:

Menilai keberlangsungan pembelajaran, keaktifan, pemahaman, dan kemampuan melafalkan Murid sesuai kaidah tajwid dan makhrj setelah kegiatan diskusi kelompok dan demonstrasi.

Rekomendasi Bentuk Instrumen:

- Rubrik Penilaian Presentasi dan Bacaan
- Checklist Pengamatan Diskusi Kelompok

Contoh Instrumen: Rubrik

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Ketepatan tajwid dan makhrj saat membaca ayat	Seluruh tajwid & makhrj tepat	Hampir semua tepat	Banyak yang kurang tepat	Banyak kesalahan
Pelafalan dan suara	Jelas dan tartil	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak terdengar/lambat
Kolaborasi dalam kelompok	Aktif berperan dan memberi kontribusi	Cukup aktif	Pasif tapi ikut	Tidak berkontribusi
Antusiasme dan percaya diri	Percaya diri penuh dan antusias	Percaya diri sedang	Groggi dan terbata-bata	Tidak percaya diri

Keterangan: Nilai akhir = Jumlah skor/Total aspek x 100

III. Asesmen Sumatif (Akhir Pembelajaran)

Tujuan:

Menilai pencapaian tujuan pembelajaran Murid dalam menguasai materi pelajaran secara keseluruhan.

Kisi-Kisi Penilaian Asesmen Sumatif

Mata Pelajaran: PAI dan Budi Pekerti

Kelas/Semester: XI/ Ganjil

Materi: Membaca QS. Al Quraisy

Tujuan: Murid mampu Mengingat, memahami, dan mengaplikasikan bacaan QS Al Quraisy dengan baik dan benar

- Apa arti dari Al Quraisy suku ...
 - Quraisy
 - Sunda
 - Jawa

	Guru menyampaikan apresiasi atas usaha Murid dalam melakukan QS Al Quraisy baik secara kelompok maupun individu. Guru menyebutkan beberapa Murid atau kelompok yang menunjukkan kemajuan sebagai motivasi bersama. ♦ Penugasan Ringan dan Penutup (2menit) – (Prinsip: Bermakna) Guru memberikan tugas pengayaan untuk latihan mandiri di rumah, seperti: "Latih lagi bacaan QS. Al Quraisy di rumah, rekam dan kirimkan kepada guru." Kemudian, guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa penutup.	
ASESMEN PEMBELAJARAN	Asemen pada Awal Pembelajaran	Asemen pada Awal Pembelajaran Berupa tes tertulis (Perangkat terlampir)
	Asemen pada Proses Pembelajaran	Asemen pada Proses Pembelajaran Asemen formatif berupa Observasi, Jurnal Refleksi, Tes Kognitif (Instrumen terlampir)
	Asemen pada Akhir Pembelajaran	Asemen pada Akhir Pembelajaran Administrasi berupa Tes tertulis, asesmen akhir pembelajaran Instrumen terlampir

Mengetahui
Kepala Sekolah

W. Rahayu, S.Pd
NIP. 19670424 199202 2 002

Ungaran, Juli 2025
Guru PAI dan Budi Pekerti

Fauzi Andani, S.Pd.I
NIP. 1984202321 1 006

Asesmen Awal Pembelajaran (Diagnostik Kognitif)

Tujuan:

Mengetahui pemahaman awal dan kesiapan belajar Murid terkait materi bacaan Al-Qur'an Surat Al Quraisy.

Indikator Soal:

- Menyebutkan arti dari QS Al Quraisy (Level: **Mengingat**)
- Menjelaskan dimana QS Al Quraisy diturunkan (Level: **Memahami**)
- Melafalkan QS Al Quraisy dengan baik dan benar (Level: **Mengaplikasikan**)

Soal Pilihan Ganda (3 Soal)

Soal 1 (Level: Mengingat)

QS. Al Quraisy ada berapa ayat ...?

- Tiga
- Empat
- Lima

Kunci Jawaban: B

Penjelasan: QS Al Quraisy berjumlah 4 ayat.

Soal 2 (Level: Memahami)

Dimana QS Al Quraisy diturunkan...?

- Mekkah
- Madinah
- Malaysia

Kunci Jawaban: A

Penjelasan: QS. Al Quraisy diturunkan di kota Mekkah

Soal 3 (Level: Mengaplikasikan)

QS. Al Quraisy ayat yang menjelaskan tentang ...?

- Kekuasaan Allah
- Hebatnya Allah
- Nikmat Allah

Kunci Jawaban: C

Penjelasan: QS. Al Quraisy menjelaskan tentang dalangnya nikmat Allah.

II. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Tujuan:

Menilai keberlangsungan pembelajaran, keaktifan, pemahaman, dan kemampuan melafalkan Murid sesuai kaidah tajwid dan makhrj setelah kegiatan diskusi kelompok dan demonstrasi.

Rekomendasi Bentuk Instrumen:

- Rubrik Penilaian Presentasi dan Bacaan
- Checklist Pengamatan Diskusi Kelompok

Contoh Instrumen: Rubrik

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Ketepatan tajwid dan makhrj saat membaca ayat	Seluruh tajwid & makhrj tepat	Hampir semua tepat	Banyak yang kurang tepat	Banyak kesalahan
Pelafalan dan suara	Jelas dan tartil	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak terdengar/lambat
Kolaborasi dalam kelompok	Aktif berperan dan memberi kontribusi	Cukup aktif	Pasif tapi ikut	Tidak berkontribusi
Antusiasme dan percaya diri	Percaya diri penuh dan antusias	Percaya diri sedang	Groggi dan terbata-bata	Tidak percaya diri

Keterangan: Nilai akhir = Jumlah skor/Total aspek x 100

III. Asesmen Sumatif (Akhir Pembelajaran)

Tujuan:

Menilai pencapaian tujuan pembelajaran Murid dalam menguasai materi pelajaran secara keseluruhan.

Kisi-Kisi Penilaian Asesmen Sumatif

Mata Pelajaran: PAI dan Budi Pekerti

Kelas/Semester: XI/ Ganjil

Materi: Membaca QS. Al Quraisy

Tujuan: Murid mampu Mengingat, memahami, dan mengaplikasikan bacaan QS Al Quraisy dengan baik dan benar

- Apa arti dari Al Quraisy suku ...
 - Quraisy
 - Sunda
 - Jawa

Lampiran 7. Lembar Data Siswa

DATA SISWA SMALB TAHUN PELAJARAN 2025/2026 SLB NEGERI UNGARAN

I. DATA SISWA SMALB TUNARUNGU

No	NIS	NISN	NAMA SISWA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	L	P	KLS	KETUNAAAN	NAMA ORANGTUA	ALAMAT	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	JUMLAH
1	234	0085955355	Zahra Agesty Putri Sutrisno	Semarang	25 Agustus 2008		P	10	B	Untung Sutrisno/Nadiroh	Jl. Cempaka Sari No.2 RT 02 RW 02 Gunungpati	Swasta	Islam	6
2	223	0104350332	Gilang Aditya Saputra	Semarang	22 Juni 2010	L		10	B	M. Tajudin Rofik/Kanthi Lestari	Pakintelan RT 2 RW 4 Gunungpati Semarang	Buruh	Islam	
3	228	0107449392	Rahma Kalza Aulla Putri	Demak	06 Januari 2010		P	10	B	Nur Iman/Sukaishi	Karang Kumpul RT 6 RW 1 Mrangen Demak	Wiraswasta	Islam	
4	224	0104429238	Keysa Putri Al Vairo	Kab. Semarang	04 Juli 2010		P	10	B	Agung Basroni/Titis Fitriyaningrum	Dusun Kemasan RT 6 RW 5 Klepu Pringapus Kab. Semarang	Swasta	Islam	
5	217	0073473887	Dede Alviyano	Semarang	30 Juli 2007	L		10	B	Yance Heru Setiawan/Murjiyem	Jl. Kantil Sari RT 6 RW 1 Srandol Kulon Banyumanik Semarang	Pedagang	Islam	
6	215	0084234435	Anisatul Maufiroh	Kab. Semarang	04 Februari 2008		P	10	B	Imam/Hoiriyah	Bandarjo RT 4/RW 5 Ungaran Barat	Swasta	Islam	
						2	4	6						
7	208	0098477682	Rafan Kaysan Nawfal Amru	Kab.Semarang	17 April 2009	L		11	B	Amran F. Syuman/Rr Siti Rukmiati Muljaningsih	Jl.Diponogoro 191 RT4/RW3 Sidomulyo Ungaran Timur	Peg.Swasta	Islam	6
8	202	0071424190	Hokery Fajar Agustusta	Semarang	20 Agustus 2007	L		11	B	Yohanes Haryanto	Karang Rejo III A/5 B RT 001 RW 003 Banyumanik	Buruh	Islam	
9	207	0091780122	Nikita Kesya Sabilla	Kab. Semarang	12 Maret 2009		P	11	B	Sri Waluyo/Askuriyah	Ling Manggis Bawen RT1/RW8 Bawen	Wiraswasta	Islam	
10	205	0071947308	Nabil Faaza Ramadhan	Kab.Semarang	28 September 2007	L		11	B	Safroedin/Riwayati	Manggihan RT1/RW9 Beji Ungaran Timur	Swasta	Islam	
11	204	0069899556	Marcelly Catur Andini Putri	Kab. Semarang	16 Maret 2006		P	11	B	Supriyadi/Rini Hasrianti	Susukan Mojo RT3/RW3 Susukan Ungaran	PNS	Islam	
12	198	0083302713	Dhita Chelsea Febriana	Klaten	29 Februari 2008		P	11	B	Suwardi/Evi Rahayu	Tejosari Genuk Ungaran Barat	Pedagang	Islam	
						3	3	6						

13	191	0057075899	Miftakhul Mujib Putra	Semarang	19 Agustus 2005	L		12	B	M. Tajudin Rofik/Kanthi Lestari	Pakintelan RT 2 RW 4 Gunungpati Semarang	Buruh	Islam	6
14	186	0074531413	Febri Rahma Wulandari	Semarang	19 Februari 2007		P	12	B	Karman/Dipta Maria Elinda	Pring Kurung RT 3 RW 12 Ungaran Timur	Swasta	Islam	
15	185	0072506734	Bungahingati Handayani Naila Fadhila	Kab. Semarang	01 Oktober 2007		P	12	B	Yusuf Masruri/Atik Suglarti	Jl. Panjaitan III Dusun Gondosari RT 1 RW 1 Susukan Ungaran	Buruh	Islam	
16	183	0087713161	Alandra Sherly Rityu Silvana	Boyolali	05 Maret 2008		P	12	B	Wahyudiyanto/Ririn Nur Hayati	Perum Green Village Gang Durian IV No.56 C RT 8 RW 3 Ngijo Gunungpati Semarang	TNI	Islam	
17	194	0076362301	Syfa Nayla Rida Tiani	Kab. Semarang	01 Juli 2007		P	12	B	Daniel Tiajaya/Riyana Isnaini	Dsn. Sumowono RT 2 RW 4 Kec. Sumowono Kab. Semarang	Wiraswasta	Islam	
18	188	0059085389	Khayyu Zahrotul Sabrina	Kab. Semarang	04 September 2005		P	12	B	Darsono/Muji Datul Kholifah	Pagersalam RT 4 RW 2 Mangunsari, Gunungpati	Karyawan Swasta/ Karyawan Swasta	Islam	
						1	5	6						

II. DATA SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN

No	NIS	NISN	NAMA SISWA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	L	P	KLS	KETUNAAAN	NAMA ORANGTUA	ALAMAT	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	JUMLAH
19	233	0089935531	Tri Krisyanto	Kab. Semarang	28 Juli 2008	L		10	C	Bambang Pujianto/Samiyatun	Jl. Wijaya Kusuma II RT 3 RW 8 Genuk Ungaran Barat	Buruh	Islam	7
20	221	0072031212	Fatimatuzzahra	Pati	09 Agustus 2007		P	10	C	Muhammad Mas'Ud/Dwi Sofiani	Tegalsari RT 3 RW 8 Bergas Lor	Swasta	Islam	
21	218	0062548368	Desviana Cessa Revika	Klaten	21 Desember 2006		P	10	C	Sabar Riyanto/ Retno Pujianti	Perum Gentan Indah 2 RT 4 RW 6 Doplang Bawen	Swasta	Islam	
22	232	0087591188	Thomas Evan Niribaskoro	Semarang	01 Desember 2008	L		10	C	Nicodemus Udhry Hendratmoko/ Aurea Rini Endah S	Ringinsari I/12 RT 4 RW 9 Purwoyoso, Ngaliyan	Karyawan Swasta/ Wiraswasta	Katholik	
23	230	0078094138	Sekar Pandanwangi Putri Rosenanda	Semarang	08 Oktober 2007		P	10	C	Achmad Zuhri/ Wisnu Diane Rahayu	Jl. Tentara Pelajar Gang Nias 3A RT 3 RW 1 Gedanganak Ungaran Timur	POLRI	Islam	
24	231	3095609268	Stefanus Nathan Prasetya	Kab. Semarang	22 Agustus 2009	L		10	C	Bambang Eko Prasetya/ Henny Setiawati	Parasamya I/49 RT 6 RW 3, Gedanganak, Ungaran Timur	Karyawan Swasta/ Karyawan Swasta	Islam	
25	235	0068313531	Yanuar Nur Ichsan	Semarang	11 Mei 2007	L		10	C	Nursalim (alm) / Supriyatiningih	Kuwasenrejo RT 7 RW 4, Pungangan, Gunungpati	-/ Karyawan Swasta	Islam	
						4	3	7						

26	203	0069158078	Khalila Anindia Raharjani	Semarang	16 Desember 2006		P	11	C	Novi Indarto/Chani Widhisetati	Jl. Ciliwung Ili No. 4 Perum Sidosari RT 2 RW 4 Sidomulyo Ungaran Timur	Pensiunan	Islam	8	
27	212	0084366561	Sanjuan Andromeda	Kab. Semarang	12 Juli 2008		L	11	C	Subekti/Eka Parliah	Jajar RT 7/RW 1 Kec. Bergas Kab. Semarang	Swasta	Islam		
28	196	0083547231	Ajik Prasetyo	Kab. Semarang	18 Januari 2008		L	11	C	Sunaryo/Kustinah	Sitoyo RT2/RW3 Keji Ungaran Barat	Buruh	Islam		
29	201	0071301155	Gilang Vega Purnama	Semarang	09 Mei 2007		L	11	C	Fahrurrozi/Daryati	Ngabean RT4/RW4 Gunungpati Semarang	Buruh	Islam		
30	210	0029873506	Reza Nur Ramadani	Kab. Semarang	23 Oktober 2002		L	11	C	Nur Rochim/Suratni	Candirejo RT4/RW4 Ungaran Barat	Buruh	Islam		
31	200	0088020951	Eri Luthfi Nararya	Semarang	05 Juni 2008		L	11	C	Kasimin/Atik Widiyanti	Candi Rejo RT2/RW4 Ungaran Barat	PNS	Islam		
32	206	0067881964	Naya Anargya Arafah	Yogyakarta	30 Desember 2006		P	11	C	Heri Prabowo/Puji Lestari	Perum Korpri RT 2 RW 7 Gedang Anak Ungaran Timur	Swasta	Islam		
33	216	3075749114	Atika Zahra	Kab. Semarang	10 November 2007		P	10	C	Mukh Azis Nur (Alm)/ Endrasti Wirantingsih	Perum Kutilangsari F.34 RT 2 RW 9, Susukan, Ungaran Timur	Tidak Bekerja	Islam		
							5	3	8						
34	195	0077997629	Zidan Ilham Nur Cholis	Kab. Semarang	19 Mei 2007		L		12	C	Nur Cholis/Setyawati	Karangkumpul RT2/RW1 Banyumeneng Mranggen Demak	PNS	Islam	3
35	490	0068171937	Beta Muhamad Zakaria Al Giffari	Semarang	28 Oktober 2006		L		12	C	Pono/ Linda Yulaida Krisna Evadhani	Perum Rumpun Diponegoro 07 116 RT 5 RW 7 Banyumanik	Wiraswasta	Islam	
36	190	0052609220	Maratun Sholihah	Kab. Semarang	28 Februari 2005		P		12	C	Muryanto/Giyarti	Desa Munding RT 4/RW 1 Munding Bergas	Petani	Islam	
							2	1	2						

III. DATA SISWA SMALB TUNAGRAHITA SEDANG

No	NIS	NISN	NAMA SISWA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	L	P	KLS	KETUNAAAN	NAMA ORANGTUA	ALAMAT	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	JUMLAH
37	213	0095489154	Ahmad Maulana Al Amin	Kab. Semarang	05 Desember 2009	L		10	C1	Muh Mutaqin/ Painem	Blanten RT4/RW8 Nyatnyono Ungaran Barat	PNS	Islam	7
38	214	0107951717	Anindya Christin Nur Fauziah	Semarang	20 Juni 2010		P	10	C1	Kristiyanto/Retno Istiningsih	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 178 Puduk Payung Sewan RT 4/RW 4 Banyumanik	Buruh	Islam	
39	222	0081650144	Gagah Firlianno	Kab. Semarang	21 Mei 2008	L		10	C1	Eko Fitri Atmoko/Triyani	Jl. Setak Raya RT 3 RW 4 Puduk Payung Banyumanik	Swasta	Islam	
40	219	0088259939	Dimas Arya Utama	Semarang	26 Desember 2008	L		10	C1	Untung Priyo S./Fitri Yuliani	Gedawang RT 3/RW 1 Gedawang Banyumanik Semarang	Swasta	Islam	
41	227	0093197023	Nazifa Syasya Syarafina	Semarang	21 April 2009		P	10	C1	Ali Imron/Nugraheni Ts	Dukuh Kebon Manis RT 3/RW 3 Mangunsari Gunungpati Semarang	Swasta	Islam	
42	225	0099760549	Muhammad Aris Choirul Huda	Kab. Semarang	08 Mei 2009	L		10	C1	Suranto/Ngatmini	Kenangan RT 9/RW 7 Bergas Kidul	Wiraswasta	Islam	
43	226	3080655098	Musadidatul Millah	Kab. Semarang	23 April 2008		P	10	C1	Pujianto/ Widayati (alm)	Sendangrejo RT 4 RW 7, Nyatnyono, Ungaran Barat	Petani/ -	Islam	

44	187	0083256169	Humaira Rista Hapsari	Kab. Semarang	11 Juli 2008		P	12	C1	H. Imam Sumardjo, Dr, M. Kes/Hj. Elylys Setyowati, Dr	Jl. Dabo B 15 Babadan Permai Ungaran	Dokter	Islam	6
45	192	00702607342	Muhammad Falihi Akbar Haryu	Kab. Semarang	12 Juni 2007	L		12	C1	Suharyanto/Ike Roos Diana	Perum Ungaran Baru B-8 RT 3/RW 12 Leyangan Ungaran Timur	PNS	Islam	
46	184	0079538551	Azalia Salwa Rahmayani	Kab. Semarang	22 Januari 2007		P	12	C1	Rokhimin/Mutiah	Melati Raya RT 1 RW 3	Swasta	Islam	
47	189	0073351190	Lita Diana Setianingsih	Kab. Semarang	24 Desember 2007		P	12	C1	Sarudi/Sri Ust Adilyah	Krajan RT6/RW4 Nyatnyono, Ung Barat	Buruh	Islam	
48		0069493606	Lexsy Mustika Febriyanti	Demak	27 Februari 2006		P	12	C1	Iswanto/Sofiatun	Brambang RT 4 RW 1 Karangawen Demak	Wiraswasta	Islam	
49	193	0057952969	Rivanda Aditya Ardi	Kab. Semarang	09 Agustus 2005	L		12	A/C1	Sunardi, Sh/Tri Asmani Idhaningsih	Perum Ungaran Baru B 178 RT 2 RW 5 Leyangan	TNI	Islam	
							2	4	6					

IV. DATA SISWA SMPLB TUNADAKSA SEDANG

IV. DATA SISWA SMP L YONIAKSA SEDANG														
No	NIS	NISN	NAMA SISWA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	L	P	KLS	KETUNAAAN	NAMA ORANGTUA	ALAMAT	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	JUMLAH
50	209	0069696957	Restu Bimantara Putra	Kab. Semarang	03 Juni 2006	L		11	D1	Maghfudhon/ Ismiyati	Kalilatang Mluweh RT3/RW3 Ung Timur	Buruh	Islam	1
						L	P	1						

V. DATA SISWA SMALB AUTIS

No	NIS	NISN	NAMA SISWA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	L	P	KLS	KETUNAAAN	NAMA ORANGTUA	ALAMAT	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	JUMLAH
51	341	0083511554	Fathurrahman Al Ghazi	Kab. Semarang	16 April 2008		L	10	ATS	Rudyanto/Dr. Zakiyah Aini	Jl. Jendral Sudirman No. 45 RT 4/RW 5 Gedang Anak Ungaran Timur	PNS	Islam	2
52	349	3067484517	Satria Bagus Setyawan	Semarang	18 September 2006		L	10	ATS	Didik Setyawan/Bernadeta Susiloputrihandayani	Griya Ungaran Residence Kav 62 RT 3 RW 11, Gedanganak, Ungaran Timur	Karyawan Swasta/Karyawan Swasta	Katholik	
														2
53	199	0084497945	Dimas Bayu Puruhita	Semarang	18 Oktober 2008		L	11	Autis	Andjar Satya Djatmiko/Maria Susiyati	Karanggeneng RT4/RW2 Sumurejo Gunungpati Semarang	Swasta	Islam	
54	197	0074013821	Amanda Aulia Rahma Widagdo	Temanggung	25 Februari 2007		P	11	Autis	Rakhmat Pranoto/ Lily Tun Tejarini	Villa Sapen No 38 RT4/RW9 Bandarjo Ungaran Barat	Swasta	Islam	
														54


 Semarang, 1 September 2025
 Kepala Sekolah
 SLBN
 UNGARAN
 RAHAYU, S.Pd
 NIP. 19670424 199202 2 002

Lampiran 8: Instrumen Observasi

1. Pedoman Observasi Kurikulum PAI pada Sekolah Luar Biasa

Judul Penelitian: Pengembangan Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Tujuan Observasi: Mengamati secara langsung proses dan bentuk implementasi Kurikulum Mendalam di SMALB-B Negeri Ungaran

Pedoman Observasi Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

1. Kegiatan saat belajar di kelas.
2. Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis inklusi.
3. Sarana prasarana yang menunjang pembelajaran PAI

A. Pedoman Observasi Kegiatan Peserta Didik Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Hari, Tanggal:

No.	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran di kelas: a. Sesuai dengan tema yang dilaksanakan b. Sesuai dengan area yang diminati b. ya tidak keterangan Sesuai dengan bahan ajar yang tersedia b. d. Dapat diikuti oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)			
2.	Keterlibatan ABK dalam proses pembelajaran di kelas			
3.	Sikap kerjasama ABK dalam belajar			
4.	Sikap toleransi antar peserta didik			

B. Pedoman Observasi bagi Guru PAI Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Nama Guru PAI:

Hari/Tanggal:

No .	Komponen	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Persiapan implementasi kurikulum inklusi	a. Pemilihan tema b. Pengembangan tema c. keterangan Penyusunan program belajar d. Setting area, meliputi: 1) Menyiapkan kelas 2) Menyiapkan media belajar yang mendukung penerapan kurikulum PAI inklusi			
2.	Implementasi kurikulum inklusi	a. Peran pendidik dalam proses pembelajaran b. Keterlibatan pendidik dalam kegiatan peserta didik ketika belajar c. Peran pendidik dalam memotivasi peserta didik d. Peran pendidik dalam mengarahkan kegiatan peserta didik			
3.	Evaluasi/Penilaian	a. Dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran b. Dilakukan setiap minggu c. Dilakukan setiap semester d. Melalui portofolio karya peserta didik			

C. Pedoman Observasi Sarana Prasarana Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Hari, Tanggal:

No .	Sarana Prasarana	Fasilitas	Ada	Tidak
1.	Ruangan	a. Ruang pembelajaran b. Ruang kerja kepala Sekolah c. Ruang kerja pendidik d. Ruang perpustakaan e. Ruang tunggu wali murid f. Ruang istirahat g. g. Ruang bimbingan ABK h. Dapur		
2.	Kelengkapan sarana kerja dan pendukung pembelajaran di kelas	a. Alat duduk peserta didik b. Papan tulis c. Meja guru d. Rak buku e. Almari f. Rak tas g. Rak tempat minum b. h. Rak sepatu		
3.	Kelengkapan sarana administrasi pendidikan	a. Rencana kegiatan harian b. Presensi peserta didik c. Buku induk peserta didik d. Buku perkembangan kemajuan belajar e. Presensi pendidik f. Buku induk pendidik g. Daftar nilai h. Buku administrasi keuangan i. Buku inventaris barang j. Buku kegiatan k. Buku tamu		
4.	Ketersediaan bahan ajar di dalam kelas	a. Alat peraga pembelajaran b. Alat tulis c. Bahan ajar cetak d. Bahan ajar dengar e. Bahan ajar pandang-dengar		
5.	Fasilitas khusus ABK	a. Guru pendamping khusus b. Terapi khusus ABK c. c. Kamar mandi		

Lampiran 9: Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara Kurikulum Mendalam Pendidikan Agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran

Narasumber	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
Kepala Sekolah	Bagaimanakah kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran?	1. Apakah prasyarat yang perlu dipenuhi untuk menjadi sekolah Luar Biasa? 2. Bagaimana konsep kurikulum PAI di SMALB? 3. Bagaimana cara merancang kurikulum PAI di SMALB? 4. Apakah acuan dalam membuat kurikulum PAI di SMALB? 5. Apa saja hasil dari perancangan kurikulum PAI di SMALB? 6. Bagaimana kebijakan yang diterapkan kepada pendidik di di SMALB? 7. Bagaimanakah evaluasi kurikulum PAI di SMALB?
	Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB-B Negeri Ungaran?	1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SMALB? 2. Bagaimanakah desain pembelajaran PAI di SMALB? 3. Apa saja langkah yang dilaksanakan untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif? 4. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan kepada peserta didik di SMALB? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI? 6. Apa saja macam-macam evaluasi yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMALB? 7. Bagaimana evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang telah dilakukan?
	Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB Negeri Ungaran	1. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah? 2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan kurikulum PAI di SMALB? 3. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum PAI? 4. Apa permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum PAI? 5. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan hambatan dalam implementasi kurikulum PAI di SMALB? 6. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru PAI? 7. Program apa saja yang dilakukan pemerintah untuk menunjang penerapan PAI yang dilaksanakan?
WAKA Kurikulum	Bagaimanakah kurikulum inklusi di SMALB Negeri Ungaran ?	1. Bagaimana model kurikulum PAI pada di SMALB? 2. Apa dasar yang digunakan dalam menyusun kurikulum PAI di SMALB? 3. Komponen-komponen utama apa saja yang ada pada kurikulum PAI di SMALB? 4. Bagaimana pengaturan kurikulum PAI di SMALB? 5. Bagaimana strategi dalam penerimaan peserta didik baru di SMALB? 6. Bagaimana hubungan sekolah dengan wali murid pada SLB? 7. Apa saja prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi kurikulum PAI di SLB?
	Bagaimana implementasi	1. Bagaimana aplikasi kurikulum PAI di sekolah?

	kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB Negeri Ungaran?	2. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di kelas? 3. Bagaimana pertimbangan yang dilakukan dalam melakukan pemilihan media pembelajaran? 4. Bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan? 5. Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI? 6. Bagaimana hasil pembelajaran PAI di SLB? 7. Bagaimana langkah evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan?
	Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB Negeri Ungaran?	1. Apakah keunggulan sekolah yang mengaplikasikan kurikulum PAI di SMALB? 2. Program apa sajakah yang dilaksanakan untuk menunjang layanan belajar PDBK? 3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membina peserta didik di SMALB? 4. Bagaimana pemecahan masalah dalam menanggapi kendala yang ada dalam implementasi kurikulum PAI di SMALB? 5. Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu kurikulum? 6. Bagaimanakah manajemen yang dilaksanakan untuk memberikan layanan pendidikan yang merata bagi seluruh peserta didik? 7. Apakah pemecahan masalah yang dilakukan terkait dengan peserta didik?
Guru PAI	Bagaimanakah kurikulum pendidikan agama Islam berbasis inklusi di SMALB Negeri Ungaran?	1. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di SMALB? 2. Bagaimana desain kurikulum PAI di SMALB? 3. Apa saja pendekatan yang dilakukan dalam merancang kurikulum PAI? 4. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SMALB? 5. Apa indikator keberhasilan kurikulum PAI di SMALB? 6. Apa saja alat evaluasi yang digunakan untuk evaluasi kurikulum PAI di SMALB? 7. Bagaimana bentuk pengelolaan peserta didik di SMALB
	Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB Negeri Ungaran?	1. Apa saja Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar? 2. Apa saja yang menjadi rujukan dalam pembelajaran PAI? 3. Materi apa saja yang menjadi penekanan program pembelajaran PAI di SMALB? 4. Bagaimana proses pembelajaran PAI dilakukan? 5. Apa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI? 6. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI? 7. Apa sajakah ranah yang dilakukan dalam evaluasi?
	Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMALB Negeri Ungaran?	1. Apa keunggulan pembelajaran PAI di SMALB? 2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung implementasi kurikulum PAI di SMALB? 3. Apa saja hambatan dalam implementasi kurikulum PAI? 4. Bagaimana tindakan dalam memperbaiki kurikulum PAI di SMALB? 5. Bagaimana upaya guru untuk membentuk pembelajaran PAI yang efektif? 6. Bagaimana upaya untuk mengatasi peserta didik yang belum memenuhi kompetensi yang ditargetkan? 2. 7. Bagaimana harapan yang diinginkan berkenaan dengan implementasi kurikulum PAI di SMALB?

Lampiran 10 : Lembar Rapot



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN

Jalan Kyai Sono Nomer 2 Genuk, Ungaran, Kabupaten Semarang Kode Pos 50512
Telepon (024) 76914443 Surat Elektronik (e-mail) slbngungan@yahoo.com

RAPORT DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : Zahra Agesty Putri Sutriso Kelas : XI/B
NIS/NISN : 526
Nama Sekolah : SLB Negeri Ungaran Semester : 1 (SATU)
Alamat Sekolah : Jl. Kyai Sono No 2 Genuk Ungaran Barat Tahun Pelajaran : 2025/2026

A. Kompetensi Sikap

Kompetensi Inti	Deskripsi
1. Sikap Spiritual	Siswa cukup dalam melaksanakan berdoa sebelum beraktifitas dan dengan bimbingan serta pendampingan yang cukup siswa mampu khusus dalam berdoa dan beribadah tepat waktu
2. Sikap Sosial	Siswa cukup kepercayaan dirinya dengan bimbingan serta pendampingan yang cukup maka siswa mampu berdisiplin bekerja sama, bersopan santun serta bertata tertib di manapun berada

A. Kompetensi Pengetahuan dan Ketrampilan

KKM Satuan Pendidikan : 65

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan			Ketrampilan		
		Nilai	Pre dikat	Deskripsi	Nilai	Pre dikat	Deskripsi
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	85,83	B	Siswa taat dalam beragama dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan cukup bertoleransi	82,67	B	Dengan pendampingan yang cukup siswa dapat meningkatkan hafalan cerita Islami
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	81,66	B+	Siswa sudah baik dalam mengenal simbol sila Pancasila pada lambang negara “Garuda Pancasila” melalui gambar	75	B	Siswa sudah baik dalam menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah yang mencerminkan salah satu simbol sila Pancasila
3	Bahasa Indonesia	67,22	B-	Siswa sudah baik mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra serta wujud dan sifat benda dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia. Dengan pendampingan yang cukup siswa dapat mengenal teks terima kasih	65	B-	Siswa sudah cukup baik dapat menirukan ucapan tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis
4	Matematika	61,67	C+	Dengan pendampingan dan pembimbingan yang cukup siswa mampu mengenal lambang bilangan s/d 20 serta berhitung mundur dari 20	60	C	Dengan pendampingan dan pembimbingan yang cukup siswa mampu menulis lambang bilangan dan lambangnya
5	IPA	0			0		
6	IPS	0			0		
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	65	B-	Siswa cukup mampu mengenal lagu anak-anak, pola irama bervariasi dan pola irama rata Memahami gerak sehari-hari dengan memperhatikan tempo gerak	65	B-	Dengan pendampingan yang cukup siswa mampu menyanyikan lagu anak-anak, pola irama bervariasi dan pola irama rata. Memahami gerak sehari-hari dengan memperhatikan tempo gerak
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	66,66	B-	Siswa cukup baik mengenal konsep berbagai pola gerak dasar dominan statis, seperti bertumpu dengan tangan dan lengan depan/ belakang/ samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan salah satu kaki, serta pola gerak dominan dinamis, seperti menolak, mengayun	65	B-	Dengan pendampingan yang cukup siswa dapat menggerakkan gerakan dominan statis, seperti bertumpu dengan tangan dan lengan depan/ belakang/ samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan salah satu kaki, serta pola gerak dominan dinamis, seperti menolak, mengayun
Kelompok C							
9	Program Khusus	75	B	Siswa sudah baik mengenal anggota tubuh	75	B	Siswa dapat menunjukkan anggota tubuhnya dengan baik

Kelompok D							
10	Muatan Lokal	70,5	B-	Siswa baik dalam mengenal terjemahan ke bahasa Indonesia	70	B-	Dengan pendampingan dan bimbingan yang cukup siswa mampu menerjemahkan ke bahasa Indonesia

B. Saran

Belajar membaca/ mengenal huruf brail

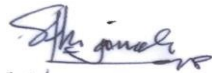
C. Ketidakhadiran

Sakit : - hari

Izin : 2 hari

Tanpa Keterangan : - hari

Orang Tua/ Wali



Siti Nurjanah Eko Putri

Ungaran, 21 Desember 2025

Guru Kelas



Fauzul Andim, S.Pd.

NIP. 198407052023211006



Lembar 11 : Hasil Observasi

A. Observasi Kegiatan Belajar Peserta Didik di SMALB Negeri Ungaran

Hari, Tanggal: Rabu, 4 Februari 2026

No.	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1	Aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran di kelas: a. Sesuai dengan tema yang dilaksanakan b. Sesuai dengan area yang diminati c. Sesuai dengan bahan ajar yang tersedia d. Dapat diikuti oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Ya Ya Ya Ya		Peserta didik belajar sesuai tema yang telah direncanakan di RPP. Peserta didik bebas mengembangkan minat dalam belajar. Peserta didik menggunakan bahan ajar yang telah disediakan. Dilakukan modifikasi bagi peserta didik dengan kecacatan khusus.
2	Keterlibatan ABK dalam proses pembelajaran di kelas	Ya		ABK terlibat aktif dalam belajar dengan bimbingan guru.
3.	Sikap kerjasama ABK dalam belajar	Ya		Peserta didik berdiskusi dan presentasi bersama teman lain.
4.	Sikap toleransi antar peserta didik	Ya		Peserta didik bersikap tenang dalam belajar, dan menghormati satu sama lain.

B. Observasi Kurikulum PAI

Nama Guru PAI : Fauzul Andim, S.Pd.I

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Februari 2026

No.	Komponen	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Persiapan implementasi kurikulum PAI	a. Pemilihan tema b. Pengembangan tema c. Penyusunan program belajar d. Setting area, meliputi: 1. Menyiapkan kelas 2. Menyiapkan media belajar yang mendukung penerapan kurikulum PAI	Ya Ya Ya Ya Ya		Guru mengorganisasikan bahan dengan menentukan bahan pokok yang akan diajarkan. Bahan dikembangkan dengan melihat tingkat kemampuan setiap peserta didik. Guru menyiapkan rencana pembelajaran serta program pembelajaran individual bagi siswa dengan kekhususan tertentu. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan penyediaan lingkungan kelas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Media pembelajar dipilih dengan mempertimbangkan ketunaan PDBK dan tidak berbahaya.
2.	Implementasi kurikulum PAI	a. Peran pendidik dalam proses pembelajaran b. Keterlibatan pendidik dalam kegiatan peserta didik ketika belajar c. Peran pendidik dalam memotivasi peserta didik d. Peran pendidik dalam mengarahkan kegiatan peserta didik	Ya Ya Ya Ya		Pendidik bertugas dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta menyusun laporan belajar dengan mengacu buku pedoman pembelajaran. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, menjelaskan materi, menanggapi respon siswa, menyimpulkan pembelajaran. Pendidik membimbing, dan mendorong PDBK aktif dalam pembelajaran. Mengklarifikasi siswa yang salah mengerti dan belum paham materi pembelajaran.

3.	Evaluasi/ penilaian	a.	Dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran	Ya	Pemberian tugas harian, mengamati saat kegiatan berlangsung. Guru memberikan soal ulangan harian. Pelaksanaan penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Guru secara rutin memberikan tugas portofolio, sesuai kemampuan PDBK.
		b.	Dilakukan setiap minggu	Ya	
		c.	Dilakukan setiap semester	Ya	
		d.	Melalui portofolio karya peserta didik	Ya	

C. Observasi Sarana Prasarana yang Menunjang Implementasi Kurikulum PAI

Hari, Tanggal: Senin, 19 Februari 2026

No.	Sarana Prasarana	Fasilitas	Ada	Tidak
1.	Ruangan	a. Ruang pembelajaran b. Ruang kerja kepala sekolah c. Ruang kerja pendidik d. Ruang perpustakaan e. Ruang tunggu wali murid f. Ruang istirahat g. Ruang bimbingan ABK h. Dapur	Ada Ada Ada Ada Ada Ada Ada	Tidak Tidak
2.	Kelengkapan sarana kerja dan pendukung pembelajaran di kelas	a. Alat duduk peserta didik b. Papan tulis c. Meja guru d. Rak buku e. Almari f. Rak tas g. Rak tempat minum h. Rak sepatu	Ada Ada Ada Ada Ada	Tidak Tidak Tidak
3.	Kelengkapan sarana administrasi pendidikan	a. Rencana kegiatan harian b. Presensi peserta didik c. Buku induk peserta didik d. Buku perkembangan kemajuan belajar e. Presensi pendidik f. Buku induk pendidik g. Daftar nilai h. Buku administrasi keuangan i. Buku inventaris barang j. Buku kegiatan k. Buku tamu	Ada Ada Ada Ada Ada Ada Ada Ada Ada Ada Ada	
4.	Ketersediaan bahan ajar di dalam kelas	a. Alat peraga pembelajaran b. Alat tulis c. Bahan ajar cetak d. Bahan ajar dengar e. Bahan ajar pandang-dengar	Ada Ada Ada Ada Ada	
5.	Fasilitas khusus ABK	a. Guru pendamping khusus b. Terapi khusus ABK c. Kamar mandi	Ada Ada	Tidak

Lampiran 12 : Hasil Wawancara

B. Wawancara Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Rumusan Masalah	Narasumber (Waktu)	Hasil Wawancara
Bagaimanakah kurikulum pendidikan agama Islam di SLB Negeri Ungaran ?	Kepala Sekolah SLBN Ungaran: Wiji Rahayu (29 Oktober 2025)	1. Apakah prasyarat yang perlu dipenuhi untuk menjadi sekolah luar biasa? Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sekolah luar biasa, sekolah negeri tentu saja tidak ada syaratnya karena dibuatkan oleh pemerintah, namun untuk SLB yang didirikan oleh yayasan itu ada beberapa syarat, ada siswa ada sarana prasarana, ada guru yang lulusan PLB. 2. Bagaimana konsep kurikulum PAI di sekolah luar biasa? Untuk yang di negeri kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat oleh pemerintah yaitu kurikulum K13. 3. Bagaimana cara merancang kurikulum PAI di SLB? Untuk merancang kurikulum pada sekolah luar biasa itu adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan anak. 4. Apakah acuan dalam membuat kurikulum PAI di SLB? Dalam membuat acuan kurikulum itu sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak. 5. Apa saja hasil dari perancangan kurikulum PAI di SLB? Hasil perancangan kurikulum PAI adalah berupa program yang telah direncanakan guna diberikan pada peserta didik. 6. Bagaimana kebijakan yang diterapkan kepada pendidik di SLB? Pada SLB KI dan KD tidak harus terpenuhi dalam satu tahun, namun karena masing-masing anak itu mempunyai kekhususan kemampuan yang tidak sama sehingga kami menyesuaikan dengan kemampuan yang masih ada pada anak. 7. Bagaimanakah evaluasi kurikulum PAI di SLB? Evaluasi kurikulum dapat dilihat dari hasil belajar pada anak. Hasil belajar anak tidak dibandingkan dengan teman sekelas, tetapi dilihat apakah ada peningkatan atau penurunan, kemudian dari sini bisa diberikan umpan balik guna perbaikan.
	Waka Kurikulum SLBN Ungaran: Sri Suparni, S.Pd (29 Februari 2026)	1. Bagaimana model kurikulum PAI di SLB? SLBN Ungaran menggunakan Kurikulum 2013. PLB memakai kurikulum tersendiri yang disebut kurikulum pendidikan khusus, yang memuat masing-masing ketunaan. Tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme ini memiliki kurikulum sendiri-sendiri. Andaikan anak tidak memiliki hambatan intelektual kita bisa juga memberikan kurikulum pendidikan reguler. 2. Apa dasar yang digunakan dalam menyusun kurikulum PAI di SLB? Dasar utama dalam menyusun kurikulum adalah dari hasil asesmen dan identifikasi. Apakah anak ada hambatan kecerdasan, kalau ada hambatan kecerdasan maka diikutkan kurikulum PLB, yang tidak ada hambatan intelektualnya mereka bisa mendapat kurikulum umum. Di sini meliputi jurusan A (tunanetra), B (tunawicara), C (tunagrahita), D (tunadaksa), dan autisme. 3. Komponen-komponen utama apa saja yang ada pada kurikulum PAI di SLB? Komponen dalam kurikulum yang jelas ada buku kurikulum dari pemerintah itu, kedua media pembelajaran yang ada, kemudian kita juga melihat kemampuan siswa. Kemampuan siswa dilihat dari asesmen, jadi ketika pendaftaran itu ada assesment awal, identifikasi dan assesment. Ini untuk mengetahui hambatan siswa. Hambatan yang nampak secara nyata A, B, C, D itu kan, tapi perlu diketahui anak mengalami hambatan intelektual apa tidak. 4. Bagaimana pengaturan kurikulum PAI di SLB? Bentuk pengaturan kurikulum. Untuk penyelenggaraan PAI langsung diawasi oleh pengawas agama Islam di UPTD. Jadi ini agak rancu, sebelum kita gabung di SLB di provinsi kan gabung sama-sama guru SD, jadi itu pengawasannya langsung di korwil pendidikan kecamatan. Terus sekarang udah digabung ke provinsi kepunyaannya gubernur, jadi itu pengawasannya ke kabupaten. Untuk merancang kurikulum sendiri juga berat, sebab strategi pembelajarannya harus disesuaikan dengan masing-masing anak. Dalam struktur kurikulum ini mana yang perlu dikurangi materinya, atau di bawah dari itu. Bagi anak A, B, D mereka menggunakan struktur kurikulum secara umum, tetapi kok disertai hambatan yang banyak maka perlu modifikasi. Misalnya PAI di kelas tiga itu anak harus sudah mampu menghafal 25 nabi, itu nanti dibatasi hanya 10 nabi, disesuaikan, didiversifikasikan, jadi itu tidak kaku sekali. Terlebih ada rekomendasi dari pusat bahwa struktur kurikulum itu prinsipnya fleksibilitas. Ketika membuat silabus bisa saja bapak ibu guru itu menyesuaikan kemampuan dari siswa masing-masing, di KD nya itu bisa diganti atau disuplemenkan. Misalnya di 3.1 indikatornya itu bisa menghafal nama 25 nabi. Nanti kita usulan di sini pembuatan KD nya bisa 3.1.a atau 3.1.b misal menghafal 10 nabi. Jadi bukan yang 25 nabi tapi yang 10 nabi. Kredibilitasnya ada, ini diperbolehkan. 5. Bagaimana strategi dalam penerimaan peserta didik baru di SLB? Untuk penerimaan peserta didik baru 1) menentukan hari H, kita menunggu dari provinsi kapan hari H mulai penerimaan. Jadi jadwal dari

	provinsi, tanggal sekian tanggal sekian penerimaan siswa baru. Ketika hari H sudah ditentukan 2 hari itu kita pendaftaran, 2 hari itu kita assesmen, hari ke empat itu pengumuman. Assesmen itu untuk mengetahui siswa itu sampai di mana kemampuannya. Pihak yang terlibat dalam asesmen di SLB Negeri Ungaran karena ahli itu tidak ada, jadinya guru bisa kita jadikan konsultan sekaligus ahli. Karena telah pernah mendapatkan bimbingan teknis tentang mengidentifikasi dan mengassesmen. Tetapi karena SDM yang terbatas maka yang terpenting hanya latar belakang siswa, dan assesmen ini dilakukan secara mandiri oleh guru kelas. Assesmen untuk mengetahui sampai manakah kemampuan anak. Sehingga bisa ditentukan mana yang perlu layanan khusus. Mereka yang tidak mampu mengikuti kurikulum umum dimasukkan dalam dobel catatan. Catatan ini yang membuat teman-teman guru. 6. Bagaimana hubungan sekolah dengan wali murid di SLB? Sekolah selalu mengkomunikasikan perkembangan peserta didik. Sekolah selalu terbuka dalam menerima keluhan dari orang tua, biasanya orang tua bicara sambil mengantarkan sekolah atau mengkomunikasikan lewat whatsapp. Ini sebagai bentuk timbal balik bagaimana anak ini sekolah di sini. 7. Apa saja prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi kurikulum PAI di SLB? Prinsip yang ditekankan dalam evaluasi PLB adalah kemandirian. Bagi anak yang memiliki akademik bagus mereka dapat diikuti proses penilaian secara umum. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pemerintah dengan mengecek kelengkapan guru, selain itu guru juga wajib mengisi jadwal tugas mengajar
Guru PAI SLBN Ungaran: Fauzul Andim (2 Desembe r 2026)	1. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di SLB? Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Hanya saja untuk materi lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Jadi dalam kurikulum di dalamnya ada RPP, silabus, program tahunan, program semester, dan program evaluasi. Untuk pemetaan KD sendiri memang sudah ditentukan dari dinas. Jadi dalam pembelajaran peserta didik lebih ditekankan pada bina diri, bina lingkungan, dan program vokasional. 2. Bagaimana desain kurikulum PAI di SLB? Desain kurikulum PAI mengikuti KI dan KD PAI. Sehingga dalam penyusunan materi kurikulum sangat mempertimbangkan kebutuhan anak. 3. Apa saja pendekatan yang dilakukan dalam merancang kurikulum PAI? Pendekatan untuk merancang kurikulum, jadi sebelumnya memang kita adakan asesmen. Sehingga kurikulumnya nanti dapat kita sesuaikan dengan masing-masing ketunaan anak, baik dari materi, evaluasi, kegiatan belajarnya termasuk atau tujuannya dari KD-nya meski memang sudah ditentukan dari dinas. Misalnya tuna grahita, tuna grahita di sini ada C, ini kalau pelajaran masih bisa diajak ngomong, bisa menulis masih bisa menghafal juga. Lalu C1 ada dua, C1A yang masih bisa komunikasi menulis, dan C1B, ini untuk tunagrahita sedang, untuk materi yang kita berikan lebih simpel lagi, hafalan pun selih simpel juga, andaikan ada soal pun mereka harus dibimbing). 4. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SLB? Pelaksanaan kurikulum PAI disesuaikan dengan KI dan KD. Di dalamnya ada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan perlu disiapkan berbagai program, dan berbagai instrumen lain, dalam pelaksanaan perlu penyampaian materi dengan mengacu pada perangkat yang disiapkan sebelumnya, dan evaluasi yang dilakukan guna untuk melakukan timbal balik. Instrumen inipun harus diselaraskan dengan kondisi peserta didik. 5. Apa indikator keberhasilan kurikulum PAI di SLB? Tingkat keberhasilan kurikulum dilihat dari seberapa besar penguasaan materi yang dipelajari peserta didik. Apakah mereka ada yang tertinggal apa tidak. Dalam pembelajaran anak hendaknya dapat memenuhi kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam penilaian pun dilakukan proporsional yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. 6. Apa saja alat evaluasi yang digunakan untuk evaluasi kurikulum PAI di SLB? Bentuk evaluasi kurikulum kita lakukan tiap tahun dengan dilakukan assesmen tiap akhir semester, diadakan evaluasi, serta program perbaikan dan pengayaan. Siswa yang dari sisi pengetahuan kurang, kita tambahkan dari nilai sikap. 7. Bagaimana bentuk pengelolaan peserta didik di SLB? Peserta didik memang didorong agar mereka dapat menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, makannya kita adakan program khusus. Selain itu kita juga aktif berkomunikasi dengan orang tua

Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SLB Negeri Ungaran	Kepala Sekolah SLBN Ungaran: Wiji Rahayu (29 Oktober 2025)	1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SLB? Pelaksanaan kurikulum SLB Negeri Ungaran sama seperti pada sekolah reguler pada umumnya, untuk anak-anak dengan ketunaan tunarungu, tunadaksa, tunanetra itu kurikulumnya adalah sama dengan anak-anak reguler. 2. Bagaimanakah desain pembelajaran PAI di SLB? Desain pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran bahwa kami tidak mentargetkan guru harus bisa menyelesaikan materi yang ada, tema-tema yang dirancang di buku tidak harus selalu bisa tuntas, namun bagaimana guru itu dapat menggali potensi yang ada pada peserta didik. 3. Apa saja langkah yang dilaksanakan untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif? Untuk melakukan atau mewujudkan pembelajaran yang ramah bagi peserta didik itu disamping guru-guru harus memiliki latar belakang pendidikan khusus juga pelatihan-pelatihan bagi guru agar semakin hari pembelajarannya sesuai dengan kemampuan anak, ramah bagi peserta didik, peserta didik tidak takut terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru, namun bagaimana anak didik itu merasa senang belajar di kelas. 4. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan kepada peserta didik di di SLB? Pembinaan yang diberikan kepada peserta didik di SLB Negeri Ungaran yaitu bahwa anak itu menguasai materi yang diajarkan, umpamanyanya satu kali diajarkan tidak bisa diulangi dua kali, dua kali tidak bisa tiga kali, seperti itu. Sehingga anak menjadi paling tidak mengetahui tujuan dalam materi yang disampaikan guru. Kemajuan belajar dari peserta didik selalu dipantau, sehingga ketika kegiatan belajar tidak menunjukkan hasil yang signifikan bisa segera dilakukan perbaikan. Kiat lihat Apakah programnya telah sesuai, materinya, atau pendekatannya ada yang kurang tepat. Ini dilakukan agar anak tidak putus sekolah. 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI? Sedangkan kepala sekolah mengawasi pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI. Kepala sekolah bagaimana seorang guru ini dapat mewujudkan karakter anak ke arah yang lebih baik. Karena agama itu bukan hanya teori-teori tapi bagaimana siswa dapat menjadi mempunyai karakter. Bisa mengetahui yang baik dan yang buruk. 6. Apa saja macam-macam evaluasi yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SLB? Macam-macam evaluasi yang diterapkan di SLB Negeri Ungaran sama dengan sekolah reguler, ada evaluasi harian, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir tahun, baik tertulis maupun pemberian tugas. Di SLB sama ada tes formatif dan sumatif, hanya ada tambahan lain berupa tes diagnostik dan tes penempatan. 7. Bagaimana evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang telah dilakukan? Evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang telah digunakan yaitu dengan output pada anak. Jika anak semakin hari semakin baik artinya umpamanya anak menguasai materi yang diajarkan atau anak bisa mengerjakan apa yang menjadi tugasnya itu merupakan evaluasi bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru itu berhasil.
	Waka Kurikulum SLBN Ungara n: Sri Suparni, S.Pd (29 Februari 2026)	1. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar? Sebelum melakukan pembelajaran perlu dijabarkan terlebih dahulu kita siapkan rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini sifatnya dinamis, sensitif dengan perubahan dan capaian belajar siswa. RPP tiap anak dibuat berbeda-beda. Kompetensi Dasar bagi tiap ketunaan juga berbeda-beda, misal tunarungu berjumlah 6, tunagrahita 5. Untuk tunarungu ada materi iman pada qadha dan qadar sedangkan bagi tunagrahita tidak ada. Untuk akhlak juga berbeda, kalau tunanetra ada sifat amanah bagi tunagrahita jujur. Saya lihat bahwa bagi anak tunagrahita ada beberapa KD yang diringkas dijadikan satu KD, jadi lebih sederhana. Struktur KI dan KD kita masih pakai yang terbitan 2017 dan 2018, sebab masih sama strukturnya. Alokasi jam pembelajaran untuk PAI masih 3 jam pelajaran. 2. Apa saja yang menjadi rujukan dalam pembelajaran PAI? Sumber belajar diambil dari buku paket, kemudian juga ada sumber lain dari internet yang dimanfaatkan. Sumber belajar PAILB atau modul khusus untuk sekolah luar biasa itu tidak ada. Saat pertama bergabung dengan Forum Komunikasi PAI SLB Jawa Tengah saya pernah mengusulkan buku modul PAI untuk dijadikan pegangan mengajar bagi guru PAI di Jawa Tengah biar mengajarnya enak. Jawaban teman-teman yang lain tidak mau. Ketika teman-teman mau jawaban dari kanwil tidak ada dana, dan alasan lain karena belum pernah ada yang melakukan 3. Materi apa saja yang menjadi penekanan program pembelajaran PAI di SLB? Pembelajaran kita menekankan pada kemampuan ibadah sehari-hari seperti salat, wudhu, doa belajar, hafalan surat pendek, cara bergaul dengan teman, akhlak dengan orang tua. Karena keseharian ini jauh lebih penting. Katakanlah soal iman, materi ini penting hanya saja tidak harus menjadi tolak ukur keberhasilan mereka.

Guru PAI SLBN Ungaran: Fauzul Andim (2 Desember 2026)	1 Bagaimana proses pembelajaran PAI dilakukan? Saat mengajar siswa dari kelas tujuh, delapan, sembilan dijadikan satu dalam satu kelas. Tiga kelas dalam satu ruang dengan jenjang yang berbeda-beda pada jam yang sama. Biasanya yang saya lakukan adalah mengatur jam belajar untuk minggu pertama saya mengajar materi kelas tujuh, untuk kelas delapan dan kelas sembilan diberi tugas untuk menyalin. Minggu kedua menjelaskan materi kelas delapan, kelas yang lain menyalin. Minggu ketiga kelas sembilan, kelas yang lain menyalin. Untuk mengajar tunagrahita gantian jamnya. Paling yang sama hafalannya. Jadi sebelum belajar anak diajak membaca asmaul husna atau baca surat pendek. Saya mengajar tidak ada guru pendamping, tiga kelas dalam satu ruangan, sama-sama 24 anak. Anak-anak SLB ketika disuruh tenang malah yang lain teriak, lari-lari, dan gaduh. Mereka yang tidak mau ikut belajar mereka diberi pengertian kamu boleh bermain, tapi jangan mengeluarkan suara yang bising dan tidak mengganggu teman, sebisa mungkin begitu. Kita mau keluaran anak juga keliru. Di SLB ini dianggap biasa. Kalau kemarin mending kalau satu kelas digilir. Kondisi di kelas tentu semerawut. Itu dari pusat belum ada solusinya dan bagaimana. Karena memang persoalan sangat komplek. Tuna netra tiga jam dalam satu minggu. Kalau kenyataan di sini paling <i>dua jam sudah maksimal</i>. Kita ngasih materi di papan tulis nyuruh mereka nulis itu bisa satu setengah jam sendiri. Kita nggak bisa maksa, menjelaskannya dengan tiga kelas kaya gitu. Sehingga itu yang membedakan kita dengan guru umum. Kita menjelaskan materi sampai lima kali, besok pertemuan berikutnya ditanya <i>lupa lagi</i>. Kita itu memang mendidik peserta didik yang memiliki <i>kemampuan terbatas</i> dan kita membimbing mereka agar mereka mampu memiliki kemampuan yang <i>layak</i> di masyarakat, mereka <i>tidak disingkirkan</i> masyarakat, tidak dijauhkan masyarakat. Jadi arti bisa bagi anak berkebutuhan khusus adalah bisa menurut kemampuan mereka. 2. Apa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI? Menurut saya jangan sampai menyamakan profesi guru di sekolah umum dengan SLB itu sama. Sebab yang kita tangani berbeda, jadi kita menggunakan cara yang berbeda pula. Idealnya ketika mengajar kita menggunakan pendekatan dengan menjadikan anak aktif tetapi kondisi yang seperti ini seringkali tidak sejalan di SLB. Saat masih daring pernah saya tawarkan pada mereka untuk pembelajaran lewat <i>video call</i>, mereka tidak mau. Pak HP nya cuma satu buat kerja. Kalau zoom bagaimana? Alah pak anak kaya gini kok zoom. Sebenarnya kalau lewat video mereka kan bisa nonton dan dijelaskan langsung. Untuk tugasnya akhirnya hafalan, nanti direkam dan dikirim. Itu maksimal yang bisa dilakukan. 3. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI? Untuk evaluasi sebisa mungkin saya lakukan sesuai struktur kurikulum, tetapi juga tidak memaksa. Evaluasi dilakukan dalam proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Teknik penilaiannya dengan diberikan soal secara tulis. 4. Apa sajakah ranah yang dilakukan dalam evaluasi? Penilaian meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi memang seharusnya dilakukan dengan mengembangkan alat evaluasi yang berbeda-beda. Sehingga hasil evaluasi benar-benar menggambarkan penguasaan siswa secara lengkap. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian tulis, saya memberikan soal secara tulis.
--	---

Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis inklusi di SLB Negeri Ungaran	Kepala Sekolah SLBN Ungaran: Wiji Rahayu (29 Oktober 2025)	1. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah? Sarana di SLB Negeri Ungaran itu sudah cukup baik, buku-buku yang menunjang ada, pendidik yang berlatar belakang pendidikan agama Islam ada dua. Namun untuk praktek anak-anak salat musholanya kami memang belum ada, namun di depan sekolah itu bisa digunakan oleh anak-anak, sehingga ketersediaan sarana prasarana di SLB Negeri Ungaran itu sudah tidak menjadi hambatan. 2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan kurikulum PAI di SLB? Kalau tingkat keberhasilan kurikulum di SLB Negeri Ungaran ini ya tidak bisa seperti di sekolah regular, dapat dilihat dari hasil raport karena di SLB itu yang diutamakan adalah kemandirian anak. Sehingga kalau anak memahami apa yang diajarkan guru itu sudah merupakan bukti keberhasilan. 3. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum PAI? Kalau faktor-faktor yang mendukung tentu saja kemampuan anak sendiri serta tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana itu mendukung keberhasilan implementasi. 4. Apa permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum PAI? Kalau sekarang ini yang dihadapi SLBN Ungaran adalah kami ini kekurangan tenaga pengajar, karena jumlah rombongan belajar yang ada di SLB Negeri Ungaran ada 36 namun untuk tenaga pendidiknya itu baik PNS maupun kontrak propinsi itu hanya sekitar 25, sehingga kekurangan. 5. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan hambatan dalam implementasi kurikulum PAI di SLB? Solusinya untuk menyelesaikan hambatan dalam implementasi kurikulum, karena sekolah negeri kami melaporkan kekurangan guru kepada cabang dinas untuk diteruskan ke dinas. Dan apabila ada kekurangan sarana dan prasarana baik media belajar, ruang, atau fasilitas lain kami melaporkannya pada dinas agar segera ditindak lanjuti. 6. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru PAI? Untuk mengembangkan kompetensi guru PAI kalau ada pelatihan-pelatihan, kami juga mengirimkan guru PAI untuk ikut pelatihan, dapat juga membaca buku-buku yang ada di perpustakaan SLB Negeri Ungaran, atau melalui sumber belajar yang lain. Guru PAI di sini juga sudah sertifikasi. Kemudian kami juga memberikan kebebasan pada guru PAI untuk aktif dalam KKG atau perkumpulan semacamnya. Kami juga melaksanakan kegiatan induksi, yaitu kegiatan training bagi guru-guru yang masih muda. 7. Program apa saja yang dilakukan pemerintah untuk menunjang penerapan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan? Program yang dilakukan pemerintah untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di SLB Negeri Ungaran yaitu pengadaan pelatihan-pelatihan bagi guru dan kami juga diberi biaya untuk mengadakan IHT, workshop, dan lain sebagainya. Pemerintah bertanggung jawab atas bantuan pendanaan, penyediaan fasilitas pendidikan, dan beragam bimbingan teknis.
	Waka Kurikulum SLBN Ungaran: Sri Supami, S.Pd (29 Februari 2026)	1. Apakah keunggulan sekolah yang mengaplikasikan kurikulum PAI di SLB? SLB Negeri Ungaran menyajikan kurikulum yang fleksibel. Kurikulum yang diindividualisasikan ini menjadi nilai lebih. Sebab dengan demikian siswa berkebutuhan khusus yang mereka dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah umum, mereka di SLB mendapatkan layanan pendidikan yang ramah dengan pemantauan yang bisa teratur dan telaten. 2. Program apa sajakah yang dilaksanakan untuk menunjang layanan belajar peserta didik? Layanan belajar bagi siswa di SLB Negeri Ungaran diwujudkan dengan adanya program vokasional. Program ini ada tataboga, menjahit, membuat keterampilan, dan pengembangan diri. Pengembangan diri berisi latihan sehari-hari bagi siswa yang dari sisi akademik agak kurang. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengembangkan wawasannya yang difasilitasi dengan perpustakaan. Hanya saja perpustakaan ini belum ada pustakawan yang membantu, sehingga teman-teman guru sendiri yang melayani. Untuk media belajar di sini bisa dikatakan lengkap. 3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membina peserta didik di SLB? Penyusunan kurikulum di SLB ini betul-betul berat sebab harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Kita seringkali mengagendakan rapat untuk merancang kurikulum yang secara khusus disesuaikan, tetapi karena kesibukan masing-masing guru hal ini tidak pernah terwujud. Sehingga biasanya kita mengintruksikan saja. Tugas yang diberikan kepada guru tidak sedikit, sebagai guru kita dituntut mengajar tetapi disisi lain ada berbagai administrasi yang harus segera diselesaikan. SLB ini muridnya sedikit, tetapi secara administrasi tuntutan sama saja dengan yang lain. Sehingga pembelajaran bersama siswa siswi menjadi terhambat, dan modifikasi kurikulum tidak bisa maksimal. hal ini ditambah dengan ketersediaan guru berlatar belakang pendidikan luar biasa yang kurang. Karenanya kepala sekolah memberikan diri bekerja sama dengan masyarakat untuk mencari tenaga didik tambahan. Untuk dukungan lain seperti terapis, tenaga ahli kita masih belum ada. Wacana dari menteri pendidikan tentang RPP yang satu lembar ini juga sulit jika diterapkan di SLB, sebab ketika kita betul-betul membuat satu lembar evaluasinya belum masuk, belum lagi cara penilaiannya. 4. Bagaimana pemecahan masalah dalam menanggapi kendala yang ada dalam implementasi kurikulum PAI di SLB? Untuk mengatasi masalah kurikulum kita lakukan dengan evaluasi, hasil evaluasi ini kita diskusikan dengan kepala sekolah dan teman guru yang

		lain untuk dicarikan pemecahan masalahnya. Andaikan dirasa masih belum teratasi kita adukan pada pengawas atau atasan. Selain itu kita juga aktif mengkomunikasikan berbagai program dan masalah yang dihadapi peserta didik pada orang tua. 5. Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu kurikulum? Untuk meningkatkan mutu kurikulum kita lakukan dengan dari sisi guru, guru diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi lewat KKG, bimtek dari kantor, webinar, dan diskusi antar guru. Kemudian dari sisi manajemen kita juga melakukan perbaikan, kita mengusahakan agar semua stakeholder dan berbagai sarana yang ada dapat dioptimalkan. Adanya evaluasi kita dapat meninjau ulang dan memperbaiki perencanaan atau pembelajaran yang dilakukan. 6. Bagaimanakah manajemen yang dilaksanakan untuk memberikan layanan pendidikan yang merata bagi seluruh peserta didik? Untuk menciptakan pendidikan yang merata kita selalu bersikap terbuka pada wali murid untuk membicarakan masalah anak. Seringkali anak ini emosi tak terkendali, ketika tidak segera dilayani mereka marah sejadi-jadinya. Kita di sini memfasilitasi siswa untuk belajar dengan memberikan layanan yang sama dan proporsional. 7. Apakah pemecahan masalah yang dilakukan terkait dengan peserta didik? Peserta didik kami latih dengan memberikan kebiasaan positif walaupun itu sederhana, seperti berdoa, berjabat tangan, cara bersosial, dan berbagai kebiasaan sehari-hari lain. Kita memantau perkembangan mereka dengan assesmen dan mengkomunikasikannya pada orang tua.
	Guru PAI SLBN Ungara n: Fauzul Andim (2 Desem ber 2026)	6. Bagaimana upaya untuk mengatasi peserta didik yang belum memenuhi kompetensi yang ditargetkan? Saat anak belum menguasai bukan berarti kita biarkan. Bagi sebagian anak mungkin saja sekarang mereka belum berhasil, tapi keberhasilan ini bisa terjadi di lain waktu dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Ketika menghadapi anak tunarungu saya masih kesulitan kalau menjelaskan materi. Beragam metode dan media telah digunakan, seperti dengan video pembelajaran dan shot chard. Memang tidak mudah mengajarkan materi pada anak berkebutuhan khusus, apa yang ditargetkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Tetapi sebagai guru tentu harus memotivasi peserta didik serta tidak kasar pada mereka. Guru perlu membangun komunikasi dengan anak didik, dengan merangsang mereka untuk terus belajar dan mereka mampu melakukannya. 7. Bagaimana harapan yang diinginkan berkenaan dengan implementasi kurikulum PAI di SLB? Kurikulum PAI diharapkan benar-benar membantu peserta didik menjadi makhluk yang religus. Untuk penguasaan materi memang betul saya tidak bisa memaksa peserta didik harus materi, sebab mereka saja berbeda dengan anak pada umumnya. Jadi kurikulum bagi mereka tidak bisa kalau harus disamakan dengan umum. Kurikulum PAI perlu terus dikembangkan dan disempurnakan, sehingga dapat menjadi pedoman bagi sekolah sendiri ataupun masyarakat dalam mengajarkan pemahaman agama Islam bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Lampiran 13 : Dokumentasi



Gedung SLB Negeri Ungaran



Gedung Kelas B



Musholla dan Lapangan SLB



Ruang Kelas B



Asrama Putri SLB



Asrama Putra SLB



Praktek Sholat Berjamaah



Selesai Praktek Sholat di Musholla



Wawancara Waka Kurikulum
Ibu Sri Suparni, S.Pd



Wawancara Guru PAI
Bapak Fauzul Andim, S.Pd.I



Wawancara Guru Tunarungu
Ibu Fitri Ningsih, S.Pd.I



Murid Kelas XI

Lampiran 14 : Lembar Cek Hasil Plagiasi LPPM


Page 1 of 114 - Cover Page
Submission ID: tmsidc13625315182

Rahma Wati

tesis

Quick Submit

Quick Submit

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID	tmsidc13625315182
Submission Date	Apr 2, 2020, 4:23 PM GMT+7
Download Date	Apr 2, 2020, 4:23 PM GMT+7
File Name	Tesis_Rahmawati_2400008_ACC.docx
File Size	2.2 MB


Page 2 of 114 - Integrity Overview
Submission ID: tmsidc13625315182

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

26%	Internet sources
13%	Publications
14%	Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for your review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Lampiran 15 : Surat Selesai Penelitian

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENDAHULUAN PENELITIAN**

Nomor : 074/65

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ninik Basri Martini, S.Pd
 NIP : 19720408 200012 2 004
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Rakhmawati
 NIM : 24620008
 Prodi : Fakultas Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi Pengembangan Kurikulum mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Negeri Ungaran" pada bulan Oktobrt 2025 – Maret 2026.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sesungguhnya sebagai bahan pertimbangan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kab. Semarang, 06 April 2026

Kepala Sekolah,



Ninik Basri Martini, S.Pd

NIP: 19720408 200012 2 004

Lampiran 16 : Lembar Toefl

 NPSN: K9997523	Neo Spectra English Course Jalan Raya Jatinangor 45, desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang 45363		
Test of English Proficiency and Skill SK Ijin Operasional Dinas Pendidikan: 421.10/Kep.398/Disdik/2024			
CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT			
This is to certify that RAKHMAWATI achieved the following scores on the TOEPS PBT (TOEFL Prediction) at Neo Spectra English Course			
	LISTENING COMPREHENSION STRUCTURE AND WRITTEN EXPRESSION READING COMPREHENSION TOTAL	51 51 45 490	
	Jatinangor, March 12, 2026		
	Neo Spectra.  Muadz Romadoni, S.Si. Director		
	Number: 13.69990/LKP/NSE/III/2026 Date of Test: March 11, 2026 Date of Birth: Kab. Kudus, April 16, 1986 *TOEFL® and Test of English as a Foreign Language® are registered trademark of ETS *This test report is not endorsed or approved by ETS		

Lampiran 17 : Sertifikat Prestasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Surat Tanda Tamat Pendidikan
 Nomor : 7667/B.B3/GT.03.00/2023
 Diberikan kepada :

Nama : **RAKHMAWATI**
 Nomor Induk Pegawai :
 NUPTK : **6748764665230252**
 Tempat & Tanggal lahir : **Kudus, 16 April 1986**
 Jabatan : **Guru**
 Unit Kerja : **TK BINA CITRA CENDEKIA**

telah lulus Pendidikan Guru Penggerak yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah pada tanggal **10 Mei s.d. 21 Desember 2023** melalui daring dan luring, dengan hasil:

== AMAT BAIK ==

Jakarta, 21 Desember 2023
 Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.
 NIP 196611081990032001

STRUKTUR PROGRAM
PENDIDIKAN GURU PENGGERAK

NO MATERI	JAM	NO MATERI	JAM
A. UMUM			
1. Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	2	4. Pendampingan	
2. Program Pendidikan Guru Penggerak	2	a. Pendampingan Individu	24
		b. Pendampingan Kelompok (Lokakarya)	64
B. POKOK			
1. Paradigma dan Visi Guru Penggerak		C. PENUNJANG	
a. Refleksi Filosofi Pendidikan Nasional - Ki Hajar Dewantara	20	1. Tes Awal	3
b. Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak	20	2. Tes Akhir	3
c. Visi Guru Penggerak	20	Jumlah	310
d. Budaya Positif	24		
2. Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik			
a. Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik	20		
b. Pembelajaran Sosial dan Emosional	20		
c. <i>Coaching</i> untuk Supervisi Akademik	24		
3. Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah			
a. Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-nilai Kebajikan sebagai Pemimpin	20		
b. Pemimpin dalam Pengelolaan Sumberdaya	20		
c. Pengelolaan Program yang Berdampak pada Peserta Didik	24		

Kepala Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah,

Darmadi, S.Pd., M.Pd
 NIP 19690617 199412 1 001

